

**IBLIS -
Kejatuhan Malaikat
ATAU
KEJATUHAN MANUSIA?**

***THE DEVIL -
FALLEN ANGEL
OR
FALLEN MAN?***

By Barry C. Hodson

www.bibletruthrestored.org

BAB SATU

JATUH MALAIKAT DEVIL

Selama berabad-abad, Kristiani telah mengajarkan bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh, dan karena itu adalah makhluk supernatural. Berdasarkan Kitab Suci tertentu, diklaim bahwa namanya adalah Lucifer, dan bahwa dia pada mulanya sempurna dan berpangkat sangat tinggi, menjadi malaikat agung. Tetapi karena kesombongan dia berdosa dengan memberontak melawan Tuhan, sehingga dia diusir dari surga ke bumi bersama sepertiga malaikat Tuhan yang mendukung pemberontakannya. Sejak saat itu, para malaikat pemberontak ini telah berkeliaran di bumi menggunakan kekuatan mereka untuk mempengaruhi orang-orang melawan Tuhan, dimulai pada awal sejarah manusia dengan menggunakan seekor ular untuk membawa kejatuhan manusia.

Tanpa ragu ada banyak referensi tentang setan dan iblis dalam Kitab Suci, tetapi tidak ada dasar untuk konsep khusus tentang iblis ini. Analisis yang cermat terhadap ayat-ayat dasar yang digunakan untuk mendukung pandangan Kristen, mengungkapkan bahwa ayat-ayat itu telah diambil di luar konteks dan disalahgunakan.

MENGHANCURKAN HARAPAN KRISTEN

Pandangan tradisional tentang iblis sebagai malaikat yang jatuh adalah kesalahan serius, karena merusak harapan Kristen dan menciptakan banyak kontradiksi.

Harapan yang ditawarkan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah agar mereka dibangkitkan dan tidak pernah mati lagi karena mereka sama dengan para malaikat (Luk. 20:35-36).

Dari sini kita belajar bahwa malaikat tidak dapat mati, yang berarti mereka tidak dapat berbuat dosa, karena kematian adalah akibat dari dosa. Dan jika mereka tidak dapat berbuat dosa, mereka tidak dapat dicobai, karena proses dosa dimulai dengan pencobaan seperti yang diajarkan dalam Yakobus. 1:14-15.

Oleh karena itu, menegaskan bahwa malaikat-malaikat kudus bisa dan memang menyerah pada pencobaan dan berdosa, adalah bertentangan dengan Kitab Suci. Ini juga merusak harapan orang Kristen untuk setara dengan mereka.

Mari kita hadapi fakta ini: jika malaikat suci ilahi masih dapat dicobai, berdosa dan memberontak melawan Tuhan, dan diusir dari surga dan akhirnya binasa, lalu apa harapan untuk setara dengan mereka? Jika sepertiga dari malaikat Tuhan

dapat dicobai ke dalam dosa, kita juga bisa! Dan jika ini masalahnya, maka keadaan abadi ilahi tidak lebih baik dari saat ini, sejauh menyangkut isolasi dari dosa.

KONTRADIKSI

Bahkan jika malaikat dapat dan melakukan dosa, itu akan bertentangan dengan prinsip ilahi untuk membiarkan mereka terus hidup sebagai makhluk abadi, mengabadikan dosa dan pemberontakan mereka. Semua yang memberontak melawan otoritas dan dosa Allah, dikenakan hukuman mati, dan ada banyak contoh tentang hal ini dalam Kitab Suci.

Gagasan tentang Tuhan mengusir pemberontak abadi dari surga ke bumi di mana dia bisa mengajarkan pemberontakan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah omong kosong. Alih-alih menjadi hukuman, itu akan menjadi hadiah - hal yang ingin dilakukan pemberontak.

Jika malaikat yang memiliki kuasa Tuhan berdosa, akankah Tuhan, dengan mengusir mereka, mengizinkan mereka untuk mempertahankan kuasa-Nya dan menggunakannya untuk melawan Dia untuk mengilhami pemberontakan pada orang lain? Tidak! Ini akan menjadi kerajaan yang terbagi melawan dirinya sendiri. Allah selalu menarik kuasa-Nya dari mereka yang berdosa dan memberontak melawan-Nya, dan ada contoh dalam Kitab Suci tentang hal ini.

Satu hal yang pasti: Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuatan supernatural di alam semesta (Rm. 13:1). Malaikat tidak memulai kekuatan mereka sendiri; mereka memperolehnya dari Tuhan. Jika malaikat yang jatuh memiliki sumber kekuatan supernatural yang terpisah, dia akan menjadi Tuhan lain - Tuhan saingan. Inilah yang diyakini dan diajarkan oleh politeisme paganisme, dan ini pada dasarnya adalah apa yang diajarkan oleh doktrin tradisional iblis.

Orang Persia kuno misalnya, sebagai akibat dari ajaran Zoroaster, percaya bahwa ada dua dewa utama yang terus-menerus bertentangan satu sama lain: Ahura Mazda, dewa terang dan baik, dan Ahriman, dewa kegelapan dan kejahatan. Tapi cukup signifikan, dalam sebuah nubuat di mana Cyrus, seorang raja Persia menyatakan bahwa Dia sendiri adalah Tuhan, dan menciptakan baik terang dan gelap, damai dan jahat (Yes. 45:1-7).

Sebagai orang Persia, Cyrus percaya bahwa yang baik dan yang jahat berasal dari dua sumber supernatural yang terpisah dan saling bertentangan. Tetapi Tuhan menolak gagasan tentang saingan supernatural. Dia sendiri bertanggung jawab atas baik dan jahat (yaitu bencana dan bencana seperti banjir, kelaparan, sampar (penyakit), badai, gempa bumi dll).

MALAIKAT YANG BERDOSA

Di sini adalah referensi untuk malaikat yang berdosa dalam 2 Pet. 2:4 dan Yudas v6, tetapi ini tidak bertentangan dengan apa yang telah dikatakan.

Menurut ayat-ayat ini, para malaikat tidak tinggal dalam batas-batas kekuasaan mereka, dan mereka berangkat dari tempat tinggal mereka, menimbulkan hukuman dari Tuhan. Hukuman itu melibatkan penjatuhan ke daerah yang lebih rendah di bumi di mana mereka berada dalam rantai abadi di bawah kegelapan, disediakan untuk penghakiman pada hari besar itu.

Sayangnya, banyak yang tidak mengerti atau memahami bahwa kata "malaikat", yang diterjemahkan dari kata Yunani "angelos", berarti "utusan". Tetapi kata itu sendiri tidak menunjukkan sifat pembawa pesan. Utusan itu bisa manusia atau dewa. Kata yang sama diterapkan sama untuk keduanya dalam Kitab Suci.

Menyadari hal ini, beberapa terjemahan Alkitab telah mencoba untuk membantu membuat perbedaan antara keduanya, dengan menerjemahkan angelos dua cara yang berbeda. Ketika mereka mengira bahwa referensi itu adalah utusan manusia, mereka hanya menerjemahkannya sebagai "utusan." Tetapi ketika mereka mengira itu merujuk pada utusan ilahi, mereka mentransliterasikannya; yaitu mereka membawa bagian "malaikat" dari "angelos" langsung ke dalam bahasa Inggris.

"Angelos" sebenarnya telah diterjemahkan "utusan" dalam kaitannya dengan utusan manusia di tempat-tempat berikut dalam Perjanjian Baru: Mat. 11:10. Mk. 1:2. Luk. 7:24, 27. 9:52. Yak. 2:25.

Hal yang sama berlaku dalam Perjanjian Lama. Kata Ibrani "malak" diterjemahkan "malaikat" 111 kali, dan "utusan" 98 kali.

Para penerjemah pasti bermaksud baik ketika mereka memberi kami dua kata yang berbeda ini dari satu kata Ibrani dan Yunani yang sama, tetapi apakah penerjemah selalu melakukannya dengan benar? Mereka tidak melakukannya dengan benar ketika mereka memberi kita “malaikat yang berdosa,” mengingat fakta bahwa malaikat, dalam pengertian makhluk abadi ilahi, tidak dapat berbuat dosa. Terjemahan tradisional telah menciptakan kontradiksi. Itu seharusnya diartikan "utusan yang berdosa," karena mengacu pada manusia, bukan ilahi. Beberapa penerjemah benar-benar menerjemahkannya sebagai ”utusan yang berdosa”.

Hanya ada satu kejadian dalam Alkitab yang sesuai dengan gambaran orang-orang yang tidak tinggal dalam batas kekuasaannya dan meninggalkan tempat tinggalnya, sehingga dicampakkan ke dalam perut bumi, yaitu pemberontakan yang dipimpin oleh Korah. , tercatat Bil. 16.

Korah berasal dari suku imam Lewi yang sama dengan Musa dan Harun, tetapi Musa dan Harun telah diberi otoritas lebih oleh Tuhan. Namun Korah, dan sesama imam Lewi, meskipun berada di bawah Musa dan Harun, memiliki jabatan dan pelayanan yang penting. Mereka diberi wewenang yang cukup besar sehubungan dengan pelayanan tabernakel dan tempat tinggal mereka dekat dengan tabernakel di sisi selatan.

Mal. 2:7 mengacu pada imam-imam Lewi dan mengatakan bahwa masing-masing adalah "utusan Tuhan." Kata ”utusan” berasal dari kata Ibrani yang sama di tempat lain yang diterjemahkan ”malaikat”. Oleh karena itu, orang-orang Lewi adalah "malaikat" dari gereja Perjanjian Lama!

Sehubungan dengan ini, menarik untuk dicatat bahwa para pemimpin gereja Perjanjian Baru juga disebut malaikat dalam Wahyu 1:20. 2:1, 8, 12, 18. 3:1, 7, 14.

Menarik juga untuk dicatat bahwa referensi marginal di Mal. 2:7 mengacu pada Pkh. 5:6 yang berhubungan dengan sumpah yang diucapkan di hadapan “malaikat.” Fakta bahwa para penerjemah telah menghubungkan utusan Tuhan dengan malaikat menunjukkan bahwa mereka percaya bahwa malaikat itu adalah seorang Lewi - seorang imam. The Good News Bible sebenarnya menerjemahkannya sebagai "imam Tuhan" dan bukan malaikat.

Dahulu Korah dan rekan-rekan imamnya adalah "malaikat", dan mereka pasti berdosa. Mereka tidak tinggal dalam batas-batas otoritas mereka seperti yang dikatakan Bil. 16. Mereka menjadi iri kepada Musa dan Harun, kesal karena

mereka memiliki otoritas yang lebih besar. Jadi mereka membangkitkan pemberontakan melawan mereka. Mereka meninggalkan tempat tinggal mereka di selatan tabernakel dan berbaris untuk menuduh Musa dan Harun mengambil terlalu banyak otoritas. Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk melakukan hal-hal yang telah ditetapkan oleh Musa dan Harun, seperti mempersembahkan dupa.

Karena itu Musa mengundang mereka untuk mencobanya dan melihat hasilnya. Karena lancang dan berkemauan sendiri, mereka melakukannya. Hasilnya adalah: "Tuhan tidak menyayangkan mereka, tetapi melemparkan mereka ke neraka." Kita diberitahu dalam Bil. 16 bahwa tanah terbuka di bawah mereka dan menelan mereka, lalu menutupi mereka. "Mereka dikirim ke dalam rantai di bawah kegelapan, disediakan untuk penghakiman pada hari besar itu."

Penting untuk dicatat bahwa ayat-ayat dalam 2 Pet. 2:24 dan Yudas 6 berkaitan dengan para malaikat yang berbuat dosa, tidak menyebutkan kata "setan" atau "iblis". Untuk menegaskan bahwa "malaikat-malaikat" ini adalah iblis dan malaikat yang jatuh adalah sebuah asumsi. Pada teks tidak mengajarkan hal itu.

Juga tidak disebutkan surga sebagai tempat dari mana mereka diturunkan.

Seseorang tidak harus berada di surga untuk dicampakkan ke dalam perut bumi.

Juga tidak ada petunjuk atau saran bahwa mereka yang dilemparkan ke neraka secara bebas dan aktif berkeliaran di bumi, menggoda orang untuk berbuat dosa dan memberontak. Justru sebaliknya. Mereka telah dikirim ke dalam rantai yang kekal, disediakan untuk penghakiman.

ANAK-ANAK ALLAH MENGAMBIL ISTRI

Kej 6:1-4 juga dianggap sebagai ajaran bahwa malaikat berdosa. Perikop itu merujuk pada putra-putra Allah yang tertarik pada putri-putri manusia, dan menikahi mereka. Referensi juga dibuat untuk raksasa yang ada di sana pada masa itu. Dari sini telah disimpulkan bahwa anak-anak Allah adalah malaikat, dan raksasa adalah produk dari pernikahan mereka.

Memang benar bahwa malaikat kadang-kadang disebut sebagai anak-anak Allah di dalam Alkitab, begitu juga dengan manusia. Jadi bagaimana kita memutuskan di antara keduanya? Cukup mudah, karena Yesus dengan jelas mengajarkan

bahwa malaikat tidak menikah! (Luk. 20:35-36). Anak-anak Allah dalam Kej 6 karena itu harus laki-laki.

Adalah wajar untuk bertanya-tanya mengapa anak-anak Allah disebut sebagai "Allah", dan wanita "dari laki-laki." Jawabannya adalah bahwa "dari Allah" menandakan kelahiran rohani, dan "manusia" menandakan kelahiran alami, yaitu dari daging. Misalnya, Yoh. 1:13 mengatakan mereka yang bertobat dan rohani "dilahirkan, bukan dari manusia, tetapi dari Allah."

Dunia dibagi menjadi dua kelompok: benih wanita dan benih ular, yaitu gereja dan dunia. Benih wanita itu adalah keturunan Set yang "menyeru nama Tuhan" (Kej. 4:26). Benih ular adalah keturunan Kain yang kejam dan pendendam (Kej. 4:23-24).

Kita membaca dalam Luk. 3:38 bahwa Adam adalah "anak Allah" dan silsilahnya hingga Kristus ditelusuri melalui Set. Garis keturunan Seth adalah garis suci, dan terdiri dari banyak orang suci besar Tuhan yang adalah anak-anak Tuhan.

Nuh dan keluarganya adalah keturunan Set. Mereka adalah "dari Tuhan." Ada juga yang lain, tetapi mereka mulai berbaur dan menikah dengan keturunan Kain. Mereka tertarik pada wanita-wanita cantik dunia. Tertarik oleh nafsu mata dan daging, mereka meninggalkan prinsip ilahi bahwa benih suci tidak boleh berbaur dengan yang tidak suci, juga tidak secara tidak seimbang disatukan dalam pernikahan. Hal ini menyebabkan kemurtadan besar - "murtad" dari iman, mengakibatkan 8 orang - Nuh dan keluarganya, menjadi satu-satunya yang tersisa yang setia berjalan dengan Tuhan.

Mengenai referensi tentang raksasa: Pembacaan yang cermat dari Kej 6:1-4 mengungkapkan bahwa mereka bukanlah produk pernikahan antara putra-putra Allah dan putri-putri manusia. Catatan dengan jelas menyatakan bahwa sudah ada raksasa sebelumnya.

LUCIFER

Yes 14:12 adalah teks dasar lain yang digunakan untuk mendukung pandangan bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh. Di A.V. itu berbunyi:

“Hai Lucifer, terlebih dahulu bintang pagi yang cemerlang, tapi sekarang sudah jatuh dari langit! Dahulu engkau mengalahkan bangsa-bangsa, tapi sekarang dicampakkan ke tanah. kamu naik ke langit dan menempatkan takhtamu di atas bintang yang tertinggi! Kaupikir engkau dapat duduk sebagai raja di atas gunung utara, tempat dewa-dewa berkumpul. Engkau berkata, bahwa engkau akan naik ke atas ketinggian awan-awan dan menjadi seperti Yang Mahatinggi.

Dikatakan bahwa “sebuah teks tanpa konteks adalah sebuah pra-teks,” khususnya benar dalam contoh ini. Dengan tidak mempertimbangkan konteks pernyataan, itu telah disalahartikan dan disalahgunakan.

Dinyatakan dengan jelas dalam ayat keempat bahwa itu adalah peribahasa yang menentang raja Babel. Dari sini kita belajar bahwa 2 poin kunci mengatur interpretasi: 1. Wacana adalah "pepatah." 2. Ini menyangkut “raja Babel”, bukan malaikat. Kata "malaikat", "setan" dan "iblis" tidak muncul di seluruh bagian ini.

Ayat 16 mengacu pada Lucifer sebagai “orang yang membuat bumi bergetar.” Kemanusiaan dan kematian pria ini diperkuat di ayat 11, 15 di mana, sebagai akibat dari kejatuhannya, ia digambarkan terbaring tak berdaya di kuburan sebagai mayat membusuk, ditutupi dengan cacing dan belatung. Apakah ini terjadi pada malaikat pendosa tradisi sebagai akibat dari kejatuhan mereka?!

Yes. 14:10 mengatakan bahwa sebagai akibat dari kejatuhan Lucifer, dia menjadi lemah dan tidak berdaya seperti berbagai raja yang dia gulingkan dari takhta mereka. Sekali lagi kelemahan dan ketidakberdayaan Lucifer sebagai akibat dari kejatuhannya tidak sesuai dengan iblis yang hidup, aktif, dan kuat yang seharusnya telah berkeliaran di bumi sejak kejatuhannya, berusaha untuk melahap seperti singa.

Dalam 3 ayat pertama Yes. 14, referensi dibuat untuk Israel menerima belas kasihan Tuhan sebagai akibat dari musuh yang jatuh. Ayat 3 mengatakan hal itu menghasilkan "peristirahatan" untuk Israel dan "istirahat, hening, nyanyian dan sukacita" untuk seluruh bumi (ayat 7-8). Apakah ini akibat iblis diusir dari surga? Menurut tradisi, yang terjadi justru sebaliknya.

Pembacaan yang cermat dari Yes. 14 mengungkapkan bahwa wacana tersebut bersifat profetik, bukan historis. Ini berhubungan dengan masa depan bukan masa lalu. Nubuat itu diberikan sekitar tahun 700 SM. dan berkaitan dengan kejatuhan Babel yang terjadi 160 tahun kemudian pada tahun 539 SM. Ini tidak ada hubungannya dengan malaikat pemberontak yang diusir dari surga lebih dari

3.000 tahun sebelumnya. Adalah. 14 setidaknya 3.000 tahun terlambat untuk memprediksi peristiwa seperti itu!

SEBUAH PERUMPAMAAN

Dalam mencoba menafsirkan bagian itu, sangat penting untuk diingat bahwa itu adalah "perumpamaan" Perumpamaan adalah metode penyampaian kebenaran dengan menggunakan metafora dan hiperbola - bahasa yang tidak dapat diterima pada nilai nominal dan yang tidak diharapkan untuk dipahami secara harfiah. Hal ini terbukti dalam pasal 8 di mana negara-negara, yang digambarkan sebagai pohon yang diserang dan ditebang Babel, digambarkan bersukacita atas kenyataan bahwa Babel juga akhirnya ditebang seperti pohon.

Dalam konteksnya, nama Lucifer diterapkan pada raja Babel. Ini telah diterjemahkan dari kata Ibrani "heylel" yang berarti kecerahan, dan berhubungan dengan bintang pagi, yaitu planet Venus. Banyak terjemahan modern menerjemahkannya sebagai "bintang pagi yang cerah."

Alasan raja Babel disamakan dengan planet Venus adalah karena setelah mendaki lebih tinggi dan lebih tinggi di langit pagi demi pagi, Venus tidak pernah mencapai puncaknya tetapi ragu-ragu, dan kemudian hari demi hari tenggelam kembali ke cakrawala dan menghilang dari pandangan. Tenggelam atau jatuh terjadi pada tingkat yang lebih cepat daripada pendakiannya.

Dalam keangkuhannya, raja Babel juga memiliki ambisi yang tinggi untuk naik di atas semua raja dan bangsa untuk menjadi lebih cerah dan lebih mencolok, tetapi tergelincir kembali dan terlupakan.

Dalam kata-kata dari New Bible Commentary: "Gambar itu bersifat sangat metaforis, dan berkaitan dengan gerhana, penggulingan, dan kematian tiran Babilonia. Warna puisi dan gambar yang mengejek itu luar biasa dan mengagumkan ... "

ASAL KATA LUCIFER

Wajar jika saya bertanya-tanya bagaimana kata "Lucifer" berasal. Selama abad ketiga SM. Kitab-Kitab Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dan kata

Ibrani "heylel" diterjemahkan ke dalam kata Yunani "phos", yang darinya kata "fosfor" diturunkan, yang berarti terang, bercahaya. "Phos" adalah nama yang diberikan oleh orang Yunani untuk Venus.

Sekitar 650 tahun kemudian, pada abad keempat M. Jerome, teolog Katolik Roma yang terkenal, menerjemahkan Kitab-Kitab Yunani dan Ibrani ke dalam bahasa Latin. Terjemahan ini kemudian dikenal sebagai Vulgata, dan diterima sebagai teks otentik Kitab Suci oleh gereja Katolik Roma.

Jerome menerjemahkan bahasa Ibrani "heylel" dan bahasa Yunani "phos" ke dalam bahasa Latin yang setara yaitu Lucifer, nama Latin untuk Venus. Ini adalah bagaimana kata itu berasal. Ini adalah kata Latin, yang dipilih oleh seorang teolog Katolik Roma, dan pertama kali muncul di media cetak dalam Alkitab 300 tahun setelah zaman Perjanjian Baru.

Sebagian besar otoritas setuju bahwa dari sekitar periode Jerome, pada abad ketiga M, Lucifer mulai dianggap sebagai nama Setan - malaikat yang diusir dari surga. Tetapi jelas bahwa orang-orang Kristen Perjanjian Baru dan orang-orang setelah mereka selama beberapa abad berikutnya tidak pernah menggunakan nama itu!

Selama abad keenam belas, Inggris memisahkan diri dari gereja Katolik Roma, menghasilkan pembentukan Gereja Inggris. Tentu saja, mereka menginginkan sebuah Alkitab dalam bahasa mereka sendiri, jadi mereka menerjemahkan Vulgata ke dalam bahasa Inggris.

Orang-orang Inggris, selama berabad-abad, menganut doktrin Katolik Roma tentang Lucifer sebagai nama iblis, jadi mereka mempertahankan nama itu dalam terjemahan mereka. Alih-alih menerjemahkan Lucifer ke dalam bahasa Inggris dan memberikan "bintang kejora" atau "bintang pagi yang cerah", mereka membiarkannya apa adanya dan mentransliterasikannya, yaitu membawanya huruf demi huruf. Dengan melakukan itu, mereka menempatkan kata Latin pada terjemahan bahasa Inggris.

Jadi nama Lucifer dipertahankan dan diabadikan, mengakibatkan jutaan orang selama berabad-abad berikutnya percaya itu adalah nama iblis malaikat yang jatuh.

Tetapi kebenaran sederhananya adalah bahwa Lucifer mengacu pada planet Venus dan diterapkan secara metaforis kepada raja Babel. Banyak Kamus dan Komentar Alkitab modern setuju dengan hal ini.

Catatan kaki untuk Yes. 14:12 dalam Amplified Bible edisi awal mengatakan ini: "Pembawa terang" atau "yang bersinar", atau awalnya diterjemahkan "Lucifer", tetapi karena asosiasi nama itu dengan setan, kata itu sekarang tidak digunakan. Siswa yang teliti setuju bahwa penerapan nama Lucifer untuk setan, terlepas dari pengajaran yang panjang dan percaya diri untuk efek itu, sepenuhnya salah ... Tidak ada di dalam Alkitab yang menyebut setan sebagai Lucifer. Penggunaan nama yang salah telah ada sejak abad ketiga Masehi."

AKU AKAN NAIK KE SURGA

Sifat metaforis dari wacana peribahasa dalam Yes. 14 jelas terlihat di mana raja disebut berkata dalam hatinya:

“Aku akan naik ke surga; Aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah; Aku akan duduk di atas gunung jemaah, di sisi utara: Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi.”

Ada beberapa cara memaknai ambisi raja untuk naik ke surga:

A. Dalam Dan. 4 raja Babel dilambangkan dengan sebatang pohon yang tumbuh sangat tinggi, menjulang ke langit, tetapi ditebang oleh Tuhan dan jatuh ke tanah. Ini mewakili ambisi raja yang sombong dan membubung untuk menjadi besar dan ditinggikan di atas semua raja dan bangsa lainnya. Seperti banyak raja pagan kuno, dia pasti ingin didewakan dan dianggap sebagai dewa.

Jelaslah bahwa "surga" dalam hal ini, mewakili kekuatan politik dan kebesaran raja - posisinya yang besar, agung dan dominan, belum lagi kesombongan yang menyertainya, yang disebutkan dalam Dan. 4:30.

Awan dan surga digunakan secara metaforis dalam Ayub 20:6 sehubungan dengan kesombongan dan ambisi yang membubung tinggi dari orang-orang fasik: “Meskipun kesombongannya membubung ke langit, dan kepalanya mencapai awan, namun ia akan binasa untuk selama-lamanya.”

Kejatuhan Yerusalem dan rajanya digambarkan dalam Rat. 2:1 sebagai “dijatuhkan dari surga ke bumi.”

Bahasa serupa diterapkan ke Babel dalam Yer. 51:53: “Meskipun Babel harus naik ke surga dan meskipun dia harus membentengi ketinggiannya yang kuat, namun dari-Ku akan datang perusak kepadanya, firman Tuhan.”

Juga kota Kapernaum: “Dan engkau, Kapernaum, yang ditinggikan ke surga, akan dicampakkan ke dalam neraka” (Luk. 10:15).

Sebuah paralelisme dalam Yes. 1:2 dan 10 menunjukkan bahwa "surga" dapat berarti "penguasa" yaitu mereka yang berada di posisi tinggi.

Meskipun orang Kristen memiliki kaki yang kokoh di tanah, mereka dirujuk dalam Ef. 1:3, 10 sebagai berada di "tempat surgawi" karena posisi mereka di dalam Kristus. Ekspresi yang sama juga digunakan dalam Ef. 3:10 dan 6:12 dalam kaitannya dengan penguasa politik dan sekuler, yaitu pemerintah dan otoritas, disebut sebagai "prinsipal dan kekuasaan" dalam A .V. yaitu "kekuatan yang lebih tinggi" (Rm. 13:1).

Kerajaan dan kekuasaan ini tidak ada hubungannya dengan malaikat yang jatuh. Ini terbukti dalam Titus 3:1 di mana orang Kristen diperintahkan untuk tunduk kepada mereka. Ini jelas tidak berarti mereka harus tunduk, dan menuruti malaikat yang berdosa! Pernyataan berikut menjelaskan artinya: “Taatilah para hakim, bersiaplah untuk setiap pekerjaan yang baik.”

Ef. 3:10 mengacu pada gereja yang berkhotbah kepada pemerintah dan penguasa untuk mengubah mereka. Tetapi gereja Perjanjian Baru tidak ditugaskan untuk berkhotbah kepada malaikat yang jatuh! Namun, ia mencoba untuk mengubah orang-orang di tempat tinggi - raja, ratu, pangeran, raja wilayah, gubernur, dll.

B. Banyak Kitab Suci menggunakan kata “surga” dalam pengertian umum untuk merujuk pada udara atau cakrawala yang jauh. Dalam Yes. 13:5, orang Media (yang tinggal di daerah pegunungan di selatan Laut Kaspia) disebut datang "dari ujung surga," yang dijelaskan dalam ayat yang sama berarti "dari negeri yang jauh." Mirip dengan ini adalah referensi dalam Ul. 30:4 kepada Israel yang didorong ke "bagian paling ujung dari surga." Ini mengacu pada tersebar ke cakrawala yang jauh.

Atas dasar ini, kata-kata raja Babel: "Aku akan naik ke surga" dapat berarti: "Aku akan pergi ke negeri yang jauh - ke cakrawala yang jauh - naik ke pegunungan yang terpencil." Jika demikian, tempat apa yang ada dalam pikirannya? Sebuah petunjuk diberikan dalam kata-kata berikut: "Aku akan duduk di atas gunung pertemuan, di sisi utara ... aku akan seperti Yang Mahatinggi."

GUNUNG JEMAAT DI SISI UTARA

Kata-kata yang sama digunakan dalam Mzm. 48:1-2 untuk menggambarkan Yerusalem, kota Allah. Menjadi tempat yang dipilihkan Tuhan bagi suku Israel untuk berkumpul untuk beribadah, itu adalah “gunung perkumpulan”.

Kota Yerusalem berada di situs yang ditinggikan yang terdiri dari sejumlah gunung, dan bait Allah dibangun di atas salah satunya. Maz. 78:68-69 mengatakan itu dibangun "seperti langit yang tinggi" dan penghancurannya oleh Babel disebut dalam Rat. 2:1 dalam hal "dibuang dari surga."

Bait suci tidak hanya "di surga" dalam arti berada di tempat yang tinggi, tetapi juga melambangkan surga, karena Tuhan berdiam di dalamnya. Tabut perjanjian di tempat mahakudus melambangkan takhta Allah di bumi.

Mengingat hal ini, tidaklah sulit untuk melihat Yes. 14:13 sebagai nubuat yang meramalkan waktu ketika raja Babel akan mengarahkan pandangannya yang sombong dan ambisius ke cakrawala yang jauh di surga, ke puncak gunung Yehuda, dan naik ke sana ke gunung bait Tuhan, dan duduk di sana sambil membayangkan dalam kesombongannya bahwa dia telah merebut takhta Allah Yang Mahatinggi Israel.

MELAMPAUI BINTANG ALLAH

Konteks rujukan pada ambisi raja Babel untuk meninggikan takhtanya “di atas bintang-bintang Allah”, berkaitan dengan akhir pendakian ke Yerusalem dan duduk di gunung kuil suci.

Seperti dalam kasus “bintang siang” (Lucifer) yang melambangkan raja Babel, bintang-bintang Allah juga bersifat metaforis, bukan literal. Mereka dikaitkan dengan "gunung jemaat" di Yerusalem, dan karena itu melibatkan orang Israel yang akhirnya ditaklukkan oleh raja Babel.

Bintang digunakan sebagai metafora untuk Israel sangat awal dalam sejarahnya seperti yang tertulis dalam Kej 37:9-10.

Bintang juga mewakili orang Israel di Dan. 8. Ayat 9-10 merujuk pada musuh yang menyerang “tentara langit, bintang-bintang itu sendiri, melemparkan beberapa dari mereka ke tanah dan menginjak-injak mereka.” Ayat 23-24 memberitahu kita bahwa bintang-bintang melambangkan “orang-orang kudus” (Yahudi) yang akan dicampakkan oleh seorang raja non-Yahudi.

12 bintang dalam Wahyu 12:1 tentu saja, mengacu pada 12 suku Israel. Wahyu pasal 12 adalah bagian lain yang merupakan bagian dari dasar doktrin iblis malaikat yang jatuh dan akan segera dibahas.

APAKAH LUCIFER MASUK DALAM SALAH SATU GOLONGAN?

Beberapa orang mengakui bahwa referensi utama dalam Yes. 14 adalah untuk raja Babel, tetapi mengklaim bahwa itu tidak merujuk hanya padanya. Mereka percaya bahwa kejatuhan raja Babel adalah jenis kejatuhan malaikat-iblis, dan karena itu penggenapan ganda terlibat. Tapi tipe harus mendahului antitipe; itu harus terjadi sebelum peristiwa yang ditunjukkannya, dan tidak menunjuk ke belakang ke peristiwa yang terjadi di masa lalu. Yes. 14 setidaknya 3.000 tahun terlalu terlambat untuk menjadi golongan kejatuhan tradisi iblis!

Ketika Kitab Suci bersusah payah menyediakan golongan atau tipe, itu juga membuat referensi yang jelas tentang antitipenya. Di sinilah konsep tradisional iblis malaikat yang jatuh jatuh dengan buruk. Ia mengklaim bahwa Yes. 14 (dan Yeh. 28 yang akan dibahas segera) adalah jenis kejatuhan malaikat-iblis mereka, tetapi tidak dapat memberikan antitipe dalam Alkitab untuk mendukungnya. Ini seperti menganggap sebuah kata memiliki arti tertentu, lalu mengutip kata tersebut untuk membuktikan artinya. Kami melingkari alasan ini.

Salah satu pendukung pandangan tradisional tentang iblis menulis kata-kata ini: “Jika Yes. 14 dan Yeh. 28 tidak diterima sebagai jenis kejatuhan iblis, kita akan dibiarkan dalam kegelapan tentang masuknya dosa ke alam semesta, dan dengan sedikit informasi mengenai sejarah dan ambisi musuh Allah dan manusia.”

Ini adalah pengakuan yang cukup tetapi sangat benar. Doktrin Yes. 14 dan Yeh. 28 tidak memiliki dasar untuk berdiri sebagai tipe atau golongan, dan ini adalah posisinya. Ini didasarkan pada tipe yang ditunjuk sendiri. Ini adalah konsep yang tidak berasal dari Firman Tuhan.

WAHYU DUA BELAS

Mari kita beralih ke Wahyu 12, seperti yang disebutkan sebelumnya, juga merupakan bagian dari dasar doktrin tradisi tentang malaikat yang jatuh. Bab ini mengacu pada seorang wanita di surga berselubungkan matahari dan bulan di bawah kakinya dan di atas kepalanya sebuah mahkota dari 12 bintang. Hal ini juga mengacu pada naga merah besar di surga, memiliki 7 kepala dan 10 tanduk, yang mencambuk dengan ekornya dan melemparkan sepertiga dari bintang wanita ke bumi. Kemudian Michael sang malaikat agung muncul dan bertarung melawan naga dan melemparkan dia dan pasukannya ke bumi.

Tradisi memberitahu kita bahwa naga mengacu pada malaikat yang memberontak melawan Tuhan dan diusir dari surga bersama dengan sepertiga dari malaikat yang mendukung pemberontakannya. Ini seharusnya terjadi sekitar waktu kejatuhan manusia. Tetapi ada beberapa masalah dengan interpretasi ini.

Pertama: sepertiga dari bintang-bintang yang dijatuhkan ke bumi adalah milik wanita itu bukan milik naga. Mereka adalah sekutu wanita itu bukan naga. Tradisi telah mengacaukan dan memutarbalikkan fakta. Ia mengklaim bahwa Tuhan menjatuhkan sepertiga dari bintang-bintang karena mereka adalah sekutu naga. Tapi bukan itu yang dikatakan teks. Dikatakan naga melemparkan bintang-bintang karena itu milik wanita itu.

Poin kedua: Kitab Wahyu bersifat nubuat (Wahyu 1:1, 3). Pesan tersebut berkaitan dengan peristiwa yang akan terjadi “dia sesudah” (1:19. 4:1) yaitu setelah abad pertama ketika wahyu itu diwahyukan. Pesannya tidak berhubungan dengan peristiwa sejarah yang terjadi sebelum abad pertama. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menghubungkan Wahyu 12 dengan waktu kejatuhan manusia 4.000 tahun yang lalu. Dan di Wahyu 12 dengan kurun waktu 4.000 tahun lalu terlalu terlambat untuk menjelaskan asal usul iblis. Ini berkaitan dengan peristiwa akhir zaman, bukan peristiwa di awal waktu.

Bukti bahwa Wahyu 12 adalah nubuat dari peristiwa akhir zaman dapat dilihat dalam Wahyu 12 sendiri di pasal 10 di mana kita diberitahu bahwa sebagai akibat dari naga diusir, kerajaan Allah datang. Kerajaan Tuhan tentu saja tidak datang ketika iblis seharusnya telah dicampakkan ke bumi. Firdaus telah hilang, bukan diperoleh kembali! Kerajaan Allah tidak akan datang sampai Kristus datang, dan Wahyu 12 berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi selama zaman sejarah itu.

Seperti yang diketahui oleh sebagian besar pelajar nubuatan Alkitab, Israel adalah pusat utama nubuatan Alkitab, khususnya nubuatan akhir zaman. Banyak nubuatan mengajarkan bahwa pertempuran Armagedon dan kedatangan Kristus yang kedua kali akan dipicu oleh invasi Israel oleh pasukan anti-Israel.

Israel tentu saja merupakan pusat fokus dari Wahyu 12. Dia ditandai oleh wanita dengan 12 bintang. 12 bintang adalah tanda pemberian! Sejauh mimpi Yusuf tentang bintang-bintang di Kej 37, 12 bintang telah melambangkan 12 suku Israel. (Juga lihat Dan. 8:10, 24).

Naga sebenarnya mengacu pada buaya dan di zaman Perjanjian Lama melambangkan kekuatan anti-Israel Mesir dan Babel (Irak hari ini). Bangsa-bangsa ini menghancurkan, melahap dan menelan Israel. Untuk contoh Mesir dan Babel yang disebut sebagai naga, lihat Yer. 51:34, 53. Yes. 51:9. Dalam Yes. 27:1 Mesir tidak hanya disebut sebagai naga, tetapi juga ular. Dan fakta bahwa Yes. 51:9 mengacu pada naga Mesir yang "di zaman kuno ... dalam generasi tua," kita dapat melihat bagaimana Mesir disebut tidak hanya sebagai "naga besar" tetapi juga "ular tua itu."

Dan dia bisa disebut sebagai "iblis" dan "setan" yang berarti penuduh dan musuh palsu. Seperti yang akan kita lihat: siapa pun di antara manusia yang jatuh, baik itu individu, bangsa atau negara, jika mereka memfitnah dan menentang Tuhan atau umat-Nya, mereka adalah setan dan iblis.

Naga dalam Wahyu 12 melambangkan kekuatan anti-Israel yang akan menyerang dan menyerang Israel dan menghancurkan sepertiga dari populasi Yahudi sebelum pembebasan ilahi. Simbol naga dapat dibandingkan dengan binatang di Dan. 7 yang memiliki 10 tanduk, dan yang melambangkan konfederasi bangsa-bangsa yang akan menganiaya umat Allah, baik Israel jasmani maupun rohani.

Pandangan pribadi saya adalah bahwa naga dalam Wahyu 12 mengacu pada musuh lama Israel Mesir dan 10 tanduk mewakili 10 negara Muslim anti-Israel yang akan bersekutu dengan Mesir di akhir zaman dan menyerang Israel. Beberapa nubuat menunjukkan bahwa Mesir akan berbalik melawan Israel di akhir zaman dan menjadi musuhnya (setan). Lihat Yoel 3:19.

Kita harus terus mengingat bahwa bahasa dalam kitab Wahyu adalah simbolis dan tidak dapat diartikan secara harfiah. Referensi kepada seorang wanita di surga yang berselubungkan matahari dan bulan di bawah kakinya dan sepertiga dari bintang-bintang yang dilemparkan ke bumi dan bekerja keras jelas merupakan

simbol. Penolakan untuk mengakui hal ini akan memaksa tradisi untuk percaya bahwa iblis malaikat jatuh mereka bukanlah malaikat, tetapi makhluk mengerikan - buaya dengan 7 kepala dan 10 tanduk dan ekor panjang yang mendesis yang memanjang bertahun-tahun cahaya ke luar angkasa!

Referensi untuk wanita dan naga yang "di surga" hanya menandakan, seperti dalam bagian Lucifer dalam Yes. 14, kekuatan politik. Dan siapa yang dapat menyangkal kekuatan politik dan militer yang telah dicapai Israel di Timur Tengah? Dia adalah kekuatan nomor satu. Dia bahkan memiliki hulu ledak nuklir untuk menutupi dan melindungi dirinya sendiri, yang dapat ditandai dengan menjadi berbalut matahari. (Sebuah hulu ledak nuklir adalah matahari mini, yang melibatkan proses berapi-api yang sama yang terjadi di matahari, menghasilkan panas yang luar biasa hebat).

Konfederasi anti-Israel yang diwakili oleh naga dan 10 tanduk, juga menempati posisi berkuasa dan karena alasan itu juga digambarkan sebagai "di surga." Penting untuk dicatat bahwa baik wanita maupun naga digambarkan berada di surga, bukan hanya naga. Mereka berdampingan di surga. Cukup signifikan, kebangkitan kekuatan politik negara-negara Muslim di Timur Tengah, karena kekayaan minyak, telah disinkronkan dengan kebangkitan Israel sebagai sebuah bangsa dan naik ke kekuasaan.

Referensi "di surga" juga dapat dirancang untuk menunjukkan munculnya penerbangan dan kekuatan udara dalam bentuk angkatan udara. Orang bisa membayangkan dengan baik perang yang akan terjadi "di surga" yaitu di atmosfer, jika negara musuh, termasuk pesawat tempur, menyerang Israel.

Fakta bahwa Michael sang malaikat agung datang untuk membela dan membebaskan wanita dari naga menegaskan bahwa wanita itu menandakan Israel, karena itu jelas diajarkan dalam Dan. 12:1 bahwa misi Michael adalah memimpin dan membela Israel.

Lebih banyak waktu dapat dihabiskan untuk Wahyu 12 menjelaskan berbagai simbol, tetapi eksposisi penuh dari bagian Kitab Suci ini tidak termasuk dalam lingkup risalah ini.

SETAN SEBAGAI PETIR TURUN DARI SURGA

Pernyataan Yesus bahwa Ia “melihat setan seperti jatuh dari surga” (Luk. 10:18) juga dikutip untuk mendukung teori malaikat iblis. Tetapi tidak disebutkan di mana pun bahwa setan adalah malaikat yang jatuh, dan seperti yang akan kita

lihat, kata setan tidak berarti demikian. Dan sejauh menyangkut "surga" dalam Luk. 10:18, sangatlah penting bahwa hanya 3 ayat sebelum ini, dalam pasal 15, Yesus menggunakan kata itu secara metaforis, dengan mengatakan: "Dan engkau, Kapernaum, yang ditinggikan ke surga, akan dicampakkan ke neraka." Penggunaan kata metaforis di sini, belum lagi yang lain tempat dalam Alkitab, harus diperhitungkan sebelum bergegas masuk dan menerapkannya secara harfiah.

Menganggap setan dalam Luk. 10:18 sebagai malaikat yang jatuh menciptakan kontradiksi. Dalam konteksnya, pernyataan Yesus: "Aku melihat setan turun dari langit" dibuat sebagai tanggapan atas sukacita murid-murid-Nya mengenai kenyataan bahwa mereka telah berhasil mengusir setan, yaitu menyembuhkan mereka yang sakit mental dan fisik.

Sekarang, menurut pandangan umum, setan dan pengikutnya diusir dari surga sekitar 4.000 tahun sebelum Kristus. Dan, sebagai akibat dari pengusiran, mereka dianggap berfungsi sebagai setan yang menyerang dan merasuki manusia, membuat mereka menderita penyakit mental dan fisik.

Tapi Luk. 10:18 mengajarkan sebaliknya. Alih-alih menghubungkan kerasukan setan dengan kejatuhan setan, ini menghubungkan perampasan. Alih-alih mengajarkan bahwa setan menyerang manusia sebagai akibat dari kejatuhan setan, ia mengajarkan bahwa setan diusir dari manusia sebagai akibat dari kejatuhan setan. Yesus dengan jelas menyamakan kemenangan dan keberhasilan atas penyakit dan penyakit dengan kejatuhan setan, sedangkan tradisi menyamakan munculnya penyakit dengan kejatuhan setan.

Siapa pun setan, dia "jatuh" selama pelayanan Kristus ketika kuasa atas penyakit dinyatakan, bukan 4.000 tahun sebelumnya. Dan "kejatuhan" sangat mencolok dengan penyembuhan mujizat yang luar biasa yang sedang terjadi. Yesus mengacu pada kilat yang menyambar melintasi langit berawan yang gelap sebagai contoh menjelaskannya.

Seperti yang akan ditunjukkan, "setan" secara sederhana berarti musuh, dan memiliki sejumlah penerapan dalam Kitab Suci. Di Luk. 10:18 Musuh adalah penyebab orang-orang dijangkiti penyakit. Ini mengidentifikasi musuh sebagai dosa, karena dosa terus-menerus dinyatakan dalam Kitab Suci sebagai penyebab penyakit. Untuk alasan ini dosa sering dipersonifikasikan dalam Kitab Suci. Ia diperlakukan sebagai musuh pribadi yang ganas, bertahta di dunia, memerintah dengan kekuatan besar, menggoda orang untuk tidak menaati Tuhan, dan menyebabkan orang ditimpa penyakit, penyakit, dan kematian.

Ketika Yesus datang, dosa adalah juara yang hebat, yang menguasai dan menguasai semua orang. Tetapi Yesus menggulingkan musuh ini dari menaranya yang tinggi sebagai pangeran dunia, dan menjatuhkannya, dan ini terbukti dalam pembebasan spektakuler dari penyakit dan kematian yang dilakukan oleh Yesus dan murid-muridnya.

SETAN BERUBAH MENJADI MALAIKAT CAHAYA

Saat melihat bagian-bagian Kitab Suci yang dianggap mengajarkan bahwa setan adalah malaikat yang jatuh, 2 Kor. 11:14-15 harus disertakan. Bunyinya: “Setan sendiri menjelma menjadi malaikat cahaya. Oleh karena itu bukanlah hal yang besar jika pelayannya juga diubah menjadi pelayan kebenaran”

Pernyataan ini tidak mengatakan apa-apa tentang setan yang pernah, atau sekarang berada dalam kenyataan, seorang malaikat, apalagi malaikat yang jatuh. Dikatakan setan "mengubah" dirinya menjadi malaikat. Tapi bagaimana dia bisa mengubah dirinya menjadi malaikat jika dia sudah menjadi malaikat?

Kata "mengubah" berarti mengubah menjadi sesuatu yang berbeda. Beberapa terjemahan modern menggunakan kata "menyamarkan" atau "menjelma". Ini berarti bahwa siapa pun setan itu, dia sebenarnya bukan malaikat; dia hanya memberikan penampilan sebagai satu; dia menyamarkan atau menjelma seperti itu.

Mengingat fakta bahwa "setan" berarti musuh, dan "malaikat" berarti "utusan", dan dapat berlaku untuk manusia, tidaklah sulit untuk memahami pernyataan yang mengacu pada musuh manusia (guru palsu), di bawah kuasa dosa, menyamarkan sebagai utusan Tuhan.

Konteks dari 2 Kor. 11:14-15 mengkonfirmasi aplikasi ini. Perbandingan yang cermat antara ayat 14, 15, 23, menyingkapkan bahwa frasa "utusan terang" berjalan paralel dengan "pelayan kebenaran", dan "pelayan Kristus". Jelas dari sini bahwa kata "terang" berhubungan dengan "kebenaran" yang tentu saja berhubungan dengan Kristus.

"Setan" atau musuh dalam 2 Kor. 11:14 berhubungan dengan musuh Kristus yang mengaku sebagai pembawa terang kebenaran ilahi dan yang pengikutnya mengaku sebagai pelayan Kristus. Sebenarnya mereka adalah "rasul-rasul palsu dan pekerja-pekerja penipu" seperti yang kita baca di ayat 13.

Bagian Kitab Suci ini tidak ada hubungannya dengan malaikat yang jatuh, tetapi orang-orang Yahudi yang murtad yang merusak pengaruh Paulus di gereja. Paulus menunjukkan hal ini ketika dia berkata, "Apakah mereka orang Ibrani? begitu juga saya. Apakah mereka orang Israel? saya juga. Apakah mereka keturunan Abraham? aku juga" (ay22).

KERUB YANG DIURAPI

Yeh. 28 juga merupakan salah satu teks dasar untuk doktrin iblis malaikat yang jatuh. Pasal ini merujuk pada seseorang yang pernah berada di "Eden, taman Allah", dan di atas "gunung suci di dalam Allah". Dia "sempurna" dari hari dia diciptakan sampai hatinya dipenuhi dengan kebanggaan, menyebabkan dia berdosa dan diusir.

Tidak ada penyebutan kata-kata iblis, setan, malaikat atau surga dalam perikop ini. Menyimpulkan bahwa itu mengacu pada malaikat-iblis yang diusir dari surga berarti mengasumsikan sesuatu yang tidak disebutkan dalam teks.

Menurut ay12, seluruh khotbah adalah "ratapan atas raja Tirus." Ini menyangkut seorang pria, bukan malaikat. Kata "manusia" dinyatakan dua kali dalam pasal 2, 9, tetapi tidak pernah "malaikat".

TYRE/TIRUS

Tyre/Tirus adalah sebuah kota di pantai Mediterania Fenisia, yang sekarang dikenal sebagai Lebanon. Dia adalah kekuatan maritim yang besar dan armada kapalnya diperdagangkan jauh dan luas dengan banyak negara. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan: "Kamu telah berada di Eden, taman Allah." Ini tidak mengacu pada "taman di sebelah timur di Eden" di mana Tuhan menempatkan Adam dan Hawa (Kej. 2:8). "Eden, taman Allah" adalah deskripsi yang cukup berbeda dari "sebuah taman di sebelah timur di Eden." Eden adalah wilayah yang luas dan luas di mana Tirus berdagang dan berbisnis. Tetapi taman di mana Adam ditempatkan bukanlah seluruh Eden, tetapi "ke arah timur di Eden," yaitu taman itu tidak menempati seluruh wilayah Eden, tetapi hanya sektor timur saja.

Referensi berikut dalam Kitab Suci ke Eden menunjukkan bahwa itu adalah wilayah yang lebar dan luas, setidaknya mencakup seluruh Mesopotamia, jika bukan seluruh wilayah kekaisaran Asyur: 2 Raj. 19:12 dan Yes. 37:12. Yeh. 31. Yeh. 27:33.

Menurut Yeh. 27:17, Yehuda (Yahudi) dan Israel juga termasuk di antara para saudagar Tirus yang berdagang dengannya, dan tanah Israel bisa saja tercakup dalam wilayah yang disebut "Eden".

"Gunung Suci Allah" yang dirujuk dalam Yeh. 28:14 tempat raja Tirus berjalan, mengacu pada gunung suci di Yerusalem, sebagaimana banyak Kitab Suci bersaksi. (Yeh. 20:40. Dan. 9:16, 20. 11:45. Mz. 48:1. Obaja. 16).

"Gunung Suci Allah" sebenarnya adalah tempat yang sama yang disebut sebagai "gunung jemaat" dalam Yes. 14:13 di mana raja Babel ingin duduk.

Tidaklah mengherankan bahwa raja Tirus telah berada di sana mengingat fakta bahwa ia telah memasok kayu untuk kuil yang dibangun di sana, dan mengirim pengrajin untuk membantu membangunnya.

Raja Tirus menjadi sangat kaya melalui perdagangannya yang ekstensif, dan mengumpulkan kekayaan yang besar, termasuk berbagai jenis batu mulia. "Setiap batu berharga adalah penutupmu" adalah bagaimana saya memasukkannya ke dalam Yeh. 28:13 di A.V. The Good News Bible mengatakan seperti ini: "Kamu memakai permata dari segala jenis." Ini hanya menyatakan bahwa raja menghiasi dirinya sendiri, dan tidak diragukan lagi istana dan kuilnya, dengan harta yang dia kumpulkan.

Pada hari-hari awal, raja adalah "sempurna" yaitu tak becacat; berkarakter teladan. Dia mencintai Daud, raja Israel, dan ketika putra Daud, Salomo, naik takhta, raja Tirus bersukacita dan memuji Allah Israel. Sebuah liga dibuat di antara mereka yang disebut dalam Amos 1:9 sebagai "perjanjian persaudaraan." Seperti yang telah disebutkan, raja Tirus memberi Salomo pelayan dan bahan untuk membangun istana dan kuil di Yerusalem (1 Raj. 5. 2 Sam. 5:11. 2 Taw. 2:12-14).

KEJAHATAN DITEMUKAN

Tetapi standar perilaku raja yang tinggi tidak dipertahankan. Yeh. 28:15 mengatakan: "Kelakuanmu sempurna sejak engkau diciptakan sampai engkau mulai berbuat jahat." Sifat dosanya ditunjukkan dalam ay 16-18: "Engkau sibuk berjual beli, dan itulah yang membawa engkau kepada mengejar ketertinggalan dan dosa. Maka Kuusir engkau dari gunung-Ku yang suci, dan malaikat penjagamu yang menghalau engkau dari tengah-tengah permata yang gemerlapan itu. Rupamu yang membuat tampang sombong dan kemasyhuran menyebabkan engkau bertindak bertindak. sebab itu engkau Kubanting ke tanah dan Kujadikan peringatan untuk raja-raja lain." TUHAN berkata, "Hai Tirus, engkau mencemarkan tempat-tempat ibadatmu karena kesalahan-kesalahan dan kesalahan waktu berjual beli. Sebab itu Kubakar engkau sehingga menjadi rata dengan tanah. Semua orang yang memandang hanya melihat abu."

Keindahan pelabuhan raja dan perhiasannya sendiri, dan keberhasilan perdagangan datang kepadanya. Kekayaan dan kemakmuran memenuhi dirinya dengan kesombongan dan keserakahan, menyebabkan dia melakukan perdagangan yang tidak benar dan sikap serta praktik yang korup.

Raja menjadi begitu mabuk kekuasaan dan sombong, sehingga ia mulai menganggap dirinya sebagai dewa, membayangkan dirinya lebih bijaksana daripada Daniel (Yeh. 28:1-3). Dia menjadi terobsesi dengan ambisi untuk menjadi lebih bijaksana daripada salah satu orang paling bijaksana di Israel. Semangat kompetitif ini menunjukkan persaingan dan kecemburuan - sikap yang tidak sehat terhadap Israel.

Sikap ini sangat kontras dengan sikap raja pada zaman Daud dan Salomo. Salomo adalah orang paling bijaksana di Israel pada masanya dan raja Tirus dengan senang hati mengakuinya dan tidak mencoba dan bersaing dalam semangat yang sombong dan iri (2 Taw. 2:12).

Waktu telah jelas berubah dalam Yeh. 28. Raja tidak lagi ramah terhadap Israel. Bahkan, seperti Yez. 26:1-2 menunjukkan, Tirus menjadi sangat membenci Israel, bereaksi dengan sangat gembira dan gembira ketika orang Babilonia menghancurkan kota Yerusalem dan bait suci dengan api, dan menawan orang-orang Yahudi yang masih hidup. Bahkan, beberapa orang melihat referensi dalam Yeh. 28:14 tentang raja Tirus yang berjalan mondar-mandir di antara batu-batu api di gunung yang suci, yang mengacu pada dia yang berjalan di antara reruntuhan Bait Suci yang membara, bermegah karena kehancurannya.

Yeh. 26:2 mengacu pada Tirus bersukacita atas kejatuhan Yerusalem, bergembira karena kekuatan komersial Israel hancur, dan sebagai hasilnya ia berdiri untuk memperoleh keuntungan dalam perdagangan.

Lebih buruk lagi, mereka menangkap buronan Yahudi yang melarikan diri dari Babilonia, dan menyerahkan mereka kepada musuh mereka, orang Edom. Keduanya Rat. 1:2 dan Amos 1:9 merujuk pada hal ini, mengatakan bahwa Tirus tidak menepati perjanjian persahabatan yang telah dibuatnya, dan mengkhianati sekutunya.

Tirus gagal menyadari bahwa kemakmurannya adalah berkat berkat Israel, dan saat dia berbalik melawan Israel, dia akan menandatangani surat kematiannya dan berada di bawah kutukan Tuhan. Adalah tugas Yehezkiel untuk menarik perhatian pada hal ini, dan inilah yang dimaksud dengan pasal 26 sampai 28. Malaikat jatuh yang berdosa sama sekali tidak relevan!

KERUB YANG DIURAPI

Referensi mengacu pada kerub yang diurapi yang menutupi dalam Yeh. 28:14 diterapkan pada raja Tirus di A.V. tetapi sarjana Ibrani menunjukkan bahwa itu adalah bagian yang tidak jelas dan tidak pasti dalam teks Ibrani dan sulit untuk diuraikan.

Banyak terjemahan modern tidak memberikan pengertian bahwa raja Tirus sendiri adalah kerub yang diurapi. Mereka mengartikannya sebagai kerub yang diurapi disediakan oleh Tuhan untuk menjadi penaung atau pelindung bagi Tirus. Ini mengajarkan bahwa Tuhan memberikan perlindungan khusus kepada Tirus selama masa karakter teladan ketika mendukung Israel. Tetapi, karena Tirus berbalik melawan Israel, Tuhan berbalik melawannya. Kerub yang diurapi yang menaungi dan melindunginya, berubah menghancurkan dan mengusirnya dengan membuatnya menjadi mangsa orang Babilonia.

Bahkan jika A.V. benar dan raja Tirus sendiri disebut sebagai "kerub yang diurapi yang menaungi," itu masih bisa dipahami dalam terang itu tanpa harus menerapkannya pada malaikat.

Misalnya, Cyrus raja Persia disebut sebagai "yang diurapi" oleh Tuhan karena ia secara khusus ditunjuk oleh Tuhan untuk menaklukkan Babel, dan membebaskan tawanan Yahudi sehingga mereka dapat kembali ke tanah mereka dan

membangun kembali bait suci (Yes. 44:28 hingga 45:4). Tirus juga "diurapi" untuk membantu Israel membangun bait suci, dan untuk "menaungi" Israel dengan bertindak sebagai zona penyangga, melindunginya dari tentara yang menyerang dari utara. Perjanjian atau pertarungan yang di dalamnya Tirus dan Israel masuk, tidak diragukan lagi melibatkan kesepakatan untuk "menutupi/menaungi" satu sama lain jika terjadi invasi oleh musuh.

Mengenai "kerub" yang diterapkan pada raja Tirus: Kamus Alkitab Hastings menyajikan pandangan bahwa raja sedang dibandingkan dengan malaikat suci yaitu raja itu "seperti malaikat." N.I.V. tampaknya memberikan pengertian ini: 'Kamu diurapi sebagai kerub penjaga.'

Jika demikian, ini bukan pertama kalinya seorang pria disamakan dengan malaikat. Empat kali dalam Perjanjian Lama kita membaca bahwa Daud adalah "sebagai malaikat Allah" (1 Sam. 29:9. 2 Sam. 14:17, 20. 19:27). Di Zak. 12:8 kita membaca orang-orang Yahudi di Yerusalem "akan menjadi seperti malaikat Tuhan," dan itu dicatat dalam Gal. 4:14 bahwa Paulus berkata kepada gereja: "Kamu menerima aku sebagai malaikat Allah."

Mereka yang percaya bahwa kerub penjaga di Yeh. 28 adalah malaikat yang jatuh, biasanya mempertahankan bahwa dia adalah orang yang sama dengan kerub dalam Kej 3:24 yang menjaga jalan menuju pohon kehidupan.

Untuk menjawab ini perlu ditunjukkan bahwa kerub dalam Kej 3 mengambil posisi untuk menjaga jalan setelah Adam dan Hawa berdosa dan diusir dari taman. Jika, seperti yang diyakini tradisi, malaikat pemberontak itu diusir dari surga sebelum Adam dan Hawa berdosa, dan menggunakan ular untuk menggoda mereka ke dalam dosa, apakah Allah akan menggunakan malaikat berdosa yang sama itu untuk menjaga pintu masuk taman untuk mencegah orang berdosa keluar? Akankah Tuhan menggunakan makhluk yang tidak suci untuk menjaga dan melindungi hal-hal yang suci? Tidak mungkin!

ULAR

Dalam upaya untuk memahami asal mula dan sifat sejati iblis, kita perlu kembali ke awal ke masa ketika dosa berasal. Oleh karena itu perhatian harus diarahkan pada ular dalam Kej 3. Dosa asal jelas disebabkan oleh ular yang menipu Hawa untuk tidak mematuhi perintah untuk tidak makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

TIGA FAKTOR UTAMA

Ada tiga faktor utama yang menyebabkan dosa dan kejatuhan orang tua pertama kita: 1. Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. 2. Perintah untuk tidak memakannya. 3. Ular yang menipu Hawa untuk makan, dengan mengatakan kebohongan. Singkirkan salah satu dari faktor-faktor ini dan dosa tidak akan dilakukan. Ketiganya berperan dalam proses tersebut.

Sekarang, jika kita mengajukan pertanyaan, "Siapa yang membuat pohon, perintah, dan ular?" jawaban dari Kitab Suci adalah "Tuhan". Dia bertanggung jawab atas ketiganya. (Kej. 2:8-9; 16-17. 3:1). Tuhan, tentu saja, tidak membuat ular berbohong atau Adam dan Hawa berdosa, dan kita harus jelas tentang itu. Namun, adalah fakta yang tidak dapat dihindari bahwa Dia memang membuat pohon, perintah dan ular, dan bahwa mereka terlibat dalam keadaan yang menyebabkan kejatuhan.

Sekarang, Tuhan dalam pengetahuan-Nya akan meramalkan hal ini, namun Dia masih membawa ketiga faktor itu menjadi ada. Karena itu, pasti ada alasan bagus untuk melakukannya. Sayangnya, kegagalan untuk memahami ini telah menyebabkan kesalahpahaman tentang ular, jadi kita perlu kembali ke awal untuk mendapatkan perspektif yang tepat.

SANGAT BAIK - TIDAK BAIK

Kej. 1:31 memberi tahu kita bahwa "Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya, sungguh amat baik." Kondisi "sangat baik" ini sebelum kejatuhan manusia, dikontraskan dalam Rom. 7:18 dengan kondisi setelah kejatuhan: "Aku tahu, bahwa di dalam diriku, yaitu, di dalam dagingku, tidak ada hal yang baik." Paulus mengacu, seperti yang dia katakan dalam ayat 17, pada "dosa yang diam di dalam diriku." Jelas dari konteksnya bahwa Paulus mengacu pada dorongan dan kecenderungan berdosa jauh di dalam sifat dagingnya yang bertentangan dengan hukum dan kebenaran dan memiliki bias yang konstan terhadap kejahatan.

Awalnya, manusia tidak diciptakan dengan kecenderungan berdosa seperti itu. Dia diciptakan "sangat baik." Namun, ini tidak berarti bahwa pada Adam dan Hawa diciptakan dengan karakter ketuhanan yang siap pakai, berkembang penuh, dan matang. Ini bukanlah cara Tuhan mengembangkan karakter seperti itu. Ini

bukanlah apa yang dimaksud dengan "sangat baik" dalam Kej 1:31, sebagaimana terbukti dari fakta bahwa pernyataan tersebut diterapkan pada "segala sesuatu yang telah dibuat Allah." Ini termasuk bukan hanya manusia, tetapi hewan, burung, ikan dll yang tidak mampu memiliki kualitas moral dan spiritual dan atribut yang biasanya dikaitkan dengan karakter saleh dari sudut pandang ilahi.

Semuanya sangat baik dalam arti fisik alami, terbentuk dengan baik, tertata dan tersusun dengan baik. Sejauh menyangkut manusia, dia adalah makhluk fisik yang baik dengan tubuh dan otak yang baik. Pikiran berfungsi dengan baik dalam proses berpikir dan penalarannya, dan semua bagian tubuh bekerja dengan sempurna.

Tetapi manusia diciptakan dengan hal-hal ini. Dia tidak harus mengembangkannya sendiri. Tidak ada usaha pribadi yang diperlukan. Dia tidak perlu menggunakan kekuatan moral atau spiritual untuk mendapatkannya.

TIDAK DICIPTAKAN DENGAN KARAKTER

Karakter, bagaimanapun ini adalah masalah yang sama sekali berbeda. Itu tidak dapat segera atau secara mekanis diproduksi. Itu tidak dapat dicetak secara instan atau otomatis di benak seseorang seperti kata-kata atau gambar yang dicetak pada selembar kertas saat melewati mesin fotokopi.

Karakter adalah sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui pengalaman pribadi, yang memerlukan latihan dan penerapan prinsip moral dan spiritual serta pengambilan keputusan dan pilihan.

Dalam hal ini, pekerjaan Tuhan atas manusia belum selesai atau selesai. Dekrit ilahi "Mari kita membuat manusia menurut gambar kita" memiliki pandangan lebih dari sekadar tubuh fisik yang baik dengan mekanisme otak yang baik. Sekuelnya mengungkapkan bahwa Sang Pencipta secara khusus memikirkan seorang pria yang baik secara rohani, yang menganggap serius firman-Nya dan yang membuat keputusan dan pilihan yang menyenangkan-Nya.

LEBIH BANYAK PEKERJAAN YANG HARUS DILAKUKAN

Jadi, pada akhir enam hari penciptaan, pekerjaan fisik eksternal penciptaan Tuhan selesai dan sangat baik, tetapi dalam arti lain - pengertian spiritual internal, itu adalah pekerjaan yang akan segera dimulai. Di depan sana terbentang perkembangan yang lebih dalam dan lebih indah di bidang moral dan spiritual, sebelum kemuliaan Tuhan dapat dinyatakan sepenuhnya dalam diri manusia - sebelum manusia dapat menjadi gambar Tuhan dalam arti yang sepenuhnya.

Seperti yang kita ketahui, perkembangan dan kekuatan fisik membutuhkan latihan fisik, jika tidak, otot menjadi lemah dan daging menjadi lembek. Maka Adam diharuskan melakukan latihan fisik. Dia harus mengolah dan mengolah tanah (Kej. 2:5, 15). Perkembangan dan kekuatan spiritual juga membutuhkan latihan. Dia b. 5:14 memberi tahu kita bahwa orang yang berpikiran rohani adalah mereka yang telah “melatih indra mereka untuk membedakan yang baik dan yang jahat.” Tidak sulit untuk menyimpulkan dari sini bahwa baik dan jahat harus hidup berdampingan dan dihadapi, sebelum penegasan spiritual dan pengembangan karakter saleh dapat dicapai. Kitab Suci lainnya, seperti yang akan kita lihat, tentu mengajarkan hal ini.

MURNI DARI YANG BAIK DAN YANG JAHAT

Sekarang, ketika Adam dan Hawa pertama kali diciptakan, mereka tidak mengetahui yang baik dan yang jahat, dan karena itu tidak memiliki kesempatan untuk melatih indra mereka untuk membedakan antara keduanya dan mengembangkan karakter. Ini jelas dari referensi ke pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Jika Adam dan Hawa sudah memiliki pengetahuan tentang, dan mengetahui yang baik dan yang jahat, dan telah melatih indra mereka untuk membedakan di antara mereka, mengapa pohon itu disebut sebagai sumber pengetahuan seperti itu dan mengapa mereka diberitahu untuk tidak mengambil bagian darinya?

Tidak sulit untuk menyimpulkan bahwa alasan pohon itu diletakkan di sana adalah untuk meletakkan dasar di mana serangkaian keadaan tertentu dapat digerakkan, untuk memberi Adam dan Hawa kesempatan untuk “melatih indra mereka untuk membedakan baik dan jahat”, dan dengan demikian menggerakkan proses yang diperlukan untuk pengembangan karakter saleh.

IMAN DAN KETAATAN

Karakter ketuhanan jelas merupakan karakter yang menyenangkan Tuhan, dan ini dapat diringkas dalam dua kata: “iman” dan “ketaatan.” Iman, menurut definisi Alkitab dalam Ibr. 11:1 adalah "keyakinan akan hal-hal yang diharapkan, keyakinan akan hal-hal yang tidak terlihat." Iman pada dasarnya adalah percaya kepada Tuhan dan janji-janji-Nya. Kita diberitahu dalam Rom. 10:17 bahwa "iman timbul dari pendengaran akan firman Allah", tetapi Kitab Suci lain menjelaskan bahwa jika iman berhenti hanya pada pendengaran dan tidak menghasilkan perbuatan, yaitu ketaatan adalah sia-sia. Iman yang benar tidak pasif tetapi aktif. Ini adalah jenis iman Ibr. 11:6 mengacu pada ketika dikatakan “Tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Tuhan." Iman yang taat adalah kunci karakter yang saleh!

Dari sini harus jelas, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa tidak seorang pun, termasuk Adam, memulai hidup dengan iman yang taat, berkembang sepenuhnya, dan siap pakai. Seandainya ini terjadi dengan Adam, dia tidak akan tidak menaati Tuhan dan berdosa!

Juga harus menjadi bukti bahwa iman tidak tumbuh secara alami dan otomatis seperti rambut atau kuku, tanpa pengaruh atau masukan spiritual. Tidak! Itu membutuhkan kontak dengan firman Tuhan dan tanggapan dan penerapan ketaatan yang positif. Tidak seorang pun, termasuk Adam dan Hawa, memulai hidup dengan iman yang taat ini, tetapi kebanyakan dilahirkan dengan potensi untuk dikembangkan.

Diciptakan dalam rupa Allah, manusia memiliki pikiran yang diberkahi dengan kemampuan yang luar biasa. Dia mampu melakukan kebaikan atau kejahatan yang luar biasa. Dia mampu menjadi sangat percaya atau tidak percaya, patuh atau tidak patuh, positif atau negatif, konstruktif atau destruktif, ilahi atau jahat. Ini semua adalah pertanyaan tentang bagaimana ia membiarkan potensi kreatifnya dieksploitasi, dipengaruhi, dan diarahkan.

TIDAK ADA DASAR UNTUK IMAN DAN TAAT

Sekarang, beberapa orang mungkin merasa tidak benar untuk mengatakan bahwa Adam tidak diciptakan dengan iman taat yang telah dikembangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, poin ini harus diklarifikasi. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, iman didefinisikan dalam Ibr. 11:1 sebagai "keyakinan akan hal-hal

yang diharapkan, bukti dari hal-hal yang tidak terlihat." Sekarang, ketika pertama kali diciptakan, Adam tidak diharuskan untuk diyakinkan tentang hal-hal yang tidak terlihat, bahkan sejauh kehadiran Tuhan diperhatikan karena kunjungan ilahi dilakukan, di mana Adam dapat melihat dan berbicara dengan Tuhan. (Kej. 3:8).

Adam juga tidak diharuskan untuk mengantisipasi atau berharap dengan percaya diri pada apa pun. Dia memiliki semua yang bisa diharapkan pria! Dia hidup dalam kondisi yang sempurna - surga di mana tidak ada rumput liar, hewan liar, penyakit, penyakit, perang, kelaparan, wabah penyakit dan tidak ada prospek atau ketakutan akan kematian. Bahkan tidak ada tetangga untuk berdebat dan bercekok dengan istri atau suami tetangga.

Adam memiliki persekutuan yang sempurna tanpa gangguan dan damai dengan Tuhan. Manusia, Tuhan dan semua ciptaan dipersatukan. Harmoni total memerintah. Seperti yang terjadi, kondisi yang membutuhkan iman dan harapan tidak ada. Tidak ada dasar di mana mereka dapat berkembang dan dimanifestasikan.

Hal yang sama berlaku untuk ketaatan. Saat pertama kali diciptakan, Adam tidak taat dalam arti kata yang sebenarnya. Dia tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan kepatuhan karena pada tahap itu tidak ada perintah untuk dipatuhi. Pada titik ini, kebutuhan akan Tuhan yang membuat perintah harus mulai dihargai. Kalau tidak, sulit untuk melihat arti dari meletakkan sebatang pohon di taman dan kemudian memerintahkan mereka untuk menjauhinya.

KEADAAN FLUX

Tentu saja saya salah jika mengatakan bahwa Adam tidak percaya dan tidak taat. Ini juga tidak mungkin karena dia tidak memiliki apa pun untuk tidak percaya atau tidak taat. Tanpa hukum atau perintah, ketaatan dan ketidaktaatan adalah mustahil. Jadi Adam entah percaya atau tidak percaya, taat atau tidak taat dalam arti kata yang ketat. Dia berada dalam apa yang disebut "keadaan sementara" - keadaan fluks - gigi netral, bisa maju atau mundur.

Adam tidak bersalah entah dalam hal baik atau jahat, namun mampu keduanya. Semuanya bergantung pada bagaimana dia akan bereaksi dan merespons ketika ditempatkan di bawah kondisi yang tepat dan dihadapkan pada kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihannya sendiri.

Adam tidak diragukan lagi berada dalam situasi yang unik dan memerlukan serangkaian keadaan yang unik untuk memungkinkan iman dan ketaatan, dan inilah bab-bab awal dalam Kejadian, tentang pohon, perintah dan ular. Tuhan sedang menggerakkan rangkaian peristiwa tertentu untuk meletakkan dasar di mana karakter saleh dapat dikembangkan.

Perintah itu melibatkan hukum sederhana - pemberitahuan larangan pada satu pohon tertentu, seperti yang kita baca dalam Kej 2:16-17: “Setiap pohon di taman ini boleh kamu makan dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat kamu tidak boleh makan, karena pada hari kamu makan, kamu akan mati ketika mati.”

BAIK DAN JAHAT

Hukuman untuk ketidaktaatan adalah binasa dan kematian. Ini adalah "kejahatan" yang akan dihasilkan dari memakan buah terlarang. Dengan kefanaan, tentu saja, akan datang segala macam kejahatan lainnya juga, seperti luah, penyakit, kesedihan dan banyak tekanan dan masalah lainnya.

Dan, sebagai akibat dari mengalami kejahatan seperti itu, mereka kemudian akan “mengetahui”, tidak seperti sebelumnya (yaitu mengetahui secara eksperimental), “kebaikan” yang telah mereka alami sebelumnya.

Baik dan jahat adalah kondisi relatif dan yang satu tidak dapat diketahui dengan baik tanpa yang lain. Hal yang sama berlaku untuk panas dan dingin, cepat dan lambat, terang dan gelap, dll. Seseorang tidak akan benar-benar mengetahui atau memahami dan menghargai yang satu tanpa mengalami yang lain. Dan begitu pula dengan kebaikan dan kejahatan. Seseorang yang hanya melihat dan mengalami kebaikan dan tidak pernah kejahatan, tidak akan tahu seberapa baik kebaikan itu, dan tidak akan tahu apa-apa tentang kejahatan. Pengalaman kejahatanlah yang membuat kebaikan menjadi sangat lega, dan mengungkapkan kebaikannya. Putra yang hilang, dan banyak putra dan putri lainnya sejak itu, menemukan ini ketika mereka melarikan diri dari rumah yang baik yang mereka anggap remeh, dan berakhir di rumah yang buruk.

Mengingat semua ini, harus dihargai mengapa pohon terlarang disebut “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.” Untuk mengambil bagian dari pohon ini merupakan pelanggaran hukum, yaitu dosa, yang mengakibatkan hati nurani yang buruk dan bersalah, rasa kutukan dan keterasingan dari Tuhan, dan ketakutan akan kematian.

Buah pohon, apa pun itu, tidak perlu menghasilkan kejahatan seperti itu, karena itu semua adalah akibat dari tindakan ketidaktaatan. Untuk alasan ini seluruh penekanan dalam Alkitab adalah pada dosa dan kematian memasuki dunia melalui tindakan ketidaktaatan. Untuk alasan ini juga kita tidak diberitahu jenis buah apa itu dan kita tidak perlu khawatir untuk mengetahuinya.

PENCOBAAN DAN UJIAN

Tidak dapat disangkal bahwa Allah dengan sengaja menempatkan sesuatu yang dilarang di hadapan Adam dan Hawa - sesuatu yang "baik untuk dimakan dan enak dipandang - sebatang pohon yang diinginkan untuk membuat orang bijaksana" (Kej. 3:6). Namun Dia menolak untuk membiarkan mereka memiliki akses dan mengambil bagian, dan memperingatkan bahwa kematian akan terjadi jika mereka melakukannya.

Nah, ini jelas bukan kasus Tuhan mencobai mereka karena dengan tegas ditegaskan dalam Alkitab bahwa Dia tidak akan pernah melakukan ini (Yakobus 1:13). Namun, Dia menguji dan ada perbedaan, meskipun Yang Berwenang versi telah gagal membuat perbedaan di beberapa tempat, seperti misalnya dalam Kej 22:1.

Menurut Yak. 1:14-15 godaan melibatkan seseorang yang tergoda dan terpicat oleh nafsu atau keinginan mereka sendiri. Jadi ketika Alkitab berkata bahwa Tuhan tidak mencobai, itu berarti Dia tidak memanipulasi pikiran atau emosi kita secara fisik atau melakukan semacam operasi pembedahan, atau menggunakan pengaruh hipnosis pada otak kita untuk mengobarkan dan membangkitkan keinginan kita dan membuat kita berdosa.

Namun, Dia menguji, dengan mengatur atau membiarkan kesempatan untuk berbuat dosa diletakkan di hadapan kita. Misalnya Dia kadang-kadang menciptakan situasi yang membangkitkan keinginan berdosa, tetapi apakah kita berdosa atau tidak, tergantung pada apakah kita menyerah pada keinginan atau menolaknya.

Satu hal yang pasti: Tuhan tidak akan pernah membuat kita menyerah. Kita tidak pernah bisa menyalahkan Dia untuk itu. Keinginannya adalah agar kita melawan dan menaklukkan keinginan yang mengarah pada dosa dan sebagai hasilnya membangun karakter saleh yang kuat.

Ada banyak contoh di dalam Alkitab tentang Tuhan yang menguji umat-Nya. Misalnya, Dia mengizinkan atau mungkin dengan takdir mengatur agar Daud melihat Batsyeba dalam setelan ulang tahunnya, tetapi Dia tidak mengobarkan nafsu Daud dan membuatnya berdosa. Daud tergoda dan terpicat ke dalam perzinahan oleh keinginannya sendiri dan berdosa karena menyerah kepada mereka bukannya melawan mereka.

Ujian-ujian semacam itu bukanlah jebakan untuk membuat orang tersandung dan jatuh. Tidak! Ini adalah kasus "segala hal yang terjadi adalah untuk kebaikan." Ini adalah tema utama dalam Alkitab dan itu dimulai di taman Eden.

Sekarang, dalam hukum sederhana yang diberikan kepada Adam dan Hawa, mereka diberi sesuatu untuk dipercaya dan dipatuhi, yang tidak mereka miliki sampai saat itu. Mereka sekarang memiliki kesempatan untuk diyakinkan akan sesuatu yang tidak dapat mereka lihat, dan yang tidak pernah dialami oleh indra alami mereka, yaitu kematian. Karena dosa belum dilakukan pada tahap itu, hukuman mati belum dijatuhkan. Kematian adalah jumlah yang tidak diketahui. Oleh karena itu Adam dituntut untuk mempercayai firman Tuhan dan diyakinkan akan kepastian dan realitas dari apa yang telah Tuhan nyatakan. Keyakinan seperti itu merupakan iman, dan ini harus dipraktikkan dengan mematuhi perintah.

Tentu saja, sebagaimana telah disebutkan, hukum tidak hanya memberikan dasar dan kesempatan untuk iman dan ketaatan, tetapi juga ketidakpercayaan dan ketidaktaatan.

KEHENDAK BEBAS

Harus jelas dari semua ini, bahwa manusia diciptakan dengan kehendak bebas. Jika tidak, tidak ada gunanya memberinya perintah. Kehendak bebas - kekuatan pilihan, adalah salah satu kemampuan unik yang dengannya manusia diciptakan.

Ini memungkinkan seseorang untuk memutuskan nasibnya sendiri. Hal ini memungkinkan dia untuk secara sukarela mengikuti atau menentang Tuhan.

Tuhan, tentu saja, dapat membuat manusia menjadi robot yang sangat patuh jika Dia menginginkan kepatuhan tipe mekanis. Dia bisa saja menempatkan sirkuit cetak tetap di kepala manusia, seperti yang dilakukan manusia pada robot dan mesin, menyebabkan dia hanya melakukan apa yang diinginkan Sang Pencipta. Namun Tuhan jelas tidak ingin manusia menjadi mesin manusia yang menuruti secara membabi buta tanpa berpikir, nalar, atau memilih. Untuk alasan ini, Tuhan mempertaruhkan masuknya dosa ke dalam dunia, sehingga manusia dapat terikat kepada -Nya dengan cinta dan bukan paksaan. Tuhan jelas menginginkan ketaatan moral, bukan mekanis.

Jika pikiran manusia telah "diprogram" untuk secara otomatis patuh, tidak mungkin ada hubungan cinta sukarela yang muncul dari kehendak dan keinginan spontan pribadinya sendiri. Tidak akan ada karakter atau kedalaman di dalamnya. Ini akan menjadi pengaturan yang sangat artifisial dan dangkal, seperti mengajar burung beo untuk mengatakan "Aku mencintaimu," atau menghipnotis lawan jenis untuk mencintai dan setia kepada Anda. Tidak akan ada kepuasan dengan cinta dan kesetiaan semacam itu, mengetahui bahwa itu tidak muncul dari kehendak dan keinginan dan pilihan orang itu sendiri. Tidak akan ada hati dan jiwa dalam hubungan seperti itu. Jadi, karena Tuhan adalah kasih - Tuhan bermoral dengan hati dan jiwa, Dia tidak akan menerima apa pun selain hubungan sukarela - hubungan di mana anak-anak-Nya secara pribadi memilih untuk mencintai, melayani, dan menaati-Nya.

Karena itu, tidak dapat dielakkan, bahwa Dia tidak hanya akan menciptakan manusia dengan kehendak bebas, tetapi Dia juga akan menciptakan situasi yang akan memberinya kesempatan untuk menjalankannya. Ini, tentu saja, membutuhkan dua arah yang berbeda untuk dipilih - cara menaati firman Tuhan dan cara tidak menaati.

Mengingat hal ini, harus jelas betapa bijaksana dan perlunya bagi Adam untuk memiliki akses tidak hanya ke pohon kehidupan di taman, tetapi juga pohon kematian, dan bagi Tuhan untuk mengeluarkan perintah sehubungan dengan pohon itu.

FAKTOR KETIGA

Sekarang kita mengalihkan perhatian kita ke faktor utama ketiga yang menyebabkan kejatuhan Adam dan Hawa - ular. Dapatkah hikmat Tuhan terlihat dalam menciptakan makhluk ini dan mengizinkannya untuk tampil? Tuhan dalam pengetahuan-Nya akan mengetahui bahwa ular akan menggunakan kehalusannya untuk mempertanyakan dan menantang perintah, namun Dia mengizinkannya.

Apakah Dia mengizinkan ujian iman dan ketaatan, sebagai akibat dari kebaikan tertinggi bisa datang jika memberikan respon yang benar? Atau apakah ular itu merupakan penyusupan dan gangguan yang tidak diinginkan, licik dan kehadirannya tidak diperlukan di taman itu? Apakah tidak ada gunanya sama sekali? Mari kita pikirkan ini dan lakukan penggalian lebih dalam.

IMAN YANG TERUJI

Seperti yang telah kita lihat, pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dan perintah untuk tidak memakannya, diperlukan sebagai bagian dari proses yang dirancang untuk menghasilkan iman yang taat. Namun, iman pasif yang diam adalah satu hal, tetapi iman yang dicoba dan diuji dan aktif adalah hal lain. Dan ditekankan di seluruh Alkitab bahwa iman yang belum teruji dan belum terbukti tidak ada artinya bagi Allah. Hanya iman yang tahan uji cobaan yang "jauh lebih berharga dari pada emas" (1 Pet. 1:7).

Karena relatif mudah untuk percaya dan beriman ketika tidak ada yang mempertanyakan, menantang atau menentangnya. Sangat mudah untuk memiliki iman ketika tidak pernah mengalami tekanan, kritik, kontradiksi dan pertentangan. Sangat mudah untuk memiliki iman ketika dinding perlindungan mengelilingi kita, mencegah kita dari terkena pengaruh yang merugikan dan antagonis.

Keyakinan bisa terlihat bagus seperti tanaman rumah panas yang terlindung dari unsur-unsurnya, tetapi tidak dapat bertahan jika terpapar ke dunia nyata - pada suhu yang berfluktuasi, angin, hujan es, embun beku, dan salju.

Manusia paling bijak Salomo menulis: "Jika kamu pingsan pada hari kesengsaraan, maka kecil kekuatanmu" (Ams. 24:10). Maka Tuhan dalam hikmat-Nya mengizinkan umat-Nya mengalami kesulitan dan konflik iman untuk menguji dan mengembangkannya. Lihat 1 Pet. 4:12. Yak. 1:12. Ayub. 23:10.

ALLAH MENGIZINKAN KEJAHATAN UNTUK KEBAIKAN

Ketika semuanya sempurna dan berjalan dengan baik, tidak akan ada cobaan. Suka atau tidak suka, harus ada kejahatan - keadaan yang merugikan - tekanan negatif, sebelum percobaan dapat terjadi. Jadi seharusnya tidak mengejutkan kita bahwa proses pengujian Tuhan membutuhkan keberadaan kejahatan, dan karena itu Dia mengizinkannya. Tapi Dia tidak membutuhkan jatuhnya malaikat untuk mendapatkan itu! Mari kita lihat beberapa contoh.

Dalam Kej 22 kita membaca bahwa Allah menguji Abraham dengan mengizinkan suatu pesan datang kepadanya yang memintanya untuk melakukan sesuatu yang pada kenyataannya bertentangan dengan kehendak ilahi, dan yang sebenarnya tidak pernah Allah maksudkan untuk dilakukan, yaitu, pembunuhan anaknya sendiri Ishak.

Dalam Hak. 2:21 hingga 3:3, kita tertulis bahwa untuk menguji Israel, dan melihat apakah mereka akan taat atau tidak, Tuhan meninggalkan orang Kanaan di negeri itu dan tidak mengusir mereka. Dalam arti itu seperti meninggalkan ular di taman untuk menguji dan mengembangkan iman dan ketaatan.

Dalam Ul. 13:1-4 kepada kita diberitahu bahwa Tuhan, untuk menguji kasih dan kesetiaan umat-Nya, akan mengizinkan nabi-nabi palsu masuk di antara mereka yang mengatakan kebohongan mencoba menipu mereka agar meninggalkan Allah dan firman-Nya.

Dalam beberapa kasus, ketika umat Tuhan bertekad untuk mengejar haluan yang salah dan meninggalkan kebenaran, Tuhan benar-benar akan meneguhkan dan menguatkan penipuan mereka dan mempercepat mereka menuju kehancuran. Contohnya dapat ditemukan di 1 Raj. 22. Pasal ini berkaitan dengan raja jahat Ahab yang terlalu memaksakan kesabaran Tuhan, sehingga Dia mengirim malaikat untuk menjadi "roh pendusta" di mulut para nabi raja. Melalui nabi-nabi ini, malaikat menipu Ahab untuk memimpin pasukannya keluar berperang dengan orang Siria, yang mengakibatkan kekalahan dan kematiannya.

Di Bilangan 22 kita membaca bahwa karena kegigihan nabi Bileam, Tuhan mengujinya dengan menyuruhnya melakukan sesuatu yang sebelumnya dilarang dan marah kepadanya ketika dia melakukannya. Bileam diharapkan mengetahui bahwa Tuhan tidak berubah pikiran dalam hal-hal seperti itu dan itu terbukti berakibat fatal bagi sang nabi.

Kita belajar dari 2 Sam. 24:1 dan 1 Taw. 21:1 bahwa Allah menguji Daud dengan membiarkan dia terpancing untuk mengambil tindakan yang bertentangan dengan kehendak Ilahi. Tindakan ini melibatkan penilaian kekuatan militernya dengan menomori Israel.

Dalam 2 Tes. 2:10-12 rasul Paulus melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa Tuhan akan mengirimkan kesesatan yang kuat kepada mereka yang menolak untuk menerima dan mencintai kebenaran, menyebabkan mereka mempercayai kebohongan, mengakibatkan mereka dihukum.

ALLAH MENCIPTAKAN BAIK DAN JAHAT

Harus jelas dari contoh-contoh ini bahwa Tuhan tidak hanya mengizinkan kejahatan, tetapi kadang-kadang bahkan menciptakannya. Alkitab sebenarnya dengan jelas menyatakan hal ini dalam Yes. 45:7: “Aku membentuk terang dan menciptakan kegelapan: Aku menciptakan kedamaian dan menciptakan kejahatan. Aku, Tuhan, yang melakukan semua ini.” Kata "jahat" di sini berarti kesulitan - keadaan yang merugikan, termasuk penderitaan dan kematian.

Kadang-kadang Tuhan melakukan ini hanya untuk memberikan dasar di mana iman dan ketaatan umat-Nya dapat diuji dan dikembangkan, sama seperti seorang pabrikan dengan sengaja menciptakan kondisi dan iklim yang keras dan merugikan untuk menguji kekuatan dan daya tahan produknya sebelum mendapatkan stempel persetujuan. Dia tidak melakukannya karena dia membenci produknya tetapi karena dia ingin produk itu kuat dan sukses.

Di lain waktu Tuhan menciptakan kejahatan untuk menghukum dosa. Jadi kita perlu memahami dengan jelas bahwa referensi kepada Tuhan yang menciptakan kejahatan tidak berarti Dia menciptakan dosa. Tidak! Dia menciptakan kejahatan untuk menghukum dosa, dan beberapa kejahatan yang Dia ciptakan untuk melakukan ini adalah banjir, gempa bumi, kelaparan dan penyakit sampar. Ada banyak contoh di dalam Alkitab tentang Allah yang melakukan hal ini.

MALAIKAT JAHAT

Lebih sering daripada tidak, Tuhan menggunakan malaikat-malaikat-Nya yang kudus untuk menimbulkan kejahatan-kejahatan ini. Untuk alasan ini mereka dirujuk dalam Maz. 78:49 sebagai "malaikat jahat" (Versi Resmi). Terjemahan modern mengartikannya sebagai "malaikat penghancur," atau "pembawa malapetaka" - "pembawa pesan kesulitan."

Karena malaikat adalah "roh", terjemahan Berkley pada saat menerjemahkan "malaikat jahat" sebagai "roh jahat."

Nah, ketika seorang malaikat suci digunakan oleh Tuhan untuk merugikan seseorang, entah itu untuk menguji iman mereka atau untuk menghukum dosa, tidak jarang malaikat itu disebut sebagai "setan", yang berarti "musuh". Contoh ini dapat ditemukan di Bil. 22:22 di mana seorang malaikat disebut "musuh", yang merupakan "setan" karena dia berdiri di tengah jalan sempit memaksa Bileam untuk bergerak dan menginjakkan kakinya ke dinding.

PEKERJAAN SETAN

Sebuah contoh yang sangat baik tentang Tuhan yang menggunakan malaikat untuk menciptakan keadaan yang merugikan sebagai ujian, dicatat dalam kitab Ayub. Malaikat ini disebut sebagai "iblis" karena kesengsaraan yang menimpa Ayub. Tapi ini bukan malaikat yang jatuh. Dia tidak diusir atau diusir dari surga. Justru sebaliknya! Dia memiliki akses bebas ke surga dan terlibat dalam percakapan dengan Tuhan, dan semua kesulitan yang dia timbulkan pada Ayub dilakukan dengan izin Tuhan. Di sepanjang kitab Ayub, "kejahatan" yang dia alami berkali-kali dikaitkan dengan Tuhan, tetapi tidak pernah dengan iblis – malaikat yang jatuh! (Lebih lanjut tentang ini nanti).

Ayub, seperti Adam, memiliki pagar di sekelilingnya dan hidupnya menyenangkan dan manis. Dia dilindungi dan dimakmurkan oleh Tuhan. Dalam keadaan itu relatif mudah untuk beriman dan taat. Jadi Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, mengizinkan malaikat itu untuk membuat celah di pagar di sekitar "taman" Ayub, dan membiarkan gelombang kesulitan masuk.

"Kejahatan" ini memiliki tujuan ganda. Itu bertindak sebagai ujian dan ujian iman dan ketaatan Ayub, sehingga dia dibersihkan dari beberapa kelemahan yang mengakar dan tersembunyi, dan menjadi karakter yang lebih kuat dan lebih dewasa. Dan itu berlaku sebagai hukuman atas putra dan putri Ayub yang

berdosa, yang kepadanya hidup hanya menjadi satu putaran pesta dan pencarian kesenangan yang terus-menerus.

KEMBALI KE ADAM DAN HAWA

Dengan pemikiran ini, kita kembali ke Adam dan Hawa. Seperti yang terjadi, ketika Tuhan pertama kali memberi mereka perintah untuk tidak makan dari pohon, tidak ada yang sulit tentang ini. Tidak sulit untuk percaya dan taat. Karena tidak bersalah dan tidak mengetahui yang baik dan yang jahat, mereka hanya percaya kepada Tuhan tanpa meragukan, mempertanyakan atau menentang perintah itu. Dengan sendirinya, perintah itu tidak menghadirkan ujian bagi iman mereka.

Tanggapan Adam dan Hawa benar-benar pasif. Tidak ada perlawanan, keberatan atau oposisi, hanya penyerahan total tanpa pertanyaan. Alasan untuk ini adalah karena dosa belum memasuki dunia pada tahap itu. Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, tidak ada “dosa di dalam daging.” Sifat mereka "sangat baik" berbeda dengan menjadi "tidak baik" ketika dosa akhirnya dilakukan.

Ketika perintah itu disampaikan kepada Adam, itu tidak akan membangkitkan keinginan apa pun di dalam dirinya untuk tidak taat. Pada tahap itu, tidak ada bias alami atau kecenderungan dalam sifat daging untuk memberontak melawan hukum, seperti yang terjadi kemudian sebagai akibat dari dosa. Sifat manusia sejak kejatuhannya dipengaruhi oleh hukum dengan cara yang sangat berbeda. ROM. 7:9 menjelaskannya dengan kata-kata ini: “Saya dahulu hidup tanpa hukum agama. Tetapi ketika hukum agama muncul, dosa mulai hidup”

ROH ANTI-OTORITAS

Karena dosa, roh pemberontak, anti-hukum, anti-kekuasaan menguasai manusia yang jatuh, sehingga hukum memiliki efek negatif.

Hukum dan otoritas memprovokasi dan memperburuk dosa, menyebabkannya memanifestasikan dirinya dalam pemberontakan dan ketidaktaatan. Di mana tidak ada hukum, tidak ada pengekan atau pembatasan dosa. Daging dibiarkan bebas melakukan apa yang diinginkannya dan memenuhi nafsu fasiknya tanpa

rasa malu atau bersalah. Tetapi, ketika hukum diberlakukan, dosa menolak pengekangan dan pembatasan, dan membenci itu karena tidak bisa bebas untuk menyenangkan dirinya sendiri.

Sejak kejatuhan, dosa dalam daging menjadi sumber utama ujian iman dan ketaatan umat Allah. Peperangan setiap hari dengan musuh Allah inilah yang mengembangkan karakter saleh.

Namun, penting untuk diingat bahwa ketika hukum Tuhan diberikan kepada Adam dan Hawa, hal itu tidak menyebabkan pikiran memberontak mengganggu dan melawan, karena tidak ada kecenderungan negatif atau dosa dalam sifat mereka. Daging, pada tahap itu, tidak dapat menghasilkan keinginan untuk tidak taat dan berbuat dosa.

Jadi, tidak ada pencobaan atas iman dan ketaatan mereka sampai saat ini. Sesuatu yang lain - elemen atau faktor lain diperlukan untuk membuat proses pengembangan karakter selesai. Jelas, beberapa keadaan yang merugikan diperlukan - beberapa suara berbeda yang menentang perintah Tuhan dan mempertanyakan iman dan ketaatan mereka. Adam dan Hawa perlu menghadapi situasi tekanan di mana kehendak bebas mereka dapat dilakukan dengan membuat pilihan antara percaya atau tidak percaya - menaati atau tidak menaati Tuhan.

WAKTU PENTING

Oleh karena itu, tidaklah penting bahwa justru pada titik inilah dalam narasi Kejadian kita diperkenalkan kepada ular, dan bahwa ia memenuhi fungsi yang diperlukan untuk melengkapi dasar di mana iman dan ketaatan dapat diuji. ? Memang sangat penting, dan dengan pemikiran ini, kita berada dalam posisi yang lebih baik untuk menghargai peran yang dimainkan ular.

ULAR

Kej. 3:1-6 adalah wahyu Allah tentang bagaimana dosa berasal. Kita tidak “tertinggal dalam kegelapan dan dengan sedikit informasi” seperti yang dinyatakan oleh salah satu eksponen pandangan tradisional, jika kita tidak melihat pada Yes . 14, Ezk. 28 dan Wahyu 12 yang berkaitan dengan jatuhnya malaikat.

Kejadian 3 memberi kita semua informasi yang kita butuhkan untuk menjelaskan asal mula dosa, dan jika itu tidak cukup untuk menjelaskan kepercayaan tradisional, maka ada yang salah dengan kepercayaan itu. Jika kita masih berada dalam kegelapan setelah membaca Kej 3, maka kita benar-benar berada dalam kegelapan, karena semua terang yang diperlukan untuk menjelaskan asal mula dosa dicurahkan dalam pasal ini.

Mengambilnya sebagaimana adanya, Kej 3 berbicara tentang seekor ular “lebih halus daripada binatang apa pun di padang yang telah dijadikan Tuhan Allah.” “Binatang” (makhluk) ini menyarankan tindakan yang harus diambil bertentangan dengan apa yang Tuhan perintahkan. Ini melibatkan melintasi garis hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Ini membangkitkan keinginan Hawa dan mendorongnya ke arah yang berlawanan dengan kehendak Tuhan. Dia menyerah pada nafsu yang baru saja dibangkitkan ini dan membiarkan mereka mengendalikan pikiran dan emosinya dan memikatnya untuk melakukan dosa, dan Adam kemudian mengikutinya.

GANJARAN LANGSUNG

Ini adalah penjelasan sederhana dari Kitab Suci tentang bagaimana dosa berasal dan memasuki dunia. Kami membaca akun ini dan bertanya pada diri sendiri; “Di mana iblis malaikat jatuh tradisi dalam transaksi ini?” Kita diarahkan kepada si penggoda. Kami mengamatinya dengan baik, dan menemukan bahwa dia adalah seekor ular, seekor binatang - makhluk dari padang yang Tuhan ciptakan lebih halus daripada makhluk lainnya. Kita berkata, “Inilah si penggoda, seekor ular, tetapi di mana malaikat yang jatuh itu?”

Tradisi memberitahu kita bahwa malaikat yang jatuh menggunakan ular untuk menyebabkan kejatuhan. Kami meminta bukti - hanya satu ayat dalam Alkitab yang bisa digunakan, tetapi tidak ada yang lain. Semua yang dapat ditawarkan adalah argumen bahwa tidak mungkin seekor ular berbicara dengan sendirinya, dan karena itu pastilah dia adalah orang lain. Asumsi ini adalah titik di mana semua kesalahan dimulai. Ini adalah batu sandungan besar. Faktanya, dari satu titik inilah doktrin dari Iblis Malaikat Jatuh telah berkembang.

KEBENARAN BISA LEBIH ANEH DARIPADA FIKSI

Saya melihat fakta bahwa tidak ada dasar dalam Alkitab untuk iblis malaikat yang jatuh, dan tidak ada referensi untuk iblis seperti itu yang berbicara melalui ular, mengharuskan kita, suka atau tidak, untuk menerima apa yang dikatakan Kej 3 tentang ular yang berbicara sendiri. Menolak hal ini dengan alasan bahwa kita belum pernah mendengar seekor ular berbicara tidaklah cukup baik.

Keledai biasanya juga tidak berbicara, tetapi dicatat dalam Bil. 22 yang dilakukan keledai Bileam, dan Perjanjian Baru menegaskan hal ini (2 Pet. 2:15 - 16). Apakah kita menyimpulkan bahwa bukan keledai itu sendiri yang berbicara, hanya karena kita tidak pernah mendengar seseorang berbicara? Apakah kita akan menggunakan pengalaman kita sendiri sebagai tolok ukur untuk memutuskan apa yang mungkin dan tidak mungkin dalam tujuan Tuhan?

Ular biasanya tidak berubah menjadi tongkat atau menelan ular lain, tetapi Kel. 7:9-12 mengatakan Tuhan menyebabkan ini terjadi. Paus biasanya tidak menelan manusia dan memuntahkannya hidup-hidup di pantai tiga hari kemudian, tetapi Tuhan mengatur agar ini terjadi pada Yunus. Burung gagak biasanya tidak membawa makanan untuk seorang pria setiap hari untuk menopangnya selama kelaparan, tetapi Tuhan mengaturnya untuk Elia. Pemutar matahari biasanya tidak mundur sepuluh derajat, dan kepala kapak juga tidak mengapung di air.....

Pada zaman Bileam, tujuan Tuhan mengharuskan keledai untuk berbicara, jadi kemampuan ini diberikan kepada binatang itu. Hal yang sama berlaku untuk ular dalam Kej 3, dan tidak seorang pun yang percaya pada kuasa Tuhan akan kesulitan menerimanya.

ALLAH MEMILIH HAL-HAL YANG BODOH

Sifat manusia, yang diatur oleh naluri dan kecerdasan alaminya sendiri yang terikat dengan bumi, cenderung bergidik dan mundur dari gagasan tentang ular yang berbicara. Memang, di hadapannya, tampaknya hal yang bodoh untuk dipercaya. Tetapi ini sepenuhnya sesuai dengan cara Tuhan sering bekerja, seperti yang kita baca dalam 1 Kor. 1:27: “Allah telah memilih hal-hal yang bodoh dari dunia untuk mengacaukan orang-orang yang berhikmat.”

Tradisi, yang mengaku bijaksana, menganggap bodoh untuk percaya bahwa ular itu sendiri yang berbicara. Dan ini telah mengakibatkan upaya untuk

merasionalisasi Kej. 3 dengan ide lain, untuk membuatnya lebih masuk akal dan sesuai dengan naluri dan intelek manusia. Akibatnya, banyak pikiran menjadi bingung dan dibingungkan, seperti yang terbukti dalam memutarbalikkan dan salah menerapkan begitu banyak Kitab Suci untuk mendukung doktrin yang agak aneh bahwa sepertiga dari malaikat suci Allah memberontak melawannya, dan diusir ke bumi untuk menggunakan kuasa-Nya, untuk mengajar orang lain untuk memberontak, dan telah diizinkan untuk terus melakukan ini selama 6000 tahun tanpa dihentikan atau dihukum.

Betapa benarnya, seperti yang ditulis rasul Paulus dalam 2 Tes. 2:10-12, bahwa ketika kebenaran tidak diterima, delusi yang kuat akan terjadi, menyebabkan kebohongan dipercaya. Dalam analisis terakhir, penolakan untuk menerima kebenaran yang dinyatakan dalam Kej 3 bahwa ular itu sendiri yang berbicara, adalah akar dari doktrin tradisi tentang iblis malaikat jatuh.

HADAPI FAKTANYA

Faktanya adalah bahwa catatan Kejadian memberi kita seekor ular dan tidak lain hanyalah seekor ular. Menambahkan malaikat yang jatuh ke dalamnya berarti menambahkan catatan ilahi yang jelas-jelas diperingatkan agar kita tidak melakukannya. Jelaslah bahwa keadaan pada saat itu menuntut iman dan ketaatan Adam dan Hawa untuk diuji dan ini membutuhkan tantangan dari sumber eksternal. Jika ada Iblis-Malaikat Jatuh, Tuhan mungkin mengizinkannya untuk membuat tantangan. Tapi tidak ada, jadi Tuhan harus membiarkan pengaruh buruk datang dari salah satu makhluk hidup lain yang Dia ciptakan di bumi. Dan ular, karena lebih halus dari semua makhluk ciptaan Tuhan, menjadi makhluk yang memenuhi fungsi itu.

Seekor ular yang berbicara, tentu saja, tidak dapat dihasilkan oleh alam atau kekuatan manusia, tetapi tidak ada yang mustahil bagi Kekuatan ilahi. Dalam burung beo kita memiliki contoh makhluk berbicara dikurangi ide dan kekuatan penalaran. Di dalam ular kita memiliki makhluk yang tidak hanya berbicara, tetapi juga bernalar dan mengungkapkan gagasan, karena “Tuhan membuatnya lebih halus daripada makhluk lain mana pun.”

PENGATURAN ILAHI

Tuan Yang Berdaulat, bukan malaikat yang berdosa, yang memegang kendali. Kebijakan ilahi, bukan iblis jahat, berada di balik seluruh pengaturan, dengan tujuan terbaik bagi manusia. Ini bukan upaya licik, tidak perlu dan tidak diinginkan di belakang Tuhan, untuk merusak tujuan-Nya oleh musuh bebuyutan. Tidak! Itu adalah sesuatu yang diizinkan oleh pemeliharaan Tuhan untuk mengembangkan iman dan ketaatan pada nenek moyang umat manusia. Dibiarkan untuk diri mereka sendiri, kepatuhan akan menjadi hal yang biasa.

Tetapi bukan ketaatan tipe pasif yang ringan ini yang sangat menyenangkan Tuhan. Ketaatan di bawah pencobaan adalah yang menyenangkan hati-Nya. Ketaatan tanpa tekanan dan masalah adalah jenis ketaatan yang dangkal - jenis yang tidak langsung karena keadaan dan kondisi yang menguntungkan.

Tujuan Tuhan adalah untuk menghasilkan ketaatan yang rela dalam perlombaan yang berkehendak bebas. Ketaatan yang rela membutuhkan kesempatan untuk taat atau tidak, dan ini menuntut Tuhan untuk mengatur keadaan yang memungkinkan pilihan itu. Ini dicapai oleh ular.

Sejauh Kej 3 yang bersangkutan, Tuhan menguji Adam dan Hawa, ular menipu (penipu) mereka dengan membuat dosa terdengar masuk akal dan masuk akal, dan Adam dan Hawa dicobai dengan menyerah pada keinginan berdosa yang dibangkitkan dalam diri mereka oleh ular, menghasilkan di dalamnya terseret ke dalam dosa. Yak. 1:13-15 dengan cukup jelas menyatakan bahwa Tuhan tidak mencobai, dan bahwa manusia dicobai ketika ia ditarik oleh nafsunya sendiri.

HARFIAH SEEKOR ULAR

Jelas penting bahwa sebelum mengatakan ular berbicara dan bernalar, secara tegas dinyatakan dalam Kej 3 bahwa Tuhan menciptakannya lebih halus daripada makhluk lain mana pun. Informasi ini pasti menunjukkan bahwa ular itu sendiri ada hubungannya dengan ide-ide yang diungkapkannya. Lagi pula, mengapa menciptakan ular halus jika itu hanya alat yang digunakan oleh malaikat jatuh yang halus untuk berbicara? Dalam keadaan seperti itu, ular tidak perlu menjadi halus. Itu bisa menjadi binatang bisu yang tidak bisa berkata-kata dan tidak akan ada bedanya.

Merujuk pada ular, Yesus berkata: “Ketika ia berbicara dusta, ia berbicara tentang dirinya sendiri, karena ia adalah pendusta, dan bapa darinya” (Yohanes 8:44). Yesus mengajarkan di sini bahwa ular berbicara “dari dirinya sendiri” yaitu ucapan itu berasal dari ular itu sendiri, bukan malaikat yang jatuh.

2 Kor. 11:3 menegaskan hal ini: “Ular itu menipu Hawa melalui kehalusannya.” Paulus menegaskan dua hal di sini:

1. Itu adalah ular secara harfiah yang menipu Hawa.
2. Ular memperdaya Hawa “melalui kehalusannya” yaitu kehalusan ular itu sendiri yang menyebabkan Hawa ditipu, bukan kehalusan orang lain.

Bahwa ularlah yang berbicara lebih jauh ditunjukkan oleh fakta bahwa pertama, Hawa menyalahkan ular itu dan bukan orang lain dengan mengatakan: "Ular itu menipu saya dan saya makan." Kedua: Tuhan mengutuk ular itu dengan mengatakan: “Engkau telah melakukan ini... terkutuklah engkau... engkau akan pergi ke atas perutmu, dan debu akan engkau makan seumur hidupmu.

Ketiga: Ular, meskipun halus, dan dapat berbicara, tidak menyangkal tuduhan itu dan tidak berusaha untuk mengalihkan kesalahan kepada malaikat yang jatuh. “Tentu saja tidak” seseorang mungkin menjawab, “Karena penyebab sebenarnya, Lucifer, telah keluar dengan cepat dan membuat ular itu terdiam.”

Tetapi jika ini masalahnya, tidakkah Tuhan Yang Maha Tahu mengetahuinya? Tentu saja Dia akan melakukannya! Lalu mengapa Dia mengarahkan pertanyaan-Nya kepada binatang bisu yang tidak bisa berkata-kata jika malaikat yang jatuh benar-benar harus disalahkan? Dan mengapa Dia menghukum ular jika itu adalah makhluk tak berdaya yang tidak bersalah, dan membiarkan pelakunya yang sebenarnya bebas untuk menyebabkan lebih banyak pemberontakan?

Tuhan tidak akan memilih ular jika malaikat harus disalahkan, dan doktrin apa pun yang menyiratkan bahwa Dia melakukannya akan menjadi cerminan serius pada kecerdasan-Nya. Doktrin seperti itu mengolok-olok Kej 3, dan menimbulkan jauh lebih banyak masalah moral dan spiritual daripada pandangan yang percaya bahwa kisah itu berarti apa yang dikatakannya, dan mengartikan ular secara harfiah.

Jadi, Kej 3 membahas 3 pihak: Adam, Hawa, dan ular. Pihak ke-4 yang diduga - malaikat yang jatuh, tidak disebutkan atau bahkan diisyaratkan, baik di sini maupun dalam Kitab Suci lainnya. Dia murni dan hanya tambahan dari spekulasi dan tradisi manusia - sebuah mitos. Mengingat hal ini, orang tidak dapat tidak mengingat peringatan Paulus dalam 2 Tim. 4:3-4 bahwa: “Akan tiba saatnya

pengajaran yang sehat tidak akan ditoleransi... telinga akan berpaling dari kebenaran, menyebabkan orang-orang mengembara ke dalam mitos.”

ULAR DAN DOSA

Pernyataan ular sebenarnya mewakili dosa, karena dosa adalah pelanggaran hukum, dan inilah yang dianjurkan oleh ular. Sebagai akibat dari Adam dan Hawa mendengarkan ular dan tidak menaati Tuhan, dosa masuk ke dunia, dan bias atau kecenderungan dosa menjadi mapan dalam daging.

Sebelum kejatuhan, tidak ada kecenderungan berdosa dalam daging yang menggoda manusia dan mendorongnya ke arah ketidaktaatan, karena Tuhan tidak menciptakannya dengan ini. Manusia diciptakan "sangat baik" (Kej. 1:31) tetapi ketika manusia memutuskan untuk menyerah pada keinginan berdosa yang dikobarkan dan dibangkitkan dalam pikirannya oleh ular, kecenderungan terhadap pilihan itu ditanamkan dalam jiwa manusia di lubuk hati yang dalam. - bagian otak yang sadar. Alkitab menyebutnya "dosa dalam daging" dan mengatakan itu "tidak baik." Semua yang dilahirkan dari daging mewarisinya (Rm. 7 sampai 8:3). Efek dari dosa satu orang jelas diperhitungkan kepada semua keturunannya dengan alasan hubungan genetik.

Ular sejarah individu di Eden, tentu saja, telah lama meninggal, tetapi efek dosa yang ditimbulkan oleh kebohongannya terus hidup dalam sifat berdosa dari semua yang turun dari Adam, yang merupakan seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini, ular masih sangat hidup di dunia saat ini, dan akan terus memberikan pengaruh selama keinginan-keinginan daging yang berdosa memaksa diri mereka melawan Tuhan.

Karena dosa awalnya dibangkitkan oleh agen pribadi, si ular; itu sering dipersonifikasikan dalam Kitab Suci dan dirujuk dalam istilah-istilah yang menghubungkannya dengan ular. Barclay dalam bukunya tentang kata-kata Perjanjian Baru menunjukkan bahwa dalam tulisan-tulisan Paulus "dosa menjadi hampir dipersonalisasi sampai dosa dapat dieja dengan huruf kapital, dan dapat dianggap sebagai kekuatan pribadi yang ganas yang dikuasai manusia."

Seperti yang akan kita lihat, hal yang sama berlaku untuk kata "iblis" karena dalam banyak kasus, sinonim untuk kekuatan godaan dan pengaruh dosa dalam daging. Jika kita dapat menganggap setiap percobaan sebagai berlakunya

pencobaan asli di Eden, itu akan sangat membantu kita dalam peperangan kita melawan dosa.

Hubungan antara ular dan dosa merupakan tema yang cukup mengesankan dalam Perjanjian Baru. Misal seperti Rom. 7:7-11 mengacu pada dosa sebagai musuh pribadi yang mencari kesempatan melalui hukum Allah untuk menghasilkan dalam diri manusia segala macam nafsu. Ayat 9 berbicara tentang dosa yang mulai hidup segera setelah perintah Allah diberikan. Ayat 11 selanjutnya berbicara tentang dosa, menemukan kesempatan dalam perintah, "aku tertipu, dan olehnya membunuhku."

Dosa dipersonifikasikan dengan cara yang cukup dramatis di sini. Ia disebut sebagai pribadi yang jahat, berusaha menggunakan hukum Tuhan sebagai sarana untuk membangkitkan nafsu durhaka dalam diri manusia, seperti yang dilakukan ular di Eden.

Rujukan dalam ayat 9 tentang dosa yang mulai hidup segera setelah perintah Tuhan datang, juga mengingatkan fakta bahwa ular muncul di tempat ketika perintah Tuhan datang kepada Adam. Dan tindakan ular untuk menemukan kesempatan dalam perintah Tuhan untuk menipu dan membunuh, tidak diragukan lagi dalam pikiran Paulus di ayat 11 di mana ia mengacu pada pekerjaan dosa dalam istilah yang sama.

Dalam segala hal, Paulus menggambarkan pekerjaan dosa dalam istilah-istilah yang berhubungan dengan ular harfiah. Berbagai kiasan, prinsip dan proses yang awalnya terkait dengan ular, telah dialihkan ke, dan diterapkan pada dosa. Awalnya, tipu daya yang menyebabkan dosa dan kematian, berasal dari ular. Tetapi sejak kejatuhan, Kitab Suci berkata bahwa tipu daya muncul dari hati manusia yang penuh dosa (Ibr. 3:13. Mrk. 7:21-22. Yer. 17:9).

Ular tidak hanya menjadi simbol dari keinginan daging yang berdosa, tetapi juga orang-orang yang hidupnya diatur dan dikendalikan oleh keinginan itu dan yang menjadi perwujudan fisiknya. Orang-orang seperti itu disebut sebagai "benih" ular dalam Kej. 3:15, dan disebut "ular" di banyak tempat mis. Mat. 3:7. 12:34. 23:33.

HATI MANUSIA ADALAH SUMBERNYA

Begitu manusia dibujuk untuk berbuat dosa oleh ular di Eden dan berakhir dengan sifat rawan dosa, sulit untuk memahami mengapa beberapa malaikat jatuh dibutuhkan untuk menjaga proses dosa terus berjalan. Ia mengumpulkan kekuatan di bawah momentumnya sendiri. Saat populasi daging berlipat ganda, begitu juga dosa yang ada di dalamnya! Semua ujian yang diperlukan untuk iman dan ketaatan diberikan dalam ras manusia itu sendiri, tanpa perlu ditambahkan pengaruh manusia super. Dosa kejatuhan manusia lebih dari cukup untuk diatasi, tanpa melemparkan malaikat yang jatuh melawannya juga. Yak. 1:13-15 dengan gamblang mengajarkan bahwa “setiap orang dicobai bila diseret oleh hawa nafsunya sendiri.” Dan Yak. 4:1-3 selanjutnya mengatakan bahwa peperangan dan pertempuran muncul dari nafsu manusia sendiri.

Kata-kata Yesus tentang hal ini, dicatat dalam Mat. 15:16 -20. Mk. 7:15-23, sangat instruktif: “Apakah Anda tidak mengerti? ... Tidak ada sesuatu di luar manusia yang dapat masuk dan menajiskan manusia. Hal-hal yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itu menajiskan manusia. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, hujat.”

Dengarkan juga kata-kata Paulus dalam Gal. 5:19-21: “Sekarang perbuatan daging (yaitu akibat dosa dalam daging) sudah jelas, yaitu: perzinahan, percabulan, kenajisan, nafsu, penyembahan berhala, sihir, (yaitu spiritualisme), kebencian, pertengkaran, kecemburuan, peperangan, perselisihan, perpecahan, dengki, iri hati, pembunuhan, mabuk-mabukan, pesta pora, dan hal-hal lain seperti itu.”

Sekarang, pertanyaan yang perlu diajukan adalah: Jika daging menghasilkan semua dosa ini - jika semua itu muncul dari sifat manusia yang berdosa, apa yang tersisa untuk dilakukan oleh malaikat yang jatuh? Adakah yang bisa memikirkan dosa yang tidak tercakup dalam daftar ini? Jelas salah untuk menghubungkan malaikat yang jatuh dengan apa yang Kitab Suci atributkan kepada manusia yang jatuh.

ULAR, DOSA, IBLIS DAN IBLIS

Seperti yang disebutkan sebelumnya, kata "iblis" dalam banyak kasus adalah sinonim untuk dosa daging. Oleh karena itu diharapkan akan ada hubungan antara ular dan iblis seperti halnya antara ular dan dosa. Ini dapat dilihat dalam Wahyu

12:9 di mana referensi dibuat untuk "ular tua yang disebut setan dan iblis." Jelas di sini bahwa kata ular, setan dan iblis adalah istilah yang dapat dipertukarkan.

Contoh lain dari sinonim ular dan iblis ada di Yoh. 8:44 di mana Yesus menyebut ular itu sebagai "iblis." Berbicara kepada benih ular itu, yaitu orang-orang Yahudi yang menuduhnya secara salah dan bermaksud untuk "meremukkan" dia, Yesus berkata: "Kamu adalah iblis dari ayahmu, dan keinginan ayahmulah yang akan kamu lakukan. Dia adalah seorang pembunuh sejak awal, dan tidak tinggal dalam kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalam dirinya. Ketika dia berbohong, dia berbicara dari dirinya sendiri, karena dia adalah bapa dari pembohong."

Perhatikan bagaimana Yesus menghubungkan nafsu berdosa dari manusia yang jatuh dengan ular yang awalnya membangkitkan mereka! Tampak jelas dari apa yang Yesus katakan di sini bahwa iblis dalam Alkitab berasal dari ular di taman Eden, dan bukan dari pemberontakan para malaikat di surga. Tidak ada referensi dalam Alkitab untuk iblis menjadi ular. Itu adalah ular yang menjadi iblis!

Salah satu contoh terbaik dari kata iblis yang berhubungan dengan dosa dalam daging dapat dilihat pada paralel antara Rom. 8:3 dan Ibr. 2:14..

Roma 8:3

Ibrani 2:14.

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Dibuat dalam rupa daging berdosa. | Mengambil dari daging yang sama. |
| 2. Sebagai korban untuk dosa. | Melalui kematiannya. |
| 3. Dikutuk. | Hancur. |
| 4. Dosa dalam daging. | Iblis. |

Item terakhir dalam daftar paralel ini menunjukkan bahwa iblis adalah dosa dalam daging. Inilah sebabnya mengapa Yesus harus dikandung oleh seorang wanita dan mengambil bagian dari daging yang sama untuk mengutuk dan menghancurkan iblis. Dia mencapai ini dengan tidak pernah menyerah pada dorongan dosa dalam dagingnya dan akhirnya untuk selamanya mematikan mereka dalam tubuh dagingnya di kayu salib.

Fakta bahwa Yesus harus mengambil bagian dari daging yang sama dengan manusia yang jatuh dan membunuhnya untuk menghancurkan iblis, adalah bukti positif bahwa iblis berhubungan dengan daging. Jika iblis adalah malaikat supranatural yang jatuh, pasti Yesus akan datang sebagai makhluk supranatural untuk melawannya. Bagaimana mungkin kematian daging Kristus di kayu salib, menghancurkan malaikat supranatural? Dan jika itu menghancurkannya, mengapa tradisi mengajarkan bahwa dia masih hidup dan sehat?

ALASAN YANG DILINGKARI

Meskipun kata "setan" dan "iblis" sering muncul di dalam Alkitab, tidak ada satu ayat pun yang mendefinisikannya sebagai malaikat yang jatuh. Konsep malaikat yang jatuh dibacakan ke dalam kata-kata ini sebagai akibat dari prasangka doktrinal, tetapi mereka tidak bermaksud atau mengajarkan hal itu. Tradisi, tanpa dasar sama sekali, telah memberikan makna tersendiri pada kata-kata ini, kemudian mengutip kata-kata tersebut untuk membuktikan maknanya. Ini adalah kasus lain dari penalaran dalam lingkaran.

Sebagai contoh: referensi dibuat dalam 1 Pet. 5:8 kepada iblis, musuh yang seperti singa yang mengaum, berjalan mencari siapa yang dapat ditelannya. Dan Wahyu 2:10 mengacu pada iblis yang memasukkan orang Kristen ke dalam penjara. Tetapi tidak satu pun dari pernyataan ini yang mengatakan bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh, sehingga tidak dapat dikutip untuk membuktikannya. Studi yang cermat mengungkapkan bahwa iblis pada kesempatan ini adalah manusia yang jatuh yang dikuasai oleh dosa, yang mengakibatkan pertentangan dan penganiayaan terhadap gereja.

PENCOBAAN YESUS

Saya mengutip kisah Yesus yang dicobai di padang gurun oleh iblis sebagai bukti dari malaikat yang jatuh, tetapi tidak ada catatan Injil yang mendefinisikan iblis dalam istilah ini.

Jika iblis adalah malaikat yang jatuh, Yesus akan mengenalnya. Jika demikian halnya, dapatkah dibayangkan secara serius bahwa ia akan membiarkan orang jahat seperti itu memimpin, membawa, dan memindahkannya secara fisik dari satu tempat ke tempat lain, bermil-mil melintasi hutan belantara ke Yerusalem hingga ke puncak bait suci, dan mendaki lereng yang curam. dari gunung yang tinggi, sebelum mengatakan "tidak"?

Pencobaan terjadi di padang belantara, tetapi bait suci ada di Yerusalem, bukan di padang belantara. Dan tidak ada gunung di hutan belantara (atau di mana pun di bumi), dari mana semua kerajaan dunia dapat dilihat, apalagi kemuliaan mereka.

Fakta-fakta ini dengan kuat menunjukkan bahwa pengalaman percobaan Yesus bersifat subjektif, yaitu dalam pikiran, didorong oleh sifat kedagingannya sendiri seperti halnya semua orang lain. Lagi pula, setiap orang dicobai ketika dia ditarik oleh kehendaknya sendiri (Yakobus 1:14), dan Yesus "dicobai dalam segala hal seperti kita" (Ibr. 4:15). Dan kita semua pasti sangat menyadari betapa cepatnya pikiran kita dapat membawa kita ke tempat lain dan memberikan kilasan pikiran yang menarik bagi daging.

Gal. 5:17 mengatakan: "Daging melawan keinginan roh, dan keinginan roh melawan daging: dan ini bertentangan satu sama lain." Kita semua tahu dari pengalaman betapa bertentangannya pikiran daging dengan roh, dan bagaimana pikiran itu dapat berbicara kepada kita, mendorong kita untuk bertindak bertentangan dengan roh. Sebagai daging yang sama, Yesus mengalami hal ini, dan dalam percobaan-Nya kita melihat konflik atau "perang" antara daging-Nya dan roh. Tetapi dia memenangkan pertempuran karena tekadnya adalah: "Bukan seperti yang aku (daging) inginkan, tetapi seperti yang kamu (Allah) inginkan" (Mat. 26:39). Inilah yang dimaksud dengan peperangan rohani - pertempuran antara daging dan roh. (Kata "perang" digunakan dalam hal ini dalam Yakobus 4:1. 1 Pet 2:11).

Percobaan Kristus tidak melibatkan perjalanan fisik literal ke puncak bait suci dan gunung. Pergumulan-pergumulan itu singkat dan singkat dalam benaknya, sebagaimana ditunjukkan dalam Luk. 4:5 di mana referensi ke salah satu dari mereka mengatakan itu terjadi "pada saat tertentu" yaitu itu adalah pemikiran sementara dan sekilas.

Pikiran Yesus, pada suatu saat, ketika bermeditasi di padang gurun, membawanya ke tempat-tempat yang menguntungkan, untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan yang terbuka bagi-Nya. Dia tidak akan menjadi manusia atau daging yang sama, jika dia tidak mampu melakukan ini. Ia dibawa oleh Roh Allah ke padang gurun untuk diuji setelah menerima Roh Kudus pada saat pembaptisannya, sebelum memulai pelayanannya. Oleh karena itu, itu adalah ujian yang ditetapkan oleh Tuhan untuk melihat apakah putra-Nya akan membiarkan kekuatan yang baru diperolehnya dikendalikan oleh daging atau roh - untuk melihat apakah dia akan menggunakan kekuatan itu untuk kepuasan, kesenangan dan kemuliaan diri, atau untuk kesenangan dan kemuliaan Tuhan.

Ketika personifikasi dosa dalam Firman Tuhan dipahami dan dihargai; ditampilkan sebagai musuh pribadi yang ganas yang berusaha menggoda, memanipulasi, menguasai, dan mengambil alih manusia; referensi tentang iblis yang datang kepada Yesus dan berbicara kepadanya dapat dengan mudah dipahami dalam terang ini. Bandingkan bahasa dalam Kej 4:7: “Dosa sudah mengintai di depan pintu dan keinginannya adalah terhadap Anda, tetapi Anda harus berkuasa atas dia.”

Dosa dalam daging, alias iblis, dipersonifikasikan untuk mengingatkan kita pada godaan asli dari orang tua pertama kita melalui dorongan ular. Menurut 1 Yoh. 2:16, 3 jalan utama di mana godaan datang adalah: "Keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup." Ini terlibat dalam percobaan Adam dan Hawa. Kej 3:6 mengatakan Hawa “melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan (nafsu daging), dan enak dipandang (nafsu mata), dan sebatang pohon yang diinginkan membuat orang bijaksana, dan menjadi seperti dewa,” yaitu bersifat ketuhanan (kebanggaan hidup).

Cukup signifikan, 3 jalan percobaan yang sama ini terlibat dalam percobaan Kristus di padang gurun.

Adam dan Hawa gagal dalam ujian mereka dengan menyerah pada godaan dan dosa, membawa dosa dan kematian ke atas dunia. Tetapi Yesus, sebagai “Adam yang terakhir” (1 Kor. 15:45) mengatasi masalah yang disebabkan oleh “Adam yang pertama”, dan Ia melakukannya dengan menaklukkan ular yang disebut iblis.

Untuk alasan ini, dosa dalam daging (iblis) sangat tepat dipersonifikasikan. Seolah-olah itu adalah ular asli yang sebenarnya berdiri di hadapan Yesus mencari kejatuhannya, sehingga kita dapat melihat Yesus sebagai benih wanita yang akan datang dan meremukkan kepala ular.

Bahwa iblis yang mencobai Yesus adalah dorongan dari dorongan alami dari dagingnya sendiri, khususnya terbukti dalam pernyataan bahwa: “Semua kerajaan dunia dan kemuliaan adalah milikku, dan aku dapat memberikannya kepada siapa pun yang aku pilih.”

Tidak ada bukti di manapun dalam Kitab Suci bahwa Tuhan menyerahkan kerajaan dunia kepada malaikat yang jatuh, dan memberinya izin untuk memberikannya kepada orang lain.

Yesus mengetahui Kitab Suci yang mengajarkan "bumi adalah milik Tuhan dan segala isinya" dan "Tuhan Yang Maha Tinggi memerintah dalam kerajaan

manusia dan memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki," dan bahwa Dia tidak pernah memberikannya kepada malaikat pemberontak .

Satu-satunya orang yang pernah dijanjikan Allah untuk memberikan kerajaan dunia dan semua kemuliaan, dan wewenang untuk membagikannya kepada orang lain; adalah Yesus sendiri (Mzm 2:7-8. Yoh 3:35. 13:3. Wah 11:15. 2:26. 3:21).

SADARLAH!

Sekarang, bayangkan jika Anda dijanjikan warisan oleh ayah Anda sebagai warisan Anda, dan itu telah ditandatangani dan dimeteraikan dalam surat wasiatnya. Kemudian seseorang yang Anda kenal sebagai pembohong dan penipu, yang bahkan bukan milik keluarga Anda, datang kepada Anda dan mengklaim bahwa warisan itu miliknya dan menawarkan untuk memberikannya kepada Anda jika Anda melayaninya. Klaim seperti itu akan sangat keterlaluan dan tidak masuk akal. Anda akan mengira orang itu sedang bercanda atau sudah gila.

Godaan itu tidak akan nyata. Itu tidak akan menjadi godaan sama sekali. Agar godaan menjadi nyata dan tantangan serta ujian iman, itu harus layak, masuk akal dan kredibel. Jadi kita harus menafsirkan percobaan Kristus dengan cara yang memenuhi persyaratan seperti itu, jika tidak, kita dapat berakhir dengan membuat lelucon dari keseluruhan cerita.

Tidak ada seorang pun selain Yesus sendiri yang dapat mengklaim bahwa kerajaan dan kemuliaan adalah miliknya, dan inilah kunci dari semuanya. Mengingat hal ini, sifat subjektif dari percobaan kembali menjadi nyata, menjadi pertempuran dalam pikiran Yesus sendiri antara keinginan daging dan keinginan roh - antara tunduk dan melayani daging atau Tuhan. Yesus memiliki pilihan antara melakukan hal-hal dengan cara -Nya sendiri dan pada waktu-Nya sendiri, atau melakukannya dengan cara Allah dan pada waktu-Nya.

Godaan dapat diparafrasekan seperti ini: "Semua kerajaan ini telah dijanjikan kepadaku dan menjadi milikku untuk diambil. Aku dapat mengambilnya sekarang karena aku memiliki kekuatan untuk melakukannya." Itu adalah godaan untuk menjaga diri sendiri dan mengutamakan diri sendiri - untuk mengendalikan kerajaan di sana dan kemudian, tanpa menyangkal dirinya dan pergi ke salib terlebih dahulu. Itu adalah pemikiran yang sangat menarik bagi daging yang membenci rasa sakit, penderitaan dan ketidakhormatan. Itu adalah percobaan

yang diilhami daging yang berusaha membawa Yesus tunduk pada cara -caranya yang egois dan berpusat pada daging. Tetapi roh di dalam Kristus segera menolak dan menyalibkannya sebelum ia dapat mengandung dan melahirkan dosa.

Contoh lain dari dualitas daging dan roh yang saling bertentangan dalam pikiran Yesus: yaitu situasi di mana dagingnya sendiri menghasilkan pencobaan, dan roh memberikan jawabannya, semua tanpa melibatkan pihak lain; bisa dilihat di jn. 12:27. Mat. 26:39, 51-54.

DIABOLOS

Dua kata Yunani yang berbeda, "diabolos" dan "daimon," keduanya telah diterjemahkan "iblis" dalam A.V. tetapi versi Revisi dengan tepat membuat perbedaan di antara mereka, menerjemahkan diabolos sebagai "iblis" dan daimon sebagai "setan" Diabolos adalah subjek saat ini dan pada dasarnya berarti "penuduh palsu" atau "pemfitnah", dan dapat merujuk kepada siapa pun atau apa pun di lingkungan manusia yang memiliki efek mencoreng atau jahat pada iman atau komunitas Kristen. Ini adalah sebutan yang tepat untuk dosa, tetapi seperti dalam kasus "ular", kata "iblis" tidak hanya berhubungan dengan dorongan daging yang berdosa, tetapi juga mereka yang diperintah dan dikendalikan oleh mereka, dan yang menjadi fisik perwujudan dan manifestasinya. Orang-orang seperti itu tidak hanya disebut ular, tetapi juga iblis dan setan.

Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam kaitannya dengan Yudas. Kita membaca di Yoh. 13:2 bahwa iblis menaruh ke dalam hatinya untuk mengkhianati Yesus. Ayat 27 mengatakan: "iblis masuk ke dalam dirinya." Ini mengacu pada dorongan dosa yang keluar dari daging, memasuki hati dan meracuni pikiran. Ketika Yudas menyerah pada godaan, ia menjadi perwujudan fisik dan manifestasi dari prinsip iblis, dan karena itu disebut iblis oleh Yesus: "Bukankah Aku telah memilih kamu dua belas dan salah satu dari kamu adalah iblis?" (Yoh. 6:70). (Iblis di sini dengan jelas didefinisikan sebagai salah satu dari 12 rasul, bukan salah satu dari malaikat Tuhan)!

Contoh lain dapat dilihat dalam kaitannya dengan Petrus. Luk. 22:31 mencatat Yesus berkata kepadanya: "Iblis ingin memiliki kamu," yang secara sederhana berarti, dalam kata-kata Kej 4:7: "Dosa sudah mengintai di depan pintu (hatimu), dan keinginannya adalah ke arahmu." Tetapi ketika Petrus membiarkan pikiran daging mengambil kendali dan mengungkapkannya, Yesus memanggilnya iblis,

dengan mengatakan: " Pergi dari sini, Penggoda! Engkau menghalang-halangi Aku." (Mat. 16:23).

Sangat menarik untuk dicatat bahwa Yesus menjelaskan mengapa ia menyebut Petrus setan. Dia tidak memanggilnya setan karena pikirannya diilhami oleh, atau menurut kehendak malaikat yang jatuh, tetapi karena itu menurut kehendak manusia! Dia berkata: "Pergilah ke belakangku setan: kamu adalah batu sandungan bagiku, karena kamu tidak menikmati apa yang berasal dari Allah, tetapi yang berasal dari manusia."

Sekali lagi hubungan antara iblis dan manusia yang jatuh dapat dilihat di sini! Bandingkan juga Kis. 5:3 di mana Petrus berkata kepada Ananias: "Mengapa iblis memenuhi hatimu untuk berbohong?" Tetapi ayat 4 menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh eksternal dari malaikat yang jatuh yang terlibat, karena dikatakan: "Mengapa kamu memikirkan hal ini di dalam hatimu?" Yesus menjelaskan bahwa kebohongan (saksi palsu) berasal dari hati manusia (Mat. 15:19).

Ungkapan "iblis memenuhi hatimu" dapat dibandingkan dengan "kesedihan memenuhi hatimu" (Yoh. 16:6). Tidak ada yang menyimpulkan dari sini bahwa kesedihan adalah makhluk eksternal pribadi yang tidak sehat. Seperti dalam kasus personifikasi dosa atau iblis, emosi kesedihan manusia juga dipersonifikasikan.

Kembali ke kata Yunani diabolos, yang diterjemahkan iblis: kata yang sama juga diterjemahkan sebagai "pemfitnah" dalam 1 Tim. 3:11 dan "penuduh palsu" dalam 2 Tim. 3:3. Titus 2:3: Di setiap tempat ini, seperti dalam kasus Yudas, diabolos berhubungan dengan manusia yang jatuh, bukan malaikat yang jatuh. Ini berhubungan dengan orang-orang yang diperintah dan dikendalikan oleh dosa dalam daging.

Inkonsistensi di pihak penerjemah yang berpegang pada pandangan tradisional terlihat jelas di sini. Ketika mereka menemukan diabolos di tempat-tempat di mana itu jelas diterapkan pada manusia yang jatuh, dan tidak dapat diterapkan pada malaikat jatuh mereka, mereka menerjemahkannya sebagai "penuduh palsu" atau "pelanggar fitnah." Tapi di tempat lain di mana mereka merasa itu bisa diterapkan pada malaikat jatuh mereka, mereka menerjemahkannya "iblis," Ini adalah isapan jempol dari imajinasi, dipinjam dari mitologi pagan dan takhayul.

IBLIS

Kata “setan” muncul 16 kali dalam Perjanjian Lama dan 37 kali dalam Perjanjian Baru. Ini bukan kata bahasa Inggris yang diterjemahkan dari bahasa Ibrani atau Yunani, tetapi kata Ibrani yang telah ditransliterasikan, yaitu dibawa huruf demi huruf dari Perjanjian Lama Ibrani ke dalam bahasa Yunani.

Perjanjian Baru, dan dari bahasa Yunani ke bahasa Inggris.

Dalam bahasa Ibrani, “setan” adalah kata yang cukup biasa dengan arti yang sederhana, yaitu: musuh; orang yang menentang, menyerang atau menuduh orang lain. Seperti dalam kasus kata "iblis," tidak ada dalam kata itu sendiri yang menandakan malaikat yang jatuh, dan tidak ada ayat di mana kata itu muncul mendefinisikannya dalam istilah malaikat yang jatuh.

Kata setan diaplikasikan dalam berbagai hal, untuk alasan sederhana bahwa musuh bisa menjadi baik, buruk atau acuh tak acuh, semua tergantung pada siapa atau apa yang dia lawan. Orang baik bisa menjadi lawan (setan) bagi orang jahat, dan orang jahat bisa menjadi lawan (setan) bagi orang baik. Untuk alasan ini kata setan diterapkan pada manusia yang jatuh serta malaikat suci, tetapi tidak pernah malaikat yang jatuh.

Seperti dalam kasus kata setan, para penerjemah juga tidak konsisten dalam menerjemahkan setan. Ketika jelas dari konteksnya bahwa kata itu berlaku untuk manusia atau malaikat suci, mereka menerjemahkannya sebagai “musuh”. Tapi ketika mereka merasa itu bisa diterapkan pada Malaikat Jatuh Iblis mereka, mereka mentransliterasikannya menjadi “setan.” Tidak puas dengan itu, mereka juga memberinya huruf kapital "S" dan memperlakukannya sebagai kata benda, bukan sebutan.

Kata Ibrani sebenarnya iblis muncul 30 kali dalam Perjanjian Lama, tetapi seperti yang telah disebutkan, hanya diterjemahkan "setan" 16 kali. Pada 14 kesempatan lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang setara. Ini telah diterjemahkan "menentang" satu kali, "melawan" satu kali, dan "musuh" atau "musuh-musuh" 12 kali.

Misalnya, dalam 1 Sam. 29:4 kita membaca bahwa orang Filistin tidak ingin Daud bergabung dengan mereka dalam pertempuran melawan Israel "supaya dia tidak menjadi musuh kita dalam pertempuran itu." Dalam teks Ibrani ini secara harfiah berbunyi: “jangan sampai dia menjadi setan bagi kita dalam pertempuran.” Ini dengan jelas menunjukkan bahwa kata setan tidak berarti malaikat yang jatuh.

2 Sam. 19:22 mencatat Daud berkata kepada orang-orang tertentu dalam pasukannya yang telah mempersulit hidupnya: "Kamu telah menjadi musuh bagiku" yaitu kamu telah menjadi iblis bagiku."

Di puncak kekuasaannya Salomo berkata: "Tuhan telah memberiku ketenangan di setiap sisi, sehingga tidak ada musuh" (setan).

Ini sangat menarik karena dikatakan tidak ada iblis selama periode pemerintahan Salomo ini. Tidak heran para penerjemah King James memberikan kata "musuh" di sini alih-alih "iblis", karena konsep tidak adanya iblis dalam sejarah tidak cocok dengan doktrin tradisional mereka tentang malaikat jatuh yang selalu aktif dan tak kenal lelah.

Referensi tidak ada iblis hanya mengacu pada fakta bahwa bangsa-bangsa musuh Israel di sekitarnya telah ditundukkan. Mereka "terikat" dan tidak mampu berperang melawan Israel.

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, ini adalah arti penting dari naga, yang disebut "iblis" dalam Wahyu 20, yang diikat selama pemerintahan seribu tahun "lebih besar dari pada Salomo," Yesus Kristus. Koalisi bangsa-bangsa yang ditandai dengan naga, yang anti-Israel dan oleh karena itu "iblis" (musuh) Israel, akan "diikat dengan rantai" yaitu ditundukkan oleh Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua kali.

Menjelang akhir pemerintahan seribu tahun Kristus, pengekangan ilahi atas dosa dan pemberontakan akan dicabut, memungkinkan hati yang memberontak dimanifestasikan, memberikan daging satu kesempatan terakhir untuk menegaskan dirinya sendiri dan menentang pemerintahan Kristus. Ini akan menghasilkan penghakiman yang dramatis dan menentukan atas semua manusia, memberikan grand finale ke milenium, sehingga Tuhan menjadi "semua dalam semua."

Pemberontakan yang dihasilkan dari pencabutan pengekangan ilahi ini diungkapkan dalam Wahyu 20 dalam istilah simbolis sebagai naga yang dilepaskan dari penjaranya. Dan hal serupa terjadi pada akhir pemerintahan Salomo, meskipun untuk alasan yang sangat berbeda dan dengan hasil yang berbeda.

Kita membaca dalam 1 Raj. 11:14 bahwa "TUHAN membangkitkan musuh (iblis) bagi Salomo." Referensi dibuat di sini untuk bangsa musuh Edom, di perbatasan tenggara Israel. Selama pemerintahan Salomo, bangsa ini, bersama dengan semua orang lain di sekitar Israel, ditundukkan dan tunduk pada

pemerintahan Salomo, yang mengakibatkan, seperti yang telah kita lihat, di sana "tidak ada musuh" yaitu tidak ada iblis. Tetapi Tuhan mengangkat penghalang itu dan "membangkitkan musuh." Sampai saat ini, Edom dijaga dan dibatasi - disimpan dalam "rantai" sehingga untuk berbicara. Kemudian Tuhan melepaskan dia dari penjara.

1 Raj. 11:23 selanjutnya mengatakan bahwa "Tuhan membangkitkan musuh lain (iblis) melawan Salomo." Iblis lain! Bagaimana tradisi menafsirkan ini? Bagian selanjutnya menjelaskan bahwa itu mengacu pada "Rezon," yang adalah raja Suriah. Ayat 25 mengatakan dia adalah "musuh" (iblis) bagi Israel sepanjang zaman Salomo.

Iblis di Zak. 3:1 mengacu pada musuh yang disebutkan dalam Ezra 4:1 yang menentang pembangunan kembali bait suci Yahudi di Yerusalem. Tetapi Tuhan melalui Michael sang penghulu malaikat, menegur musuh dan cara dia melakukan ini dicatat dalam Ezra 6. Yudas mengacu pada hal ini dalam suratnya (ayat 9) dan menyebut orang-orang Yahudi sebagai "tubuh Musa." Karena bangsa itu telah "dibaptiskan kepada Musa" (1 Kor. 10:2), mereka disebut tubuh Musa dengan cara yang sama seperti mereka yang dibaptis ke dalam Kristus disebut tubuh Kristus.

Contoh-contoh lain dari iblis yang diterjemahkan sebagai "musuh" yang mengacu pada laki-laki ada di Mzm. 38:20. 71:13. 109:4, 6, 20, 29.

MALAIKAT KUDUS JUGA BISA MENJADI IBLIS

Harus cukup jelas dari semua ini, bahwa iblis bukanlah nama orang tertentu, tetapi hanya istilah atau gelar yang digunakan untuk menggambarkan siapa pun yang menjadi musuh orang lain. Dan juga jelas bahwa seseorang tidak harus jahat atau berdosa untuk disebut sebagai iblis, seperti yang terlihat dalam kasus iblis.

Daud disebut sebagai setan oleh orang Filistin.

Ini lebih lanjut ditunjukkan oleh fakta bahwa bahkan seorang malaikat suci yang saleh, karena melawan dan menentang seseorang, disebut sebagai iblis orang itu. Kita melihat ini di Bil. 22:22 di mana kita membaca bahwa murka Allah dibangkitkan karena nabi Bileam melakukan perjalanan yang telah dilarang; "dan malaikat Tuhan berdiri di jalan sebagai musuhnya" (setan). Ayat 32 mengatakan malaikat itu berkata kepada Bileam: "Aku keluar untuk melawan kamu." Kata-

kata "untuk menahanmu" adalah "iblis" dalam teks Ibrani, dan secara harfiah berarti "menjadi iblis." Referensi margina 1 dalam terjemahan King James mengatakan: "menjadi musuh bagimu."

Di sini kemudian, adalah kasus seorang malaikat menjadi iblis - iblis supranatural! Tapi itu jauh dari konsep Malaikat yang Jatuh.

Dengan pemikiran ini, kita beralih ke 2 Sam. 24:1: "Murka Tuhan bangkit terhadap Israel, dan Dia menggerakkan Daud untuk menghitung Israel." 1 Taw. 21:1 adalah catatan paralel tentang hal ini dan mengatakan, "Iblis berdiri melawan Israel dan menggerakkan Daud untuk menghitung Israel."

Dengan membandingkan dua kisah paralel ini, kita melihat bahwa apa yang satu atribut kepada Tuhan, atribut lainnya untuk iblis. 2 Sam. 24:1 mengatakan Tuhan menggerakkan Daud untuk menghitung Israel, dan 1 Taw. 21:1 mengatakan iblis yang melakukannya. Ini bisa berarti Tuhan adalah iblis, atau dia menggunakan musuh (malaikat atau manusia) untuk melakukannya. Pandangan mana pun bisa jadi benar. Pandangan apa pun yang kita ambil tidak ada bedanya karena itu sama saja dengan; kehendak dan tujuan Tuhan bagi Daud untuk diprovokasi untuk memecah Israel. Mengapa 2 Sam. 24:1 mengatakan Tuhan menggerakkan Daud untuk melakukannya?

PEKERJAAN IBLIS

Dengan fakta-fakta ini di hadapan kita, kita beralih ke iblis dalam kitab Ayub yang mendorong Tuhan untuk menempatkan Ayub melalui ujian berat atas imannya.

Tidak ada keraguan bahwa iblis ini adalah seorang malaikat, tetapi dia jelas bukan malaikat yang jatuh, karena dia memiliki akses bebas ke surga dan dapat datang ke hadirat Tuhan dengan malaikat lain dan berbicara dengan Tuhan. Ini sebagai permulaan tidak konsisten dengan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa iblis diusir dari surga dan "dilepaskan ke dalam rantai di bawah kegelapan, disediakan untuk penghakiman pada hari besar."

Benar-benar sangat aneh untuk percaya bahwa monster jahat yang memfitnah seperti iblis malaikat yang jatuh dari tradisi, yang telah diusir dari surga karena dosa dan pemberontakan. Dan mereka akan dapat dengan bebas kembali ke surga bersama para malaikat suci dan berdiri di hadapan Tuhan dengan pakaian kotor

serta akal penipuannya, dengan penuh dosa dan mengajukan proposal kepada-Nya dan menggerakkan-Nya untuk menyakiti salah satu hamba-Nya yang terbaik. Konsep ini memberikan refleksi serius tentang hikmat, kebenaran, dan kecerdasan Tuhan, dan telah menjadi batu sandungan utama, yang mencegah banyak orang menjadi orang percaya.

Tetapi, seperti yang telah ditunjukkan, seorang malaikat tidak harus jatuh atau berdosa hanya karena dia disebut iblis. Kata itu hanya berarti musuh dan dapat diterapkan pada malaikat suci jika dia mengambil sikap yang merugikan terhadap seseorang. Kita telah melihat hal ini sehubungan dengan malaikat yang memberi dampak buruk pada Balam, menyebabkan kakinya terjepit ke dinding oleh keledainya.

Perlu ditegaskan bahwa "iblis" bukanlah nama malaikat, tetapi hanya gelar, seperti dalam 1 Taw. 21:1 di mana seharusnya terbaca "musuh." Malaikat diberi gelar ini karena menggambarkan pelayanan dan misinya, yaitu mengambil posisi yang merugikan dalam hubungannya dengan seseorang. Ada kemungkinan bahwa seorang malaikat tertentu telah ditunjuk oleh Tuhan untuk mengeksekusi kesengsaraan, bencana dan bencana di mana pun dan kapan pun Tuhan menganggapnya perlu untuk dieksekusi. "Satan" pasti akan menjadi gelar yang tepat dalam kasus seperti itu!

Satu hal yang pasti: dalam kitab Ayub, kuasa iblis adalah kuasa Tuhan. Dia tidak memiliki kuasa atau otoritasnya sendiri untuk membawa pencobaan atas Ayub. Kekuasaannya berasal dari, dan didelegasikan oleh Tuhan. Dia hanya bisa melakukan apa yang Tuhan izinkan untuk dia lakukan dan tidak lebih. Dia bukan hukum bagi dirinya sendiri.

Dia tidak bebas melakukan apa yang dia suka. Sehubungan dengan ini, lihat Ayub 1:12. 2:6.

Iblis diperintah dan diarahkan oleh Tuhan selama seluruh cobaan berat Ayub. Dalam kasus ini, Tuhan bertanggung jawab atas semua tindakan iblis, dan ini menyajikan perspektif yang sama sekali berbeda dari pandangan tradisional, yang menyatakan bahwa iblis bertentangan dengan Tuhan, mencoba untuk menggagalkan, meniadakan dan menggagalkan tujuan-Nya di bumi.

Jika iblis Ayub adalah agen bebas, mengapa dia tidak melanjutkan dengan kekuatannya sendiri dan melakukan yang terburuk pada Ayub tanpa naik ke surga terlebih dahulu untuk mendapatkan izin Tuhan, dan terikat oleh batasan dan pengekan Tuhan?

Di seluruh kitab Ayub, diakui bahwa Tuhan bertanggung jawab atas pencobaan Ayub. Iblis hanya disebutkan dalam dua bab pertama Ayub dan kemudian menghilang. Tetapi pernyataan demi pernyataan muncul di sepanjang 40 pasal berikutnya, yang menghubungkan malapetaka Ayub dengan Tuhan. Misalnya lihat: Ay. 2:9-10. 19:21. 23:10. 42:11.

Jika beberapa orang merasa sulit untuk percaya bahwa malaikat suci yang saleh dapat mendorong Tuhan untuk memberikan cobaan berat kepada Ayub, jauh lebih sulit untuk percaya bahwa malaikat jahat yang tidak suci dapat melakukan ini!

PENGARUH PAGAN

Saya melihat referensi untuk malaikat suci dan benar yang disebut "iblis," karena digunakan oleh Tuhan untuk menjadi musuh dan menyebabkan penderitaan, bagaimana kita menjelaskan perubahan konsep dari iblis menjadi malaikat suci menjadi iblis? malaikat jatuh yang tidak suci?

Pear's Encyclopaedia seperti dikutip sebelumnya, membuat pengamatan yang menarik, dan harus dikutip lagi: "Iblis dalam Perjanjian Lama pertama kali dianggap sebagai salah satu hamba Allah, tetapi ketika orang-orang Yahudi kembali dari penawanan mereka (di Babel) iblis telah diidentikkan dengan Ahiram. (Ahiram adalah roh atau dewa kejahatan Persia, yang seharusnya terus-menerus berkonflik dengan Ahura Mazda, dewa kebaikan).

Pear's Encyclopaedia selanjutnya mengatakan: "Konsep sumber kejahatan tertinggi terjadi di antara orang-orang Yahudi selama mereka tinggal di Babel di bawah pengaruh Zoroastrianisme, sebuah agama di mana perjuangan antara dua roh, baik dan jahat, mencapai puncaknya. tinggi dalam imajinasi dunia kuno." Ensiklopedia kemudian melanjutkan dengan menunjukkan bahwa pada awalnya baik dan buruk dianggap berasal dari satu dan kekuatan yang sama saja (Tuhan), tetapi pembagian menjadi Tuhan dan iblis berkembang kemudian.

Zoroastrianisme adalah agama Persia kuno, selama abad keenam SM. Dia mengajarkan bahwa selalu ada konflik antara Ahura Mazda, dewa terang dan baik, dan Ahiram, dewa kegelapan dan kejahatan. Meskipun Zoroaster

melenyapkan banyak dewa kaum pagan, dan mengurangi mereka menjadi hanya dua dewa saingan utama, itu tetaplah politeisme.

Cukup signifikan, pernyataan dalam Yes. 45:7 bahwa Allah menciptakan yang baik dan yang jahat, merupakan bagian dari nubuat yang ditujukan kepada Kores, raja Persia yang membebaskan Israel dari Babel. Sebagai orang Persia, ia percaya bahwa yang baik dan yang jahat berasal dari dua sumber supernatural yang terpisah dan saling bertentangan. Tetapi Tuhan membantah konsep ini, dengan mengatakan: “Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain; tidak ada Tuhan selain Aku... Aku membentuk terang dan menciptakan kegelapan; Aku membuat perdamaian dan menciptakan kejahatan; Aku, Tuhan, yang melakukan semua ini.” Dalam pernyataan ini, Tuhan dengan marah menolak gagasan tentang saingan supernatural. Dia sendiri yang bertanggung jawab atas kebaikan dan kejahatan. “Apakah akan ada kejahatan di sebuah kota, dan Tuhan tidak melakukannya?” (Amos 3:6). Karena dosa, Tuhan berkata kepada Daud: “Aku akan membangkitkan kejahatan terhadapmu” (2 Sam. 12:10-11). Karena dosa, “roh jahat dari Tuhan mengganggu” raja Saul (1 Sam. 16). Dalam Yer. 21:10 kita membaca tentang Allah yang menghadapkan wajah-Nya terhadap kota Yerusalem “untuk kejahatan dan bukan untuk kebaikan.” Ayat-ayat ini dan banyak ayat lainnya menunjukkan kebenaran pernyataan Tuhan dalam Yes. 45:7 bahwa Dia menciptakan kejahatan dan juga kebaikan. Mengingat penolakan-Nya terhadap saingan supernatural yang menciptakan kejahatan, kita berada dalam kelompok yang sangat baik ketika kita menolak doktrin iblis malaikat jatuh supernatural!

BAGIAN DUA

IBLIS

Dalam setiap diskusi tentang masalah iblis, tidak dapat dihindari dan tidak dapat dipungkiri bahwa masalah iblis akan muncul. Mereka sering dirujuk dalam Perjanjian Baru dan tradisi melihat di dalamnya bukti dari malaikat yang jatuh. Tentu saja, tidak ada dasar dalam Alkitab untuk doktrin iblis malaikat yang jatuh, dan juga tidak ada ayat yang mengidentifikasi iblis dengan malaikat yang jatuh. Keyakinan bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh didasarkan pada asumsi.

Kitab Suci sebenarnya diam mengenai asal usul dan identitas iblis, dan ini diakui secara bebas oleh beberapa penulis yang percaya bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh. Myer Pearlman, misalnya, mengatakan, "Kitab Suci tidak menjelaskan asal usul setan; pertanyaan itu tampaknya menjadi bagian dari misteri seputar asal mula kejahatan." Setelah disadari bahwa malaikat yang jatuh tidak ada, dan bahwa tidak ada referensi tentang iblis yang dapat diterapkan pada mereka, sebuah kekosongan dibuat yang harus diisi dengan fakta-fakta lain.

MEMBEDAKAN ANTARA SETAN DAN IBLIS

Tetapi sebelum melangkah lebih jauh, harus ditunjukkan bahwa dua kata Yunani yang berbeda telah diterjemahkan "setan" dalam Authorized Version. Dua kata itu adalah "diabolos" dan "daimon." Mereka sangat berbeda satu sama lain dan memiliki arti yang berbeda. Sayangnya terjemahan King James tidak membuat perbedaan di antara mereka, dan tanpa pandang bulu telah menerjemahkan keduanya ke dalam kata bahasa Inggris yang sama "setan" yang menyebabkan kebingungan yang tidak perlu. Akan lebih baik jika mereka menerjemahkan "daimon" dengan turunannya yang jelas "setan", dan hanya menggunakan kata "iblis" untuk diabolos. Banyak terjemahan modern telah melakukan ini. Diabolos, berhubungan dengan dorongan-dorongan dosa dalam daging maupun orang-orang yang diperintah olehnya, misalnya Yudas. Tetapi iblis berhubungan dengan pengaruh ganas yang tidak terlihat yang menyerang tubuh dan pikiran, menyebabkan penyakit fisik dan mental, dan ada banyak referensi tentang mereka dalam Perjanjian Baru. Diabolos, menjadi dosa dalam daging, adalah penyebab kesombongan, iri hati, dengki, kemarahan, kebencian dll seperti yang kita baca di Gal. 5:19-21. Namun, efek dari iblis sangat berbeda karena tidak ada

hubungannya dengan kecenderungan berdosa. Tidak ada referensi untuk orang-orang yang kerasukan setan yang iri dan cemburu, menyangkal atau menentang Tuhan atau meremehkan Kristus, atau mencoba mendirikan agama palsu. Justru sebaliknya! Yak. 2:19 mengatakan iblis percaya kepada Tuhan dan gemetar, dan selama pelayanan Yesus mereka mengakui dia sebagai anak Tuhan. Bahkan Hal Lindsay meskipun seorang yang percaya pada iblis malaikat yang jatuh, dalam bukunya, "Iblis Hidup dan Baik Di Planet Bumi," menunjukkan bahwa beberapa orang Kristen memiliki kecenderungan untuk berlebihan tentang iblis, dan menghubungkan iblis dengan apa yang sebenarnya pekerjaan daging. Dia berkata, "Saya ingin memastikan tidak ada orang yang jatuh ke dalam jebakan dengan menyebut iblis dimana yang sebenarnya adalah pekerjaan daging." Dia dengan tepat menunjukkan bahwa terlepas dari apa yang orang katakan tentang "iblis nafsu" atau "iblis iri" dll, tidak ada hal seperti itu, dan Alkitab tidak pernah berbicara dalam istilah seperti itu. Nafsu dan iri hati adalah dosa yang berasal dari kecenderungan dosa dalam daging, dan kita perlu berhati-hati dalam menempatkan sesuatu pada sumber dan penyebabnya yang tepat.

SETIA BUKAN SUPERNATURAL

Alkitab tidak hanya tidak pernah mengidentifikasi iblis dengan malaikat yang jatuh, juga tidak mengajarkan bahwa mereka adalah supranatural. Justru sebaliknya!

Pada satu kesempatan Yesus melenyapkan iblis dengan memindahkan mereka ke kawanan babi, yang diinjak menuruni bukit di atas tebing ke laut dan tenggelam. Seseorang mungkin menyarankan bahwa iblis mengosongkan babi sebelum mereka menyentuh air. Jika demikian halnya, apa gunanya Yesus membiarkan babi-babi itu terjun ke laut? Apakah dia ditipu dan diperdaya oleh iblis, karena sebagai tanggapan atas permintaan mereka, dia memindahkan mereka ke babi? Jika iblis tidak dihancurkan, tetapi melarikan diri, maka Yesus ditipu oleh taktik Brer Rabbit. Tetapi jika mereka dihancurkan dengan cara ditenggelamkan, maka mereka bukanlah supranatural, yang menjadi pokok permasalahannya.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka yang dirasuki iblis terkadang menunjukkan kekuatan yang tidak normal, tetapi ini sangat berbeda dari kekuatan supernatural, dan perbedaan ini perlu dibuat. Misalnya, referensi dibuat dalam Injil untuk seorang iblis yang memutuskan rantai yang mengikatnya. Apa yang tidak

diberitahukan kepada kita adalah seberapa baik rantai itu dibuat - seberapa berkaratnya rantai itu, atau seberapa banyak pukulan dan tarikan yang dialaminya sebelum akhirnya terlepas. Berbeda dengan ini, Simson memanasifestasikan kekuatan supernatural. Ketika orang Filistin mengikat dia dengan dua tali baru, Roh Allah turun atas dia, dan tali itu “menjadi seperti rami yang dibakar dengan api dan terlepas dari tangannya” (Hak. 15). Simson juga memegang sebuah gerbang kota dan menariknya ke atas - pintu, tiang, kunci dan semuanya, dan membawanya di atas bahunya ke puncak bukit beberapa kilometer jauhnya (Hak. 16). Dia juga memegang dua pilar utama sebuah kuil Filistin dan menariknya, menyebabkan seluruh bangunan runtuh (Hak. 16). Sekarang itu supranatural!

Telah didokumentasikan dengan baik hari ini bahwa kemarahan dan ketakutan dapat membuat adrenalin melonjak, menghasilkan, dalam keadaan tertentu, dalam peningkatan kekuatan dan prestasi kekuatan yang luar biasa, seperti seorang wanita yang mengangkat bagian belakang mobilnya dari tanah untuk menolong anaknya yang terguling. Hipnotisme juga telah mengungkapkan kekuatan laten dari pikiran dan tubuh dan beberapa kekuatan luar biasa telah ditunjukkan.

Diciptakan menurut gambar Tuhan yaitu replika Tuhan yang lebih rendah, kita semua memiliki potensi untuk kekuatan yang lebih besar, tetapi dalam kondisi mental tertentu, ketika mekanismenya tidak berfungsi, atau menjadi tidak terkendali, seperti dalam kasus iblis, kekuatannya bisa menjadi berbahaya dan mengancam jiwa.

Di zaman kuno, ketika orang cenderung sangat percaya takhayul, ada kecenderungan untuk menganggap apa pun di luar kekuatan normal sebagai sesuatu yang supernatural. Hal yang sama berlaku untuk sihir. Sebagai contoh, kita membaca dalam Kis. 8:9-11 bahwa sebagai akibat dari sihir yang dilakukan oleh Simon, orang-orang menyimpulkan bahwa dia memiliki kekuatan Tuhan. Hanya karena dia bisa melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan, kemampuannya dikaitkan dengan kekuatan supernatural.

Namun, tampaknya ada beberapa orang di zaman Perjanjian Baru yang percaya bahwa iblis memiliki kekuatan yang terbatas. Hal ini disimpulkan dari Yoh. 10:21 yang mencatat beberapa orang Yahudi berkata: “Dapatkah iblis membuka mata orang buta?” Mengapa tidak, jika mereka adalah supranatural?

IBLIS ADALAH "ROH"

Dalam mempelajari subjek iblis, membandingkan berbagai ayat di mana kata itu muncul, beberapa fakta muncul. Salah satu faktanya adalah bahwa iblis kadang-kadang disebut sebagai “roh” (“roh jahat”). Kata Yunannya adalah pneuma dan, meskipun merupakan kata yang berbeda dari daimon, kedua kata tersebut digunakan secara bergantian dalam Perjanjian Baru. Kadang-kadang iblis atau roh disebut sebagai "najis," karena mereka yang kerasukan, terutama yang gila mental, didorong ke dalam kebiasaan dan kondisi yang tidak bersih yang membuat mereka najis secara ritual menurut hukum Yahudi. Misalnya, referensi dibuat dalam Injil untuk orang-orang jahat yang hidup telanjang di antara kuburan dan mayat, tidak diragukan lagi tidak mematuhi hukum dasar kebersihan dan sanitasi. Ini bukan tidak terbiasa dengan orang gila.

IBLIS JUGA MENYEBABKAN GANGGUAN FISIK

Fakta lain yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan iblis adalah bahwa mereka tidak selalu dan hanya terkait dengan penyakit mental. Mereka juga terkait dengan gangguan fisik. Misalnya, tuli, epilepsi, dan kejang-kejang dikaitkan dengan iblis: (Mat. 4:24. 17:15. Mrk. 1:23-26. 9:17-25. Luk. 4:35. 9:37).

Dalam Mat. 12:22 kebutaan dikaitkan dengan iblis. Dan mengingat cara Yesus “menghardik” iblis dalam Luk. 4:35, dan kemudian "menghardik" demam di ayat 38-39, menunjukkan bahwa iblis dianggap sebagai penyebab demam.

Di Luk. 13:11 kita membaca tentang seorang wanita “yang memiliki roh lemah”, yaitu iblis yang menyebabkan kelemahan. Kelemahan itu adalah kelemahan fisik. Selama 18 tahun dia membungkuk dan tidak bisa meluruskan punggungnya. Dia menderita apa yang kita sebut kelengkungan tulang belakang atau radang sendi. Jelaslah bahwa di zaman Perjanjian Baru, siapa pun yang tidak berbicara atau bertindak secara normal, dianggap kerasukan iblis. Oleh karena itu, karena pola perilaku Yohanes Pembaptis berbeda dari biasanya, dalam hal makan, minum, dan pakaian, orang-orang berkata: “Ia kerasukan iblis” (Mat. 11:18).

Dan, karena pengajaran dan pelayanan Yesus radikal, dia juga dianggap gila. Dia dituduh kerasukan iblis pada 4 kesempatan yang berbeda (Yoh. 7:20. 8:48, 52. 10:20). Dia bahkan dituduh bersekutu dengan Beelzebub, pangeran iblis (Mat. 10:25. 12:24).

DIAGNOSIS SALAH

Jelaslah bahwa metode pelayanan dan tingkah laku Yohanes dan Yesus salah didiagnosis oleh orang-orang. Bagaimana bisa salah?! Apa yang orang-orang hubungkan dengan roh jahat (iblis) sebenarnya adalah pekerjaan dari Roh Kudus.

Sekarang, poin yang muncul dari ini adalah: Jika apa yang mereka pikir kerasukan iblis dalam hubungannya dengan Yesus dan Yohanes, tidak ada hubungannya sama sekali dengan iblis, berapa kali lagi diagnosis mereka salah? Dalam berapa banyak contoh lain mereka menyalahkan iblis padahal itu tidak ada hubungannya dengan iblis sama sekali. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ini: Meskipun tercatat bahwa Yesus dan Yohanes dianggap kerasukan iblis, Perjanjian Baru hanya memberi tahu kita apa yang dipikirkan orang-orang, dan apa diagnosis mereka, tidak mengharapkan kita untuk memercayai hal yang sama. Ini harus diingat dalam kasus lain di mana orang-orang menyalahkan iblis untuk penyakit tertentu.

Pada zaman Perjanjian Baru, gangguan yang dikaitkan dengan iblis kebanyakan adalah gangguan yang tidak dapat dikaitkan dengan kondisi yang sederhana dan jelas. Kepincangan, misalnya, tidak dikaitkan dengan iblis, karena kondisi abnormal dari anggota badan orang lumpuh memberikan penjelasan fisik untuk cara mereka berjalan. Tetapi orang yang mengalami gangguan mental, orang tuli dan bisu tampak seperti orang lain - tidak ada penjelasan fisiologis yang sederhana - tidak ada manifestasi fisik yang jelas dari penyakit yang mereka ketahui. Jadi, tanpa mengetahui penyebabnya, gangguan itu dikaitkan dengan iblis. Iblis adalah kambing hitam yang nyaman untuk disalahkan untuk setiap gangguan yang tidak dapat didiagnosis secara medis atau ilmiah. Pada dasarnya, iblis adalah menutupi ketidaktahuan.

TIDAK ADA REFERENSI UNTUK DEMONS DALAM PERJANJIAN LAMA

Dalam meletakkan dasar untuk subjek yang ada, sangat menarik untuk dicatat bahwa tidak ada referensi tentang iblis dalam Perjanjian Lama.

Meskipun Perjanjian Lama mencakup hampir 4.000 tahun sejarah sejak penciptaan manusia, tidak ada penyakit, mental atau fisik yang pernah dikaitkan dengan iblis. Secara alami, Perjanjian Lama tidak mencatat satu eksorsisme. Ini penting, dan memberikan salah satu kunci untuk memahami asal usul dan sifat iblis.

Tetapi sebelum pertanyaan itu dilanjutkan, harus ditunjukkan bahwa kata “iblis” memang muncul dalam terjemahan Perjanjian Lama King James tetapi tidak ada hubungannya dengan iblis (iblis) dalam Perjanjian Baru. Kata "iblis" hanya muncul 4 kali dalam Perjanjian Lama, dan telah diterjemahkan dari 2 kata Ibrani yang berbeda. 4 kesempatan di mana kata itu muncul ada di Im. 17:7. 2 Yak 11:15. Ulangan 32:16-17 dan Maz. 106:36-39 dan 2 kata Ibraninya adalah "sair" dan "shed."

"Sair" digunakan dalam dua yang pertama dalam kaitannya dengan pengorbanan dan penyembahan yang dipersembahkan kepada "iblis." Kata Ibrani "sair" ini secara harfiah berarti "yang berbulu" dan diterjemahkan "kambing" 23 kali dan "anak" 28 kali. Pembacaan konteks yang cermat mengungkapkan bahwa "iblis" yang kepadanya korban dipersembahkan, bukanlah malaikat yang jatuh, tetapi berhala yang berwujud kambing.

Kambing dan anak sapi adalah simbol kesuburan dan karena itu menonjol dalam kultus kesuburan dan ritual bangsa-bangsa kafir, dan Israel terjebak dalam ibadat palsu ini. Dari kambing ke iblis dalam kepercayaan pagan adalah transisi yang mudah, karena menganggap kekuatan yang melekat pada berhala kambing mereka. Di antara banyak dewa yang disembah oleh orang-orang kafir adalah satu yang dianggap sebagai setengah manusia dan setengah kambing; makhluk berbulu dengan tanduk, ekor dan kaki kambing. Dalam terang dewa-dewa pagan ini, tidaklah sulit untuk melihat bagaimana gagasan tentang iblis berbulu, lengkap dengan tanduk, kuku dan ekor yang terbelah, diadopsi oleh Kristen yang murtad yang seperti yang diramalkan Paulus, menyimpang dari iman ke dalam mitos dan dongeng dan doktrin kafir tentang iblis (1 Tim. 4:1. 2 Tim. 4:3-4). Seluruh konsep iblis atau iblis seperti yang diajarkan dalam Susunan Kristen, menemukan asalnya dalam penyembahan berhala dan ditumpangkan pada iblis Alkitab.

Kata Ibrani lainnya “shed” yang diterjemahkan “iblis” dalam Authorized Version dalam 2 ayat lainnya juga berhubungan dengan dewa-dewa palsu (berhala). Pembacaan yang cermat dari ayat-ayat itu dalam konteksnya segera

mengungkapkan bahwa iblis dijelaskan sebagai berhala, karya tangan manusia, produk penemuan manusia.

Bagian dalam Ul. 32:16-17 sangat instruktif. Dikatakan: "... mereka mempersembahkan korban kepada iblis yang bukan dewa..." yaitu bukan dewa. Pernyataan ini menegaskan bahwa "iblis" dianggap sebagai dewa oleh mereka yang menyembah mereka, tetapi kemudian menyatakan bahwa mereka, pada kenyataannya, "bukan dewa" yaitu mereka pada kenyataannya tidak ada sebagai dewa supernatural. Mereka adalah bagian dari imajinasi. Hanya ada satu Tuhan - satu kekuatan supernatural. (Kebetulan, ketika Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, sekitar tahun 270 SM kata Ibrani "menumpahkan" dalam Ul 32:17 ditukar dengan "daimon." Itulah sebabnya daimon muncul dalam 1 Kor 10:20 di mana Ul. 32:17 dikutip dari versi Yunani).

APAKAH PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU BERKONTRADIKSI?

Jadi, tidak ada referensi untuk iblis dalam Perjanjian Lama Ibrani asli dan tidak ada penyakit yang dikaitkan dengan mereka di sana. Ini signifikan. Tetapi yang sangat penting adalah fakta bahwa gangguan tertentu yang disebutkan dalam Perjanjian Baru disebabkan oleh iblis, disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai disebabkan oleh Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya kekuatan supernatural yang terkait dengan penyakit dan penyakit dalam Perjanjian Lama.

Misalnya 1 Sam. 16:14 mengatakan roh jahat Saul berasal dari Tuhan, bukan iblis. Juga Dan. 4 mengacu pada penyakit mental yang diderita Nebukadnezar, raja Babel, menyebabkan dia merendahkan diri di tanah dan bertindak seperti binatang, dan itu dikaitkan dengan Tuhan - penghakiman Tuhan. Di zaman Perjanjian Baru itu akan dikaitkan dengan iblis. di Kel. 4:11 Tuhan berkata: "Siapakah yang membuat mulut manusia? Atau siapa yang membuat orang bisu, atau tuli, atau orang yang melihat, atau orang buta? Bukankah Aku Tuhan?" Tetapi dalam Perjanjian Baru dalam Mat. 12:22. Mk. 9:25 dll. tuli, bisu dan kebutaan dikaitkan dengan iblis.

Poin telah dibuat sebelumnya bahwa cara Yesus "menghardik" demam, menunjukkan bahwa itu dianggap disebabkan oleh iblis. Tetapi dalam Perjanjian Lama di Ul. 28:22 demam terdaftar sebagai yang ditimbulkan oleh Tuhan.

Karena tidak mengetahui penyebab kusta dan tidak memiliki obat untuk itu, orang-orang di zaman Perjanjian Baru menghubungkannya dengan iblis. Namun dalam Perjanjian Lama, kasus kusta dikaitkan dengan Tuhan (Kel. 4:6. Bil. 12. 2 Raj. 5).

Jumlah referensi dalam Perjanjian Lama tentang Tuhan yang mengirimkan wabah atau penyakit sampar kepada orang-orang terlalu banyak untuk disebutkan. Penyakit yang disebabkan oleh malapetaka ini akan dikaitkan dengan iblis di zaman Perjanjian Baru, tetapi Perjanjian Lama sangat tegas: mereka disebabkan oleh satu-satunya Tuhan, Tuhan Israel. Tuhan menjelaskan kepada Israel di Sinai bahwa jika mereka memberontak melawan-Nya, Dia akan menghukum mereka dengan “sampar, penyakit wasir, demam, kegilaan, kebutaan, radang, bisul, kudis, gatal-gatal yang tak disembuhkan...” (Ul. 28: 21 -29). Dia kemudian melanjutkan dengan mengatakan: “Setiap penyakit (mental dan fisik) dan setiap wabah” yang tidak disebutkan dalam daftar, akan dikirim oleh Tuhan. (Bukan iblis malaikat yang jatuh).

Oleh karena itu, pertanyaan yang harus dijawab adalah: “Mengapa iblis tidak diasosiasikan dengan gangguan mental atau fisik dalam Perjanjian Lama tetapi mereka ada dalam Perjanjian Baru? Mengapa Perjanjian Lama menghubungkan penyakit dan penyakit dengan Tuhan, tetapi Perjanjian Baru dengan iblis? Apakah yang Lama dan Baru bertentangan? Apa iblis dalam Perjanjian Baru yang dikaitkan dengan gangguan?”

BUKAN PEWAHYUWAN BARU

Fakta bahwa iblis tidak diasosiasikan dengan gangguan mental atau fisik dalam Perjanjian Lama tetapi dalam Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa bentuk diagnosis ini mulai populer di kalangan orang Yahudi selama periode antar-Perjanjian yaitu selama periode antara Maleakhi (Perjanjian buku terakhir dalam Perjanjian Lama) dan Matius (buku pertama dalam Perjanjian Baru). Maleakhi ditulis sekitar 400 SM. yang berarti periode antar-Perjanjian adalah sekitar 400 tahun.

Pertanyaannya adalah, apakah Tuhan memberikan wahyu khusus baru selama periode ini bahwa iblis telah menjadi penyebabnya? Tidak! tidak ada catatan tentang wahyu seperti itu. Semua indikasi sebaliknya. Ambil contoh, nubuat dalam Am. 8:11: “Sesungguhnya, waktunya akan datang, firman Tuhan, bahwa

Aku akan mengirimkan kelaparan ke dalam negeri, bukan kelaparan akan roti atau air, tetapi untuk mendengarkan firman Tuhan. Dan mereka akan mengembara dari laut ke laut, dan dari utara ke timur; mereka akan berlari ke sana kemari untuk mencari Firman Tuhan (yaitu seorang nabi yang mengucapkannya) dan tidak akan menemukannya.” Ini adalah posisi selama 400 tahun antara dua wasiat. Matahari terbenam di atas para nabi, sehingga tidak ada wahyu baru dari Tuhan. Itulah salah satu alasan mengapa ada kesenjangan dalam kanon Kitab Suci antara Maleakhi dan Matius. Dan masalahnya adalah dalam sejarah Israel, bahwa ketika mereka tidak memiliki nabi untuk menjaga mereka tetap lurus dan benar, mereka menjadi mangsa yang mudah bagi filosofi dan praktik pagan. Mereka menyimpang dari kebenaran Perjanjian Lama, dan mengembara ke dalam dongeng dan mitos takhayul. Hal yang sama juga berlaku bahkan ketika mereka memiliki nabi jika mereka menolak untuk mendengarkan nabi-nabi itu.

PENGARUH PERIODE ANTAR PERJANJIAN

Sekarang, pertimbangkan ini: Periode antar-Perjanjian 400 tahun mengikuti periode pengasingan di Babel, di mana orang-orang Yahudi berada di bawah pengaruh doktrin pagan Babel, Persia dan Yunani. Dan, seperti yang ditunjukkan oleh Pear's Encyclopaedia: “Iblis dalam Perjanjian Lama (khususnya dalam kitab Ayub) pertama kali dianggap sebagai salah satu hamba Tuhan yang digunakan untuk menimbulkan kesulitan. Tetapi sebagai akibat dari pengaruh Persia, iblis diidentikkan dengan Ahriman, dewa Persia atau roh jahat dan kegelapan, yang terus-menerus berkonflik dengan Ahura Mazda, dewa kebaikan dan cahaya.” Awalnya baik dan jahat dianggap berasal dari satu dan kekuatan yang sama saja (Tuhan), tetapi pembagian menjadi Tuhan dan iblis berkembang kemudian ketika Yahudi kembali dari Babel.

Ensiklopedia Funk dan Wagnall mengatakan kepercayaan pada roh jahat tertinggi yang bertentangan dengan Tuhan "berkembang secara bertahap dalam teologi Ibrani dan dipengaruhi oleh pengaruh ekstranasional" (yaitu pengaruh negara-negara kafir lainnya seperti Babel, Persia, Yunani). Ensiklopedia yang sama juga mengatakan bahwa “Dalam Apocrypha (kumpulan tulisan-tulisan Yahudi yang tidak terinspirasi yang ditulis selama periode antar-Perjanjian) yang mengungkapkan pengaruh Babilonia, Persia dan Mesir, doktrin Ibrani yang lebih tua bahwa kemalangan berasal dari malaikat Yahweh, menghilang, dan iblis atau

roh jahat untuk pertama kalinya (yaitu dalam tulisan-tulisan Yahudi) disebutkan sebagai pencipta bencana...”

Perhatikan poin itu: Iblis atau roh jahat pertama kali disebutkan dalam tulisan-tulisan Yahudi di Apokrifa sebagai akibat dari pengaruh negara-negara kafir. Ensiklopedia yang sama selanjutnya mengatakan, ”Selama periode sebelum kelahiran Yesus, konsep Ibrani tentang malaikat, iblis dan hantu-hantu telah dimodifikasi dan dipengaruhi oleh Zoroastrianisme Persia.” Ini melanjutkan untuk mengkonfirmasi bahwa “Gagasan tentang hierarki dan tatanan spiritual dan nama roh dan iblis tertentu diambil dari sumber pagan.” Hastings Bible Dictionary setuju, dengan mengatakan, ”Pembuangan orang Yahudi, meliputi sebagian besar abad keenam SM. dan penutupan yang ketujuh, membuat perubahan besar” (yaitu dalam pemikiran dari konsep Iblis Perjanjian Lama yang asli). “... akar konsepsi dewa nasional yang jatuh dapat ditemukan dalam pengaruh pengasingan.”

Ini pada dasarnya mengatakan bahwa konsep iblis sebagai malaikat yang jatuh memiliki akar, asal dan sumbernya dalam doktrin pagan. The World Book Encyclopaedia secara singkat menjelaskan: “Dalam Perjanjian Lama (Ayub) iblis bukanlah lawan Tuhan. Sebaliknya, ia menyelidiki dosa-dosa orang, dan menuduh umat manusia di hadapan Tuhan. Dalam Apokrifa, iblis adalah pencipta kejahatan, dan menguasai sejumlah besar malaikat.”

Jadi, konsensus umum pendapat dari ensiklopedia ini dan ensiklopedia lainnya, adalah bahwa sebagai akibat dari pengaruh pagan selama dan setelah pembuangan di Babel, orang-orang Yahudi meninggalkan ajaran Alkitab tentang iblis dan penyebab sebenarnya dari kesengsaraan seperti penyakit dan penyakit, dan akhirnya mengadopsi dan memeluk doktrin pagan tentang setan dan iblis.

Tentu saja, selama periode antar-Perjanjian, kekuatan Yunani muncul di bawah Alexander Agung, dan menaklukkan dunia. Selama periode ini, tidak hanya bahasa Yunani, tetapi juga filsafat dan mitologi Yunani membuat dampak yang sangat besar dan berpengaruh besar pada dunia, sangat mempengaruhi semua ras, termasuk orang-orang Yahudi.

Daripada dibimbing oleh wahyu ilahi dalam Kitab Suci, mereka lebih suka bersandar pada penalaran dan imajinasi mereka sendiri, yang didasarkan pada asumsi dan anggapan manusia. Firman dan jalan Allah, khususnya salib Kristus dan kebangkitan adalah kebodohan bagi mereka. Mereka tentu saja sebagian besar dipengaruhi oleh filosofi kafir dari kerajaan pagan yang mendahului mereka, yang telah mencap dunia dengan mitos dan legenda takhayul mereka.

Mereka memenuhi udara dan dunia bawah dengan sejumlah besar setan dan iblis, mengelilingi diri mereka di setiap sisi dengan mereka.

Suka atau tidak suka, kita harus menghadapi kenyataan bahwa semua referensi tentang iblis dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani, bukan kata Ibrani! Daimon, kata Yunani yang diterjemahkan "setan" atau "iblis", adalah kata yang tidak memiliki asal atau hubungan dengan Kitab-Kitab Ibrani Perjanjian Lama yang asli. Kata tersebut ditelusuri kembali, bukan ke Perjanjian Lama tetapi ke periode antar-Perjanjian ketika orang-orang Yunani naik ke tampuk kekuasaan dan mencapkan bahasa dan filosofi mereka pada bangsa-bangsa.

KONEKSI YUNANI

Kata daimon sudah ada dalam bahasa Yunani sejak periode awal, dan arti asli yang sebenarnya hanya dapat diperoleh dari tulisan-tulisan para penulis Yunani kuno. Jadi pertanyaan yang paling penting adalah: Dalam hal apa? pengertian apakah kata daimon digunakan oleh orang Yunani? Apa konsep mereka tentang roh jahat? Jawaban untuk ini penting, karena ini akan memberi tahu kita apa yang orang-orang di zaman Perjanjian Baru pikirkan tentang iblis.

Volume literatur Yunani kuno tersedia, membuat penyelidikan kami cukup sederhana dan mudah. Kami tidak perlu berasumsi apa pun karena pandangan Yunani tentang masalah ini didokumentasikan dengan baik. Menurut sebagian besar Lexicons, daimon berarti ilahi, dewa, keilahian, dewa atau roh - dewa kecil, lebih rendah dan tunduk pada dewa utama. Untuk alasan ini kata benda daimonion diterjemahkan sebagai "dewa" dalam Kis. 17:18 dalam Authorized Version dan mengacu pada dewa-dewa mitologi Yunani.

Filsuf dan penyair Yunani terkenal seperti Plato, Socrates, Homer, Hesiod, Lucian dll semuanya percaya dan mengajarkan bahwa iblis adalah jiwa abadi yaitu roh orang mati yang telah meninggal yang hidup sebagai dewa yaitu dewa kecil. Oleh karena itu, ensiklopedia Britannica cukup tepat ketika dikatakan bahwa demonologi menemukan dasarnya dalam doktrin keabadian jiwa.

Terbukti dari tulisan-tulisan Yunani bahwa mereka percaya bahwa jiwa manusia, pada saat kematian, dipromosikan yaitu dikanonisasi (didewakan) dan menjadi "daimon" (iblis). Mereka diangkat ke peringkat dewa-dewa yaitu dewa-dewa kecil, dan bertindak sebagai perantara atau perantara antara dewa-dewa utama dan manusia, dan digunakan oleh mereka untuk mendistribusikan kebaikan dan

kejahatan. Mengingat hal ini, adalah penting bahwa "iblis" berasal dari "daio," yang berarti "membagikan."

Diyakini bahwa jiwa abadi orang jahat menjadi roh jahat dan jiwa abadi orang baik menjadi roh baik. Karena mereka percaya bahwa roh-roh ini tidak berwujud, mereka percaya bahwa mereka dapat memasuki dan merasuki manusia, dan bahwa roh-roh jahat dapat menimbulkan kejahatan seperti penyakit dan gangguan fisik dan mental.

Katolik Roma mengadopsi doktrin serupa dengan mengkanonisasi arwah orang-orang tertentu yang telah meninggal, dan mengangkat mereka ke tingkat kesucian khusus. Orang-orang kudus ini (khususnya Maria) dianggap sebagai perantara antara Tuhan Yang Maha Esa dan manusia, dan didoakan serta dimohon bantuannya. Mereka memiliki kekuatan untuk melindungi atau menghukum, untuk melakukan yang baik atau yang jahat, seperti yang dilakukan oleh iblis-iblis kafir. Karena alasan ini, dalam doa sebelum Misa, umat Katolik Roma memohon bantuan tidak hanya "semua malaikat", tetapi juga "semua orang kudus."

Tidak ada keraguan bahwa orang-orang Yahudi dipengaruhi oleh doktrin Yunani tentang iblis. Itu berakar dalam dan tertanam dalam pikiran mereka ketika Yesus datang ke tempat kejadian. Thayer's Greek English Lexicon of the New Testament mengatakan Josephus (sejarawan Yahudi abad pertama) menyebutkan tentang iblis yang merasuki manusia, tetapi dia melihat di dalamnya bukan malaikat pendosa yang jahat, tetapi roh orang jahat yang telah meninggal. Josephus dengan jelas percaya pada keabadian jiwa dan menegaskan bahwa mereka yang disebut daimonia adalah "roh" orang jahat yang memasuki kehidupan, dan membunuh mereka yang tidak menerima bantuan.

Menjadi seorang Yahudi, Josephus mencerminkan ajaran Yahudi saat ini tentang iblis selama periode Perjanjian Baru ditulis. Ini mengungkapkan bahwa konsep Yahudi sama dengan konsep Yunani. Tidak heran Yesus berkata kepada para pemimpin dan guru pada masa itu: "Betapa cerdiknya Anda menetralkan Firman Allah dengan tradisi Anda." "Sia-siakah kamu menyembah Aku mengajar untuk doktrin perintah-perintah manusia."

OMONG KOSONG TAKHAYUL

Bahwa doktrin iblis yang diyakini oleh orang Yahudi adalah omong kosong takhayul, terbukti dalam tulisan Josephus dan Apokrifa.

Referensi dibuat dalam tulisan-tulisan ini untuk hal-hal yang berkaitan dengan iblis dan pengusiran iblis yang benar-benar konyol, dan orang harus naif dan mudah tertipu untuk mempercayainya.

Misalnya, Josephus mengacu pada pelepasan seseorang dari iblis dengan meletakkan akar tanaman tertentu ke lubang hidung orang tersebut, dan menarik iblis keluar melalui lubang hidung. Referensi lain dibuat untuk semak tertentu yang menghasilkan akar tertentu, yang, jika baik urin atau darah menstruasi seorang wanita dituangkan di atasnya, dan kemudian dibawa menggantung dalam posisi ke bawah dari tangan, maka dapat digunakan untuk mengusir iblis.

Referensi juga dibuat untuk menyiapkan secangkir air agak jauh dari iblis, dan memerintahkan iblis untuk membalikkannya saat dia keluar dari pria itu, dan dengan demikian memberi tahu penonton bahwa dia telah pergi.

Doktrin pagan tentang iblis memunculkan segala macam imajinasi dan klaim yang berlebihan, dan masih terjadi di beberapa kalangan sampai sekarang. Segera menjadi jelas mengapa tulisan-tulisan Josephus dan Apokrifa tidak pernah menemukan jalan mereka ke dalam kanon Kitab Suci.

Dalam Apokrifa, referensi dibuat untuk mengusir iblis dengan membuat asap dari hati, jantung dan empedu ikan, dan menahannya di depan orang yang kerasukan. Sebuah kasus juga diberikan tentang seorang wanita yang memiliki 7 suami, yang semuanya meninggal. Alasan yang diberikan adalah karena iblis jatuh cinta padanya, dan membunuh suaminya karena iri. Iblis itu diusir dengan membuat asap dari organ ikan di kamar pengantin.

Takhayul seperti ini adalah tipikal yang dipegang oleh orang-orang Yahudi yang telah dipengaruhi oleh doktrin pagan tentang iblis. Sangat jelas bahwa jika iblis adalah kekuatan supernatural, mereka tidak akan ditakuti oleh asap. Tetapi cara-cara takhayul semacam itu bisa efektif dalam mengusir penyakit dan penyakit yang dibayangkan atau bersifat psikologis, yaitu penyakit yang hanya ada dalam pikiran yang hanya imajiner tetapi tidak nyata. Ini terutama terjadi pada penderita hipokondria, yang memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang tidak wajar tentang kesehatan mereka, selalu membayangkan ada sesuatu yang salah dengan mereka. Jika percaya bahwa masalah mereka disebabkan oleh iblis, mereka akan segera merasa lebih baik jika yakin iblis itu diusir. Kekuatan pikiran atas materi

adalah fenomena nyata, dan banyak yang telah diamati dan ditulis tentang efek sugesti positif dan negatif pada manusia.

Mudahnya manusia percaya pada kekuatan tak kasat mata yang bekerja melawannya telah didokumentasikan dengan baik sepanjang sejarah. Dan baik sejarah maupun pengalaman telah menunjukkan bahwa, begitu orang menjadi yakin bahwa masalah mereka disebabkan oleh iblis, sangat sulit untuk bernalar dengan mereka dan meyakinkan mereka sebaliknya. Seringkali, mereka yang mencoba membantu mereka, bahkan ketika diketahui bahwa masalah mereka tidak ada hubungannya dengan iblis, harus "ikut" dengan mereka dalam khayalan mereka, setidaknya pada awalnya, untuk membuat kemajuan.

Ketika seseorang sangat yakin bahwa dia kerasukan iblis, dan bahwa jenis ritual pengusiran iblis tertentu adalah satu-satunya cara dia dapat dibebaskan, maka metode seperti itu harus diadopsi. Beberapa misionaris yang bekerja di antara suku-suku primitif telah menemukan hal ini dan telah melakukan ritual pengusiran iblis, meskipun mereka tahu apa masalah medisnya, dan memiliki obat untuk menyembuhkannya. Seperti yang bisa diharapkan, misionaris semacam itu melakukan pengusiran iblis dalam nama Yesus, dan menghubungkan penyembuhan itu dengan kuasa Allah dan memuliakan Dia.

HUKUM AKOMODASI

Pokok utama dari apa yang telah dikatakan sejauh ini, adalah bahwa mereka yang hidup di zaman Perjanjian Baru, sezaman dengan Kristus dan para rasul, percaya bahwa iblis adalah roh orang mati yang telah pergi, diangkat ke tingkat dewa. Mereka tidak percaya bahwa mereka adalah malaikat yang jatuh tetapi manusia yang ditinggikan! Oleh karena itu, ini berarti bahwa tidak hanya pandangan Susunan Kristen bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh tidak memiliki dasar dalam Kitab Suci, tetapi juga berbeda dari, dan bertentangan dengan apa yang diyakini dan diajarkan oleh orang-orang Yahudi pada abad pertama.

Ini menempatkan tradisi dalam posisi yang canggung, karena tidak memiliki dasar untuk pandangannya saat ini, dan akan menentang mengadopsi pandangan lain bahwa iblis adalah arwah orang mati. Meskipun tradisi percaya pada keabadian jiwa, ia tidak percaya bahwa roh manusia dapat kembali setelah kematian untuk memiliki tubuh lain dan berkomunikasi dengannya atau

melaluinya. Spiritualisme percaya ini dan dikutuk dalam Alkitab. Gal. 5:19-20 mengatakan itu adalah pekerjaan daging yaitu produk penipuan manusia.

Oleh karena itu, tradisi dipaksa untuk menyimpulkan bahwa meskipun Yesus menggunakan kata Yunani daimon, ia tidak menyetujui atau mendukung konsep pagan di baliknya. Yesus menyesuaikan diri dengan bahasa dan istilah waktu itu, tanpa harus percaya atau mendukung konsep yang salah di baliknya. Ini berarti bahwa ketika orang-orang berbicara kepada Yesus tentang roh-roh jahat, mereka telah meninggalkan roh manusia dalam pikirannya, tetapi ia memiliki sesuatu yang sangat berbeda dalam pikirannya.

Penting untuk dicatat bahwa, meskipun Yesus melayani dalam banyak kesempatan kepada orang-orang yang kerasukan iblis, Ia tidak pernah mengidentifikasi iblis-iblis itu dengan roh-roh yang telah meninggal atau malaikat-malaikat yang jatuh. Seperti yang dinyatakan sebelumnya: Perjanjian Baru tidak pernah menjelaskan asal usul, sifat atau identitas iblis.

Pada titik ini tidak dapat dihindari bahwa pertanyaan akan diajukan: "Apakah benar bagi Yesus untuk menggunakan kata "iblis", yang memiliki konsep pagan palsu di baliknya, jika dia tidak mempercayainya?" Yah, itu selalu menjadi praktik umum untuk menggunakan kata atau ekspresi yang memiliki teori palsu di baliknya, tanpa benar-benar mendukung konsep tersebut. Dan ketika ini dilakukan, sangat sedikit yang akan menjadi begitu legalistik untuk mengatakan bahwa itu tidak jujur, menipu dan munafik untuk melakukannya. Kita semua melakukannya sepanjang waktu, terkadang tanpa disadari! Itu adalah salah satu fakta kehidupan yang tak terhindarkan dan tak terhindarkan, dan Yesus bukanlah yang pertama atau terakhir yang melakukannya.

CONTOH AKOMODASI

Sebagai contoh, kita, seperti orang-orang di zaman Perjanjian Baru, mengacu pada orang yang mengalami gangguan mental sebagai "orang gila" (Mat. 4:24. 17:15).

Kata itu secara harfiah berarti "bulan melanda" dan berasal dari takhayul bahwa kegilaan disebabkan oleh pengaruh bulan. Tapi berapa banyak hari ini ketika menggunakan kata, yang mendukung mitos seperti itu? Dan siapa yang begitu tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Alkitab harus mempercayai mitos ini karena menggunakan kata itu?

Hal yang sama berlaku untuk kata "tersihir" yang digunakan oleh Paulus dalam Gal. 3:1 dan yang masih digunakan sampai sekarang. Tetapi penggunaan seperti itu tidak berarti kita menganut kepercayaan pagan bahwa seorang penyihir memiliki seseorang di bawah mantranya.

Ketika kita menggunakan kata "demonstran" (iblis-strato rs), kita tidak bermaksud bahwa semua yang terlibat kerasukan iblis. Dan ketika kita menggunakan kata "kekacauan" yang berasal dari pan-iblis, kita tidak percaya bahwa semua iblis telah dilepaskan, menyebabkan kegemparan dan kebingungan.

Pertimbangkan juga Beelzebub. Menurut kepercayaan Yahudi, Beelzebub adalah pangeran iblis, dan para pemimpin Yahudi mengklaim bahwa melalui persekutuan dengan dialah Yesus dapat melakukan mukjizat dan penyembuhannya. Namun kenyataannya, Beelzebub adalah salah satu dewa imajiner orang Filistin, seperti yang kita baca di 2 Raj. 1. Namun, meskipun demikian, Yesus menjawab tuduhan bersekutu dengan dia, dengan mengatakan, "Jika aku dengan Beelzebub mengusir iblis, oleh siapa murid-muridmu mengusir mereka." Tetapi kata "jika" menunjukkan bahwa pernyataan Yesus adalah hipotetis. Itu bisa diparafrasekan: "Jika, seperti yang Anda katakan, saya dengan Beelzebub ..." Ini bukan pernyataan fakta, yang menegaskan keyakinan pribadi pada Beelzebub. Yesus tidak akan percaya, atau mendukung kepercayaan pagan seperti itu, tetapi itu tidak menghentikannya menggunakan terminologi itu.

Kata-kata Profesor Rendle Short patut dikutip, diambil dari bukunya: "The Bible and Medicine": "Alkitab menggambarkan orang-orang sebagaimana adanya, tanpa menutupi keyakinan dan kekurangan irasional mereka. Bahkan ketika itu tidak menyatakan bahwa kepercayaan itu tidak rasional, itu tidak berarti bahwa itu meminta kita untuk menerimanya."

Kegagalan untuk menyadari hal ini telah menyebabkan banyak orang tersesat. Sungguh menakjubkan betapa banyak yang membaca ucapan-ucapan orang kerasukan iblis dalam Perjanjian Baru (khususnya maniak Gadarene) dan menganggap ucapan-ucapan ini benar dan rasional, dan membangun doktrin iblis atas dasar seperti itu. Membangun doktrin iblis di atas ucapan irasional orang gila, itu sendiri tidak rasional dan hanya bisa menghasilkan doktrin gila. Paulus mungkin telah memikirkan hal semacam ini ketika dia memperingatkan bahwa beberapa orang akan menyimpang dari iman, mengindahkan "ajaran iblis" (1 Tim. 4:1).

Begitu banyak contoh yang dapat diberikan dari kata-kata dan ungkapan yang kita gunakan secara denominatif, yang memiliki asal usul pagan atau takhayul, tanpa mempercayai fiksi yang awalnya diwakili oleh mereka. Banyak nama yang digunakan untuk menyebut bulan dan hari dalam setiap minggu, pada awalnya dipinjam dari sumber-sumber kafir dan berhubungan dengan dewa atau penguasa kafir.

"Januari" misalnya, dinamai Janus, dewa Romawi, dan "Minggu" secara harfiah berarti "hari matahari" - hari di mana para penyembah matahari kafir menganggap matahari sebagai hari yang suci. Hari ini ini adalah ekspresi sehari-hari kontemporer dan kami menggunakannya secara bebas, tetapi kami tidak memikirkannya, dan tidak mendukung asal usul pagan mereka.

Orang dahulu percaya bumi itu datar dan memiliki 4 sudut. Kita sekarang tahu bahwa ide ini tidak benar dan tidak ilmiah. Namun Kitab Suci, meskipun mengetahui bumi itu bulat (Yes. 40:22), mengakomodasi terminologi konsep pagan, dan mengacu pada "4 penjuru bumi" Wahyu 7:1. Tetapi menggunakan kata-kata seperti itu yang memiliki makna sehari-hari, tidak berarti mendukung pandangan tidak ilmiah yang salah yang memunculkannya.

Alkitab juga mengakomodasi ekspresi matahari terbit dan terbenam, tetapi ini tidak mendukung teori yang salah bahwa bumi tidak bergerak dan matahari mengelilinginya. Kami masih menggunakan ungkapan hari ini, tetapi tidak menyetujui gagasan tidak ilmiah tentang tata surya.

Faktanya adalah bahwa manusia harus menunggu ilmu astronomi berkembang dan pengetahuan tentang luar angkasa meningkat, sebelum dia bisa sampai pada kebenaran tata surya, belum lagi banyak ilmu lainnya. Penemuan teleskop adalah kuncinya, dan merevolusi pengetahuan manusia tentang luar angkasa.

Dan, seperti yang akan kita lihat, hal yang sama berlaku untuk "ruang dalam" pikiran dan tubuh manusia di mana iblis-iblis beroperasi. Penemuan mikroskop telah terbukti menjadi kunci untuk ini dan telah merevolusi pengetahuan manusia tentang penyakit dan penyebab sebenarnya dari itu.

Tapi, sayangnya, banyak yang lebih suka anggur tua dan menganggapnya lebih baik. Banyak pikiran seperti beton: semua tercampur dan diatur secara permanen! Tradisi sangat penting bagi sebagian orang sehingga bahkan ketika sains membuktikan tanpa keraguan bahwa mereka salah, orang masih berpegang teguh pada tradisi itu. Kesombongan dan prasangka doktrinal mencegah mereka untuk

pindah ke tempat yang lebih tinggi. Ketika Galileo dan astronom lainnya, sebagai hasil dari teleskop, dapat membuktikan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta; bahwa ia berputar pada porosnya, dan bahwa ia mengelilingi matahari dan bukan sebaliknya, gereja (Katolik Roma) menatap mereka sebagai bidat dan mengancam akan membakar mereka di tiang, kecuali jika mereka menolak gagasan-gagasan yang bertentangan dengan ajaran tradisional yang telah lama dianut yakni berdasarkan Alkitab!

Seandainya gereja itu berhasil, kita masih akan hidup di zaman kegelapan hari ini, berpegang pada segala macam kepercayaan takhayul yang tidak ilmiah yang berasal dari paganisme.

Ada beberapa orang saat ini yang masih percaya bahwa bumi itu datar. Mereka dikenal sebagai “Masyarakat Bumi Datar”. Bicara tentang tidak ada yang buta seperti mereka yang mengatakan mereka bisa melihat! Tetapi, seperti yang akan kita lihat, pemikiran tradisional saat ini tentang iblis sama ketinggalan jaman, tidak ilmiah dan tidak alkitabiah, dan tidak jauh dari kepercayaan takhayul para penyembah berhala.

ILMU MENGISI KEKOSONGAN

Ketika disadari bahwa iblis bukanlah malaikat yang jatuh atau roh yang pergi dari kematian, sebuah kekosongan tercipta yang harus diisi dengan beberapa informasi lain. Dalam mencari informasi itu, penting untuk diingat bahwa meskipun iblis dalam Perjanjian Baru sebagian besar diasosiasikan dengan gangguan mental, mereka juga diasosiasikan dengan gangguan fisik seperti tuli, bisu, kebutaan, demam, kelengkungan tulang belakang. Penting juga untuk diingat bahwa sebagian besar, gangguan yang tidak dapat dikaitkan dengan kondisi sederhana yang jelas, dikaitkan dengan iblis. Kecuali ada penjelasan fisiologis yang mereka ketahui, iblis disalahkan. Iblis adalah kambing hitam yang nyaman untuk semua gangguan yang tidak dapat didiagnosis secara medis atau ilmiah.

Hampir tidak perlu ditunjukkan bahwa ilmu kedokteran 2.000 tahun yang lalu pada zaman Perjanjian Baru, sangat terbelakang dan primitif dibandingkan dengan zaman sekarang. Laki-laki sangat terbatas dalam pemahaman mereka tentang penyebab dan akibat penyakit, dan karena itu sangat terbatas dalam kemampuan mereka untuk mendiagnosis dengan benar.

Mengingat hal ini oleh karena itu, tidak perlu dikatakan lagi, bahwa tidak mengherankan jika kondisi mental dan fisik tertentu yang tidak mereka pahami, dan karena itu dikaitkan dengan iblis, sekarang dipahami dengan cara yang sangat berbeda yaitu apa yang dulu dikaitkan dengan iblis masih memiliki gejala yang sama hari ini, tetapi didiagnosis dalam terminologi yang berbeda.

Fakta juga harus diperhitungkan bahwa gangguan mental dan fisik tertentu yang dulu dikaitkan dengan iblis, sekarang dapat disembuhkan atau dikendalikan dengan obat-obatan, antibiotik, imunisasi, pembedahan, fisioterapi, kemoterapi, laser, perawatan psikiatri, dll. Dan satu hal yang pasti: gangguan yang disebabkan oleh kekuatan gaib tidak akan dapat dikendalikan atau disembuhkan dengan cara manusia seperti itu.

Contoh saja, epilepsi, yang dikaitkan dengan roh jahat di Mk. 9:22. Ayah dari seorang anak penderita epilepsi berkata kepada Yesus, "Berkali-kali roh jahat mencoba membunuhnya dengan melemparkannya ke dalam api dan air." Beginilah cara serangan epilepsi dan kejang-kejang diinterpretasikan pada masa itu. Jika seorang penderita epilepsi mengalami serangan di dekat api atau air dan akhirnya jatuh, ini ditafsirkan sebagai iblis yang mencoba membunuhnya.

Tetapi sekarang diketahui bahwa serangan epilepsi disebabkan oleh hubungan arus pendek, atau lonjakan energi di otak, dan sekarang dapat dipantau dan dikendalikan oleh obat-obatan. Faktanya adalah bahwa tubuh kita dikendalikan oleh pikiran, dan proses berpikir dari pikiran adalah impuls listrik. Seperti di sirkuit listrik mana pun, kabel dapat bersilangan, tersentuh, atau rusak, menyebabkan korsleting dan kegagalan fungsi sistem, yang mengakibatkan percikan api beterbangan dan padam.

Kasus dapat dikutip dari orang yang menjalani pemeriksaan otak atau operasi; yang lengan atau kakinya akan menyentak atau mengejang ketika bagian otak tertentu disentuh, atau mendengar suara atau musik. Ini membantu kita untuk memahami bagaimana tekanan di otak melalui tumor atau bekuan darah, dapat mengakibatkan tindakan dan manifestasi tubuh yang tidak biasa dan tidak teratur, dan suara di otak. Di zaman Perjanjian Baru itu akan dikaitkan dengan iblis, tapi hari ini kita lebih tercerahkan.

SUSUNAN KIMIA KOMPLEKS

Kasus-kasus delusi dan halusinasi tertentu, yang dulunya dikaitkan dengan iblis, sekarang dapat diobati dengan obat anti-psikotik, yang memengaruhi bahan kimia di otak, yang tidak diketahui oleh orang-orang di zaman Perjanjian Baru. Seorang dokter dalam sebuah wawancara pernah menyebut iblis dalam istilah "bahan kimia kompleks yang tak terlihat yang, dalam keadaan tidak seimbang, menyebabkan mania."

Tidak ada keraguan tentang itu: tubuh manusia adalah satu pabrik kimia yang sangat kompleks, dan jika kombinasi kimia tidak seimbang, ketidakseimbangan dalam pikiran dan fungsi tubuh dapat terjadi. Hal ini terlihat dari pengaruh obat-obatan halusinogen, yang mendistorsi pemahaman seseorang tentang dirinya dan sekitarnya, menyebabkan hal-hal yang terlihat dan didengar yang sebenarnya tidak ada, kecuali di otaknya sendiri yang terdistorsi.

Beberapa obat halusinogen berasal dari tumbuhan dan telah lama digunakan oleh masyarakat primitif. Di zaman kuno, efeknya akan dikaitkan dengan iblis. Mengingat hal ini, adalah penting bahwa iblis dalam Wahyu 9:20 dihubungkan dengan "sihir" pasal 21. Kata Yunani untuk ilmu sihir adalah pharmakeia dari mana kata bahasa Inggris kami "farmasi" berasal dan berhubungan dengan obat-obatan. Penyihir menggunakan obat-obatan untuk menginduksi halusinasi dan reaksi psikis. Dalam ilmu sihir, penggunaan obat-obatan umumnya disertai dengan daya tarik kekuatan gaib. Tapi Gal. 5:19-20 mengatakan itu semua adalah pekerjaan daging. Itu pasti tidak ada hubungannya dengan malaikat yang jatuh atau roh orang mati yang telah pergi.

Pada zaman kuno, pria bertubuh tinggi luar biasa (raksasa) dianggap sebagai keturunan iblis. Tetapi sekarang diketahui bahwa ukuran dan tinggi badan dikendalikan oleh zat kimia dari kelenjar pituitari. Spesialis sekarang dapat menyuntikkan bahan kimia ke anak-anak terhambat pertumbuhannya, dengan efek positif. Pada tahap awal percobaan, sebelum dosis yang tepat diketahui, overdosis mengakibatkan beberapa anak tumbuh ke ketinggian yang tidak normal.

GANGGUAN TERKAIT VIRUS

Sampai zaman ledakan pengetahuan akhir zaman kita, dinubuatkan dalam Dan. 12:4, pria hampir tidak tahu apa-apa tentang keseimbangan kimia, susunan genetik dll yang terlibat dalam manusia, belum lagi bakteri, virus, sel dalam darah

dan jaringan, hormon, atom, elektron, proton, dll. Di masa lalu, laki-laki yang mengabaikan fakta-fakta dasar sederhana seperti terlalu sedikit gula dalam darah dapat mempengaruhi cara fungsi pikiran. Di zaman modern dengan peningkatan pengetahuan, manusia menemukan bahwa teorinya mengenai ruang dalam dari pikiran dan tubuh manusia sama tidak ilmiahnya, primitif dan naifnya dengan pengetahuannya tentang luar angkasa. Pertimbangkan penyakit Parkinson yang menyebabkan mereka yang terkena, gemetar dan gemetar. Itu pernah disebut "kelumpuhan gemetar," dan dikaitkan dengan iblis, karena tidak ada penjelasan medis yang dapat diberikan untuk guncangan itu. Tetapi sekarang diketahui bahwa itu disebabkan oleh virus, yang menyerang dan merusak bagian dalam otak tertentu, yang mengakibatkan gangguan pada sistem saraf pusat. Obat-obatan telah dikembangkan yang telah membantu mereka yang menderita penyakit ini.

Herpes disebabkan oleh virus yang dapat masuk ke otak dan mempengaruhi memori dan pembelajaran.

Multiple sclerosis, penyakit legiuner dll juga disebabkan oleh virus, tetapi pada zaman kuno dikaitkan dengan iblis.

Seperti disebutkan sebelumnya: kebutaan, dalam kasus tertentu, dikaitkan dengan iblis di zaman Perjanjian Baru. Kita sekarang tahu bahwa ada banyak penyebab kebutaan, seperti diabetes, glaukoma, katarak. Kuman tropis dapat menyebabkan radang mata, dan mengakibatkan kebutaan karena kurangnya perhatian yang tepat. Dan ada kanker tertentu yang menyebabkan kebutaan. Orang-orang di zaman kuno tidak tahu apa-apa tentang semua ini, jadi mereka menyalahkan iblis.

Kebodohan, tentu saja, juga dikaitkan dengan iblis di masa lalu. Tetapi banyak kasus kebodohan (yaitu ketidakmampuan untuk berbicara) hanya karena terlahir tuli, dan tidak dapat mendengar kata-kata dan belajar berbicara. Karena orang tersebut memiliki telinga dan lidah dan terlihat normal, sepertinya tidak ada alasan fisik mengapa dia tidak bisa mendengar dan berbicara, jadi kerasukan iblis didalilkan sebagai penyebabnya. Cukup signifikan, di beberapa tempat dalam Perjanjian Baru kerasukan iblis yang melibatkan kebodohan, dikaitkan dengan tuli (Mrk. 9:25. 7:37).

Kebodohan atau keterbelakangan mental juga bisa disebabkan oleh tidak berfungsinya perkembangan sel otak bayi dalam kandungan, atau kerusakan otak saat lahir, atau benturan di kepala, atau gumpalan darah di otak. Bekuan darah di otak dapat menyebabkan stroke, mempengaruhi orang dengan cara yang berbeda. Beberapa menjadi terdiam (bodoh) dan lumpuh di satu sisi tubuh. Di masa lalu, orang-orang tidak mengetahui hal ini dan akan mengklaim bahwa iblis telah

menyerang otak atau tubuh, padahal sebenarnya itu adalah gumpalan darah yang menyerang.

Bahkan trauma emosional yang parah dapat menyebabkan kelumpuhan sementara. Terkadang kejutan mental dapat membuat seseorang teragap, sehingga sulit untuk mengeluarkan kata-kata. Ketakutan bisa melumpuhkan bahkan membunuh. Tetapi orang-orang kuno tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal seperti itu sehingga iblis adalah jawaban dari saham dan perdagangan.

Iblis disalahkan untuk demam di zaman Perjanjian Baru tetapi sekarang diketahui bahwa demam biasanya disebabkan oleh antibodi seperti bakteri atau virus. Nyatanya, sebagai hasil dari ditemukannya bakteri dan virus, telah dicapai terobosan besar mengenai penyebab banyak penyakit dan penyakit, baik mental maupun fisik.

HUBUNGAN VIRUS-IBLIS

Pertimbangan yang jujur dan tidak memihak atas semua fakta ini, menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus ada hubungan antara iblis dan virus. Virus dan bakteri adalah kekuatan ganas, tidak terlihat dengan mata telanjang, yang menyerang dan menguasai tubuh dan otak, menimbulkan penyakit dan gangguan fisik dan mental. Penyembuhan membutuhkan pengusiran - pengusiran mereka - pengusiran mereka, dan Yesus mencapai ini dengan kuasa Allah. Oleh karena itu, proposisinya adalah, bahwa banyak dari "iblis" yang diusir oleh Yesus adalah apa yang sekarang disebut virus dan bakteri. Jelas bahwa bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan iblis, menyajikan mereka sebagai pengaruh ganas, tidak terlihat dengan mata telanjang, yang menyerang dan merasuki orang, menimbulkan berbagai gangguan. Inilah tepatnya yang dilakukan kuman, dan "roh jahat" akan menjadi deskripsi yang tepat tentang mereka, mengingat fakta bahwa kata "roh" menandakan sesuatu yang tidak terlihat yang dapat masuk dan merasuki manusia. Orang-orang Yunani pada prinsipnya berada di jalur yang benar, tetapi menjadi salah dengan berfilsafat tentang hal itu.

Di kalangan medis modern saat ini, bahasa yang berkaitan dengan bakteri dan virus tidak jauh dari deskripsi kuno tentang iblis. Antibodi semacam itu harus diserang, dan orang yang "memiliki" harus direbut. Bakteri atau virus harus "dikeluarkan".

Dilihat dari sudut ini, iblis pagan yang diduga, meskipun secara teologis mitos, adalah kenyataan secara fisiologis. Gangguan dalam setiap kasus kerasukan iblis disebabkan oleh kehadiran yang benar-benar mengganggu, dan nama populernya adalah "iblis". Oleh karena itu, ketika mengacu pada ini dan menghapusnya, Yesus menyebutnya "iblis" - nama yang dikenal secara universal. Yesus datang untuk berurusan dengan fakta, bukan nama mereka. Dia tidak datang untuk mencoba mengajarkan sains kepada dunia yang tidak ilmiah dan primitif, tetapi untuk mengajarkan Injil dan menyatakan kuasa Allah. Dia meninggalkan penjelasan ilmiah untuk zaman ilmiah, ketika pengetahuan tentang hal-hal seperti itu meningkat dan bukti tersedia bagi orang-orang.

Yesus tidak diragukan lagi tahu lebih banyak tentang asal usul dan sifat penyakit yang sebenarnya daripada apa yang dia biarkan, tetapi menyembunyikannya karena ketidakmampuan orang untuk memahaminya. Ams. 12:23 mengatakan, "Orang yang bijaksana menyembunyikan pengetahuan." Fakta bisa sangat membingungkan bagi mereka yang tidak siap dan tidak mampu memahaminya. Akan menjadi tugas yang sia-sia bagi Yesus untuk mencoba dan menjelaskan virus kepada orang-orang pada zamannya. Tidak ada kata-kata yang tersedia dalam kosa kata pada masa itu untuk menggambarkan mikro-organisme seperti itu, dan tidak ada mikroskop untuk membuktikan bahwa mereka ada. Seandainya Yesus berusaha untuk mengajar orang-orang tentang mereka, dia mungkin akan dianggap lebih "kerasukan" (gila) daripada sebelumnya.

Lagi pula, berabad-abad kemudian, pada tahun 1687, ketika mikroskop pertama kali ditemukan, dan kuman (bakteri) benar-benar dapat dilihat, mereka tidak berhubungan dengan penyakit, dan ketika pertama kali diduga ada hubungan, tanggapannya adalah ejekan dari baik masyarakat maupun profesi medis. Baru pada abad kesembilan belas manusia mulai curiga bahwa mereka adalah penyebab banyak penyakit.

Virus, tentu saja, tidak dapat dilihat sampai mikroskop elektron ditemukan, yang ratusan kali lebih kuat daripada mikroskop optik.

PENGUSIRAN SETAN MELIBATKAN “PENYEMBUHAN”

Dalam mencapai kesimpulan yang memuaskan mengenai sifat iblis, akan sangat membantu untuk dicatat bahwa kata "penyembuhan" digunakan secara sinonim dengan "mengusir" yaitu kadang-kadang referensi dibuat untuk seseorang yang

memiliki iblis "diusir", dan kadang-kadang itu orang hanya disebut sebagai "sembuh" atau "pulih" (Mat. 4:24. 12:22. Luk. 7:21).

Kata Yunani untuk "sembuh" dan "sembuh" adalah "therap euo" dari mana kata bahasa Inggris kami "terapi" berasal. Ini digunakan setiap saat dalam Perjanjian Baru terutama dalam kaitannya dengan penyembuhan gangguan fisik akibat penyebab fisik. Kerusakan pada sel-sel tubuh dan otak, oleh serangan virus, termasuk dalam kategori ini. Gangguan seperti itu di otak sama seperti gangguan fisik seperti gangguan di bagian tubuh lainnya. Karena alasan ini, kata 'sembuh' dan 'pulih' sama-sama digunakan untuk penyakit fisik dan mental dalam Perjanjian Baru dan bukan hanya untuk penyakit fisik. Dan juga harus ditunjukkan bahwa dalam Perjanjian Baru baik penyakit fisik maupun mental "diusir" dan disingkirkan. Bahasa ini tidak terbatas pada gangguan mental saja (Luk. 4:39. Kis. 19:12).

HUBUNGAN IBLIS-SETAN

Sebagian besar menerima bahwa ada hubungan dalam Kitab Suci antara penyakit dan dosa. Untuk alasan ini, mereka yang disembuhkan dari penyakit yang disebabkan oleh iblis, kadang-kadang disuruh untuk tidak berbuat dosa lagi. Hubungan antara dosa dan iblis ini menarik mengingat hubungan yang dibuat dalam beberapa Kitab Suci antara iblis yaitu iblis dan setan. Misalnya: orang yang kerasukan iblis bisa disebut terikat iblis. Jelas bahwa meskipun iblis (diabolos) dan iblis (daimon) adalah kata-kata yang sangat berbeda, dan berhubungan dengan hal-hal yang berbeda, namun ada hubungan, dan tidak sulit untuk membedakan sifat hubungan. Seperti yang telah ditunjukkan, iblis berhubungan dengan kecenderungan dosa dalam daging yang menjadi penyebab semua perbuatan dosa, yang mengakibatkan Tuhan terkadang mendatangkan penyakit sebagai hukuman. Dan iblis berhubungan dengan kekuatan jahat, seperti virus dan bakteri, yang menyebabkan penyakit dan gangguan. Dalam pengertian ini, iblis adalah pelayan iblis (hamba) atau, dengan kata lain: utusan iblis (malaikat).

Hal ini sangat sesuai dengan Kitab Suci yang mengajarkan bahwa Allah menciptakan kejahatan, seperti penyakit dan penyakit, sebagai hukuman atas dosa. Tetapi karena dosa adalah fakta atau prinsip yang menggerakkan Tuhan untuk menimbulkan kekacauan, maka dosa yaitu iblis atau iblis disebut sebagai penyebab pertama dalam hal itu. Untuk alasan ini beberapa Kitab Suci merujuk

pada iblis atau iblis yang bertanggung jawab atas penderitaan orang-orang dengan gangguan. Pada kenyataannya, Tuhanlah yang membuat penderitaan atas dasar dosa bertahta dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, sejauh menyangkut penyakit dan penyakit, Tuhanlah yang menyebabkan; dosa (iblis dan iblis) adalah prinsip yang menggerakkan Tuhan untuk menimbulkan, dan iblis (virus dll) adalah metode atau proses dimana penderitaan Tuhan terjadi. Lagi pula, siapa yang membuat virus dan bakteri? Jawabannya adalah: orang yang sama yang membuat onak dan duri, nyamuk ular dan kalajengking - Tuhan, bukan malaikat yang jatuh.

TRADISI YANG MANA TAK MEMILIKI KUASA UNTUK MELEMPAR BATU

Saran bahwa iblis dapat berhubungan dengan virus dll, dan bahwa Yesus hanya menyesuaikan diri dengan bahasa hari itu, telah ditolak oleh beberapa tradisionalis dengan alasan bahwa itu membuat Yesus penipu, mendorong kesalahan bukannya kebenaran. Dikatakan bahwa jika Yesus tidak memiliki pandangan yang sama tentang iblis seperti orang-orang sezamannya, ia seharusnya tidak menggunakan kata itu.

Namun, tradisi tidak dalam posisi untuk berdebat seperti ini karena dipaksa untuk mengadopsi pendekatan yang sama. Mengingat fakta bahwa iblis diyakini sebagai roh yang meninggalkan kematian di zaman Perjanjian Baru, dan tradisi tidak menerima pandangan itu, tetapi percaya bahwa mereka adalah malaikat yang jatuh, itu juga, untuk menegaskan keyakinan, harus mundur prinsip bahwa Yesus hanya mengakomodasi kata iblis tanpa mendukung konsep pagan di baliknya. Jika tidak, tradisi akan dipaksa untuk percaya bahwa iblis adalah roh orang mati, bukan malaikat yang jatuh.

APAKAH YESUS BERBICARA DENGAN VIRUS?

Jika iblis berhubungan dengan virus dan lain-lain, pertanyaan yang secara alami akan ditanyakan: “Bagaimana mereka bisa berbicara dan diajak bicara oleh Yesus seperti yang tercatat dalam Injil? Bagaimana mungkin mereka ditegur, diusir dan

disingkirkan?” “Tentu saja” itu akan diperdebatkan: “iblis harus menjadi entitas cerdas pribadi, bukan kekuatan tidak cerdas impersonal seperti virus, dll.”

Untuk menjawab ini, pertama-tama penting untuk dicatat bahwa ada contoh Yesus yang menggunakan bahasa, tindakan dan prosedur yang sama ketika menangani gangguan yang disebabkan oleh virus atau bakteri, belum lagi hal-hal lain di alam yang tidak memiliki keberadaan pribadi yang cerdas.

Misalnya, seperti yang telah kita lihat, dalam Luk. 4:39, Yesus “menghardik” demam, yang sekarang kita ketahui disebabkan oleh bakteri atau virus. Referensi juga dibuat dalam Mat. 8:26 kepada Yesus "menghardik" angin dan laut. Tetapi siapa hari ini, atas dasar itu, yang akan berargumen bahwa angin dan laut pastilah kekuatan kecerdasan pribadi?

Mengenai referensi iblis “pergi” dari manusia: bahasa yang sama juga digunakan di tempat lain sehubungan dengan penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Sebagai contoh, kita membaca dalam Mk. 1:42 bahwa ketika Yesus memberikan firman agar seorang kusta disembuhkan, dan menyentuh dia, "segeralah pergi dari padanya kusta itu." Sekarang kita tahu bahwa penyakit kusta disebabkan oleh kuman (bakteri), jadi ketika dikatakan: “kusta itu pergi darinya”, itu berarti kuman itu telah diusir dari tubuhnya. Saat ini diketahui bahwa banyak kuman menular dan dapat berpindah dari satu orang ke orang lain melalui batuk, bersin, ciuman. Dalam 2 Raj. 5:27 kita membaca bahwa Allah menyebabkan penyakit kusta berpindah dari satu orang ke orang lain: dari Naaman ke Gehazi.

Kis. 19:12 juga merujuk pada penyakit yang "pergi" dari orang sakit selama pelayanan Paulus - kata yang sama digunakan di tempat lain dalam kaitannya dengan iblis.

Ungkapan "diusir" juga digunakan dalam Kitab Suci tidak hanya dalam hubungannya dengan iblis, tetapi juga dalam hubungannya dengan hal-hal abstrak seperti dosa dan kesedihan. Lihat Ayub 39:3. Mik 7:19.

Sebenarnya ada banyak contoh baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tentang hal-hal yang tidak bersifat pribadi yang ditunjukkan dan dibicarakan, sebelum kuasa Allah diturunkan ke atas mereka. Sebagai contoh: Musa berbicara kepada sebuah batu (Bil. 20:8). Yosua berbicara kepada matahari dan bulan (Yos. 10:12). Yehezkiel berbicara kepada tulang kering di sebuah lembah, dan kepada gunung, bukit, sungai, lembah (6:1-3. Bab 37). Yesus berbicara kepada pohon ara dan mengutuknya (Mat. 21:19. Mrk. 11:21).

Oleh karena itu, berbicara kepada iblis, mengingat contoh-contoh ini, tidak harus berarti bahwa mereka adalah entitas pribadi.

BISAKAH VIRUS BERBICARA KEPADA YESUS?

“Ya, tetapi” seseorang akan menjawab, “iblis tidak hanya diajak bicara, tetapi tidak seperti batu, pohon, dan tulang, mereka juga berbicara. Bagaimana Anda menjelaskannya jika mereka bukan entitas pribadi?” Yah, sebagai permulaan, itu penting untuk dipahami bahwa terkadang referensi tentang iblis sebenarnya merujuk pada orang-orang yang kerasukan itu sendiri. Sama seperti mereka yang penuh dosa (iblis) dan menjadi perwujudan dan manifestasinya, menjadi iblis dan disebut “iblis” seperti Yudas.

Dia adalah "iblis" karena "iblis" (dosa) ada di hati dan mengendalikan ucapan dan tindakannya. Dalam terang ini, tidak sulit untuk memahami bagaimana iblis atau iblis dapat berbicara.

Prinsip serupa dapat dilihat pada Ams. 20:1: “Anggur adalah pencemooh.” Tetapi referensi untuk berbicara sambil minum ini tidak berarti itu adalah kepribadian yang terpisah dari orang yang dimiliki dan dipengaruhinya.

Meskipun kita mungkin mengatakan: “Ini adalah minuman yang berbicara,” pada kenyataannya minuman itu sendiri tidak pernah bisa berbicara atau mengejek; dibutuhkan otak, lidah, dan suara manusia untuk melakukan itu. Alkohol mempengaruhi sel-sel otak dan dapat mengubah kepribadian serta menyebabkan seseorang menjadi tidak rasional (gila). Iblis sendiri juga tidak dapat berbicara, tetapi ketika pengaruh ganas ini mempengaruhi otak seperti yang dapat dan dilakukan beberapa dari mereka, dan menyebabkan ucapan yang tidak rasional, mereka dapat, seperti dalam kasus alkohol, disebut berbicara sendiri.

Contoh orang yang kesurupan disebut iblis bisa dilihat di Mk. 3:11 dimana referensi dibuat untuk iblis yang jatuh di hadapan Yesus dan menangis. Iblis-iblis jelas merujuk pada orang-orang yang kerasukan. Bagaimana lagi bisa dijelaskan bahwa mereka “jatuh”.

Contoh lain dapat dilihat di Yak. 2:19 di mana dikatakan bahwa iblis percaya dan gemetar. Kata "gemetar" berarti s untuk bergetar atau goyang. Ini adalah tindakan fisik dan membutuhkan tubuh. Jika iblis adalah entitas yang tidak berwujud, tidak berupa dan tidak terlihat dan yang tidak memiliki tubuh serta tidak dapat dilihat,

lalu bagaimana mereka dapat gemetar dan terlihat gemetar? Yakobus jelas mengacu pada orang-orang itu sendiri yang dirasuki iblis, yang tersungkur di kaki Yesus, berseru kepada-Nya, memohon agar Dia tidak menyiksa mereka, gemetar saat mereka berbicara. (Orang-orang jahat pada masa itu menjadi sasaran segala macam siksaan dalam upaya mengusir iblis-iblis mereka, dan mereka takut disakiti).

Hubungan erat antara orang jahat dan iblis juga dapat dilihat dalam terjemahan revisi Mat. 17:18 yang, alih-alih mengatakan Yesus menegur iblis, mengatakan dia menegur iblis itu.

IBLIS BODOH

Juga pertimbangkan referensi untuk "iblis bodoh" (Mrk. 9:17. Luk. 11:14). Catatan di Luk. 11:14 selanjutnya mengatakan: "Dan terjadilah, ketika iblis itu keluar, orang bisu itu berbicara." Dalam ayat-ayat tersebut baik iblis dan setan disebut sebagai bisu yaitu tidak dapat berbicara, biasanya karena terlahir tuli. (Orang-orang di zaman Perjanjian Baru percaya bahwa orang-orang yang bisu dirasuki oleh roh orang-orang yang dulunya bisu). Bagaimana mereka yang percaya bahwa iblis adalah malaikat yang jatuh menafsirkan referensi ini untuk iblis bodoh? Apakah mereka percaya bahwa malaikat yang jatuh ini bodoh? Bagaimana mungkin malaikat supernatural menjadi bodoh? Jika supranatural, mereka bisa menyembuhkan diri mereka sendiri.

Pada titik ini saya pikir tradisi akan dengan senang hati menerima bahwa iblis itu sendirilah yang bisu, dan bahwa prinsip metonimi terlibat dalam rujukan kepada iblis bisu.

Sehubungan dengan iblis yang berbicara, terbukti dari pembacaan yang cermat dari beberapa bagian yang bersangkutan, dengan pergeseran kata ganti dari setan ke iblis, bahwa orang yang kesurupanlah yang berbicara dan diajak bicara. Ini khususnya terlihat dalam episode maniak Gadarene, yang memiliki gangguan kepribadian ganda. Menjadi gila mental dia tidak rasional dan di bawah khayalan bahwa dia adalah orang lain, dan berbicara seolah-olah dia adalah orang lain itu. Ini tidak biasa dalam beberapa bentuk kegilaan.

Dia mengatakan namanya "Legion" karena "banyak" iblis telah memasukinya. Sebuah legiun adalah divisi dari 6.000 orang di tentara Romawi. Jadi pertanyaan yang harus diajukan secara serius adalah: Apakah pria ini dirasuki oleh 6.000 malaikat yang jatuh? Tidak! Tapi dia bisa saja memiliki ribuan virus di otaknya dari daging babi yang sakit! Dirasuki oleh 6.000 iblis (roh orang mati yang telah pergi) adalah delusi atau halusinasi pikiran gila orang gila itu.

Akal sehat menyatakan bahwa ketika orang yang mengalami gangguan mental yakin bahwa dia adalah orang lain, Anda tidak dapat langsung terbuka dan dengan jujur mengatakan kepadanya bahwa itu semua hanyalah khayalan - imajinasi - hanya dalam pikirannya sendiri, dan katakan padanya untuk menenangkan diri. dan berhenti menjadi idiot. Anda tidak dapat merasionalisasi dengan orang yang tidak rasional, terutama jika sel-sel otak rusak. Karena alasan ini, ketika pria itu memberi tahu Yesus bahwa namanya adalah Legiun, Yesus tidak menyangkalnya atau mengatakan kepadanya bahwa dia tertipu. Dia awalnya pergi bersamanya dalam khayalannya, menariknya keluar dan membebaskannya darinya. Dia melakukan ini dengan cara yang sangat dramatis, dengan mentransfer kegilaan ke kawanan 3.000 babi di dekatnya, yang menurut hukum Yahudi, ilegal dan tidak diizinkan untuk dipelihara dan dimakan. Mereka bisa menjadi sumber gangguan iblis, dan karena alasan itu dibuat untuk bergegas melewati tebing ke laut. Ini memberikan bukti fisik yang nyata kepada iblis bahwa iblis-iblis itu telah pergi dan dia dibebaskan. Iblis -iblis itu ditenggelamkan di laut! Begitu banyak bagi mereka menjadi malaikat jatuh supranatural!

Efeknya pada penonton juga akan sangat dramatis. Mereka tidak dapat menyangkal bahwa mukjizat yang luar biasa telah terjadi. Karena itu, tidak ada yang dapat menghalangi penerimaan pria itu kembali ke masyarakat dan memperlakukannya sebagai orang normal. Begitu banyak kebaikan yang dicapai oleh acara ini. Dosa dihakimi dan dihukum; Hukum Allah dibenarkan; orang gila itu disembuhkan dan dipulihkan; sumber penyakit di masa depan disingkirkan, dan nama Yesus dikagumi dan dimuliakan. Sungguh, dia melakukan segala sesuatu dengan baik melalui kuasa dan hikmat yang diberikan oleh Bapa.

contact@bibletruthrestored.org
<https://bibletruthrestored.org/books>